

**ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI
PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM AUTOBIOGRAFI (NON-FIKSI)
SOKOLA RIMBA
KARYA BUTET MANURUNG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
Anggi Septiani
NIM. 1617402138**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Anggi Septiani
NIM : 1617402138
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Anggi Septiani
NIM: 1617402138

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI PENDEKATAN
STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AUTOBIOGRAFI (NON-FIKSI)
SOKOLA RIMBA
KARYA BUTET MANURUNG**

Yang disusun oleh Anggi Septiani (NIM. 1617402138), Program Studi atau Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sudah diujikan pada hari Rabu, 23 September 2020 dan dinyatakan sudah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 September 2020

Disetujui Oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang

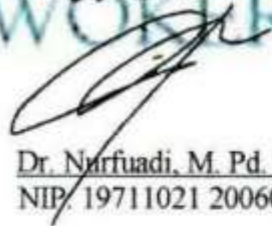
Penguji II/ Sekretaris Sidang



Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Drs. Imam Hidayat, M. Pd. I.
NIP. 19620125 199403 1 002


Penguji Utama



Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui Oleh:
Dekan,




H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Juli 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Anggi Septiani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb,


Setelah melakukan proses kegiatan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Anggi Septiani
NIM : 1617402138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural
dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi)
Sokola Rimba Karya Butet Manurung

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqoshahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abu Dharin, S. Ag. M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

**ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI
PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM AUTOBIOGRAFI (NON-FIKSI)
SOKOLA RIMBA
KARYA BUTET MANURUNG**

Anggi Septiani

NIM. 1617402138

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi moralitas bangsa Indonesia saat ini yang semakin hari semakin memburuk, nilai dan norma sosial seakan-akan sudah tidak dianggap penting lagi, kejahatan yang semakin merajalela, dan sebagainya. Masalah utama yang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan krisis moral, dimana munculnya krisis tersebut yang akhirnya memunculkan beberapa krisis lainnya seperti: krisis ekonomi, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan adanya penelitian yang berhubungan dengan sastra ini, diharapkan nantinya setiap manusia dapat mengasah emosi, mental, dan juga perasaannya untuk dapat membedakan mana hal yang benar dan mana yang salah, mana hal yang baik dan mana yang buruk; setiap manusia dapat menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan, adat istiadat, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Pendidikan sastra berperan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat, salah satunya melalui autobiografi (non-fiksi) “Sokola Rimba” yang banyak mengajarkan tentang nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Melalui autobiografi “Sokola Rimba”, pengarang menjadi lebih leluasa untuk menyampaikan gasasan tentang kehidupan, pandangan hidup, dan nilai pendidikan karakter yang penting bagi para pembaca. Ibu Butet Manurung, sosok perempuan yang sukses memperjuangkan keadilan masyarakat rimba, beliau merintis pendidikan alternatif bagi komunitas adat, masyarakat rimba di Bukit Duabelas, Jambi. Selanjutnya, sebuah bentuk karya sastra yang baik dibangun dengan cermat dan melalui proses yang panjang, mulai dari kerangka dasar hingga proses penulisan naskah; salah satu proses dasar yang tidak boleh terlewatkan adalah pemenuhan terhadap unsur pembangun dalam karya sastra yang meliputi: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik; unsur intrinsik (unsur yang ada di dalam karya sastra) dan nilai pendidikan karakter yang sebelumnya sudah sempat disinggung oleh peneliti menjadi fokus utama dalam penelitian ini; penelitian yang digunakan adalah literatur kepustakaan sehingga dalam menyajikan datanya menggunakan metode analisis isi kualitatif; jenis pendekatan yang digunakan berupa pendekatan struktural; teknik pengumpulan data berupa penelitian pustaka, wawancara, dan dokumentasi; teknik uji keabsahan data berupa teknik triangulasi data dengan sumber; dan teknik analisis data berupa teknik analisis jalinan. Hasil dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter tercermin dengan jelas dan baik di dalam autobiografi (non-fiksi) “Sokola Rimba” karya Butet Manurung.

Kata Kunci: Autobiografi, Unsur Intrinsik, Nilai Pendidikan Karakter, Pendekatan Struktural.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Bukankah tidak ada balasan bagi amal yang baik, melainkan balasan yang baik juga?”

(QS. Ar-Rahmaan 55:60)

Life is a struggle.

What you plant is what you reap.

It is not right for you to regret whatever your wish is not achieved without the effort and effort to be able to get it.

Strive to be able to achieve whatever you want, then you deserve to get it. Don't forget to include prayers and endeavors in it.

(Hidup adalah sebuah perjuangan.

Apa yang kamu tanam adalah apa yang kamu tuai.

Tidak pantas kamu menyesali apapun keinginanmu yang tidak tercapai tanpa adanya usaha dan ikhtiar untuk bisa mendapatkannya.

Berjuanglah untuk bisa menggapai apapun yang kamu inginkan, maka kamu pantas untuk mendapatkannya. Jangan lupa untuk menyertakan doa dan ikhtiar di dalamnya).



(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Mulyana dan Ibu Sri Agus Lastriani tercinta, yang selalu memberikan do'a terbaiknya, support terbaiknya, ketauladanan, nasehat tiada hentinya, serta curahan kasih sayangnya yang tulus tanpa syarat. ♥
2. Mbahku (Ibu dari Ibuku) yang tercinta yaitu mbah Djamijah, yang selalu memberikan nasehat baik demi masa depanku, tiada henti-hentinya dalam memberikan doa dan juga supportnya. ♥
3. Adik-adikku yang tersayang, Gita Dwi Cahyani dan Muhammad Nazar Akbar, saudara-saudara sepupuku, keponakan-keponakanku, serta segenap keluarga besar dari Alm. Siswomihardjo, yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
4. Teman-teman terbaikku dari semenjak duduk di bangku SMA sampai saat ini, Shufi, Atin, Parwasti, Tika, Riski, Mega, Iin, dan Dini, yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
5. Teman sekaligus sahabatku, Ikrima Suri, yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
6. Teman-temanku di Pondok Pesantren Modern Elfira, yang sudah aku anggap seperti keluarga sendiri, yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
7. Teman-temanku di kos Pak Warsun, mba lina yang sudah aku anggap seperti kakak sendiri ♥, mba alya, yunda, tika, mba titi, mba arin, dan mba okta, yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya.
8. Teman-teman seperjuanganku di KKN 44 (Kelompok 52), yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
9. Teman-teman seperjuanganku di PPL 1 (Kelompok 11), yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
10. Teman-teman seperjuanganku di PPL 2 (Kelompok 23), yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya. ♥
11. Teman-teman seperjuanganku, PAI D '2016, yang selalu memberikan support dan doa terbaiknya, perjuangan kita dari mulai masuk awal semester sampai saat

ini alhamdulillah akhirnya membuahkan hasil guys, selamat dan sukses untuk kita semua!! ♥

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan lancar dan tepat waktu. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Agung Muhammad Salallahu'alaihi wa sallam, yang telah menuntun kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Beberapa hambatan muncul dan mengakibatkan kesulitan di dalam proses penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dan juga doa dari berbagai pihak, segala bentuk hambatan yang muncul alhamdulillah dapat penulis atasi dengan baik. Oleh karena itu, atas segala bentuk bantuan dan doanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. KH. Moh Roqib., M.Ag, selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Wakil Rektor II IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M., selaku Wakil Rektor III IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
10. Dr. Mawi Khusni Albar, M. Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
11. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., selaku Penasehat Akademik PAI-D Angkatan 2016

IAIN Purwokerto.

12. Abu Dharin, S. Ag. M. Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing dan memberi masukan kepada penulis serta mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
13. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto.
14. Ibu Butet Manurung, selaku tokoh penulis buku Sokola Rimba, yang telah berkenan untuk memberikan waktu dan kesempatan kepada saya untuk melakukan proses wawancara terkait dengan penelitian skripsi literatur ini, terimakasih atas semua bantuan, nasehat, doa, dan supportnya. ♥
15. Kedua orang tuaku dan segenap keluarga besarku yang selalu mendoakan, dan memberi dukungan serta kasih sayang. ♥
16. Teman-teman PAI-D angkatan 2016, terima kasih untuk motivasi dan kebersamaan kita selama ini, semoga silaturahmi akan tetap terjalin nantinya sampai kapanpun. ♥
17. Semua pihak yang telah membantu penulis di dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan, kelak akan mendapatkan balasan berupa limpahan rahmat dan ridlo dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Juli 2020

Penulis



Anggi Septiani
NIM. 1617402138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN TEORI	27
A. Autobiografi (Non-Fiksi)	27
1. Hakikat Otobiografi Sebagai Karya Sastra Non-Fiksi	27
2. Karakteristik (ciri-ciri) Autobiografi	29
3. Tujuan dan Manfaat Autobiografi	29
4. Jenis-Jenis Autobiografi	30
5. Pengkajian Autobiografi sebagai Karya Sastra Non-Fiksi	31
B. Pendekatan Struktural dalam Karya Sastra	33

1.	Hakikat Pendekatan Struktural	33
2.	Teori Pendekatan Struktural	38
C.	Nilai Pendidikan Karakter	40
1.	Nilai	40
a.	Pengertian Nilai	40
b.	Hakikat dan Makna Nilai	41
c.	Teori Nilai	42
2.	Pendidikan Karakter	44
a.	Pengertian dan Hakikat Pendidikan Karakter	44
b.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	49
c.	Prinsip Pendidikan Karakter	53
d.	Pendekatan Pendidikan Karakter	55
e.	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	57
3.	Nilai Pendidikan Karakter	59
a.	Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	59
b.	Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter	60
BAB III PROFIL BUKU		65
A.	Identitas Buku	65
B.	Profil (Biografi) Penulis	66
C.	Latar Belakang Kisah Perjalanan Hidup Penulis dalam Menyusun Buku Autobiografi Sokola Rimba	68
D.	Profil Lembaga Formal	75
E.	Isi Pokok Buku	78
BAB IV Analisis Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung		113
A.	Analisis Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung.....	113
B.	Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba	

Karya Butet Manurung	164
BAB V PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	184
DAFTAR LAMPIRAN	189
BIODATA MAHASISWA	230

DAFTAR LAMPIRAN

1. SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
2. SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI
3. SURAT REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
4. SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
5. BERITA ACARA ATAU DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
6. SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF
7. BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
8. BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI
9. SERTIFIKAT BTA-PPI
10. SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS
11. SERTIFIKAT KKN
12. SERTIFIKAT UJIAN APLIKOM
13. SERTIFIKAT LULUS PPL 2 (DIBUKTIKAN DENGAN TRANSKIP NILAI)
14. SURAT KETERANGAN WAWANCARA
15. PEDOMAN WAWANCARA
16. FOTO-FOTO YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dapat dengan lebih mudah dalam menggali berbagai jenis pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan melalui sebuah bentuk karya sastra. Karya sastra hadir menjadi sebuah bentuk media penumbuh karakter dan juga nilai. Teks sastra dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dari sebuah bangsa dan budaya. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai sebuah bentuk perwujudan dari hasil pemikiran yang didasarkan pada landasan hidup dan alam sekitar.

Karya sastra non-fiksi berbeda dengan karya sastra fiksi, non-fiksi merupakan sebuah bentuk klasifikasi untuk setiap karya informatif yang pengarangnya dengan itikad kuat dan baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari sebuah peristiwa, orang, atau informasi yang disajikan.¹ Sebuah karya sastra yang pengarangnya mengklaim tanggung jawab kebenaran tetapi tidak jujur maka dapat disebut sebagai bentuk penipuan sastra; suatu cerita yang pengarangnya tidak mengklaim tanggung jawab kebenaran maka dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra fiksi. Semua hal yang terkandung di dalam buku non-fiksi adalah nyata dalam sebuah kehidupan. Perbedaan antara fiksi dan non-fiksi tidak mempengaruhi gaya bahasa, bahasa yang digunakan bersifat *denotative* dan mengarah pada pengertian yang terbatas sehingga tidak pernah ganda.

Sebuah bentuk karya sastra yang bagus dibangun dengan cermat dan melalui proses yang sangat panjang, proses yang dimulai dari kerangka dasar hingga proses penulisan naskah. Salah satu proses dasar yang tidak boleh terlewatkan adalah pemenuhan terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur pembangun dalam sebuah bentuk karya sastra meliputi: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Keduanya mempunyai porsi dan sub-sub

¹Wikipedia, "Nonfiksi", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nonfiksi>, Diakses pada hari Senin, 15 Juni 2020, Pukul 19.53 WIB.

bagian tersendiri dalam karya sastra. Tetapi, keduanya tetap saling berhubungan satu sama lain dalam membangun sebuah jalinan cerita yang baik sehingga dapat menentukan seberapa besar kualitas cerita yang dihasilkan nantinya.

Struktur karya sastra merupakan sebuah bentuk susunan, penegasan, dan gambaran dari semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang bersama-sama membentuk kebulatan makna yang indah. Struktur karya sastra identik dengan pengertian berupa adanya hubungan antar unsur yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.² Struktural merupakan salah satu bentuk kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun dalam karya sastra. Analisis struktural terhadap karya sastra fiksi maupun non fiksi, harus terfokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis struktur dalam isi karya sastra yang bersangkutan.

Realita yang terdapat di masyarakat dituangkan ke dalam beberapa bentuk karya sastra seperti: cerpen, puisi, maupun karya sastra yang lainnya. Karya sastra tersebut yang mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi dari diri masyarakat di dalam proses pembangunan bangsa. Sebuah bentuk pendidikan sastra memegang peranan yang penting dalam proses mengolah pola pikir masyarakat, salah satunya adalah melalui karya sastra non-fiksi berupa autobiografi.

Autobiografi merupakan tulisan sejenis biografi, tetapi ditulis dan al`semua hal yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan dihadapi oleh penulis. Selain itu, autobiografi juga menjelaskan tentang perkembangan kesehatan, pendidikan, dan keluarga penulis.³

²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 57.

³Qurrata A`yunin, dkk., “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi Happy Little Soul Karya Retno Hening Palupi”, *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan*

Karya sastra non-fiksi berupa autobiografi banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Bagaimana hubungan antara sastra dengan sebuah pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan kepribadian seseorang? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, mari kita tinjau dahulu mengenai kondisi moralitas bangsa yang semakin hari seolah-olah semakin merosot. Nilai dan norma sosial tidak lagi dijadikan sebagai rujukan; guru tidak lagi dijadikan sebagai panutan; penjahat bertebaran di mana-mana, mulai dari perampok kelas kakap hingga maling ayam di kampung-kampung. Begitu pun juga dengan para pemuda yang sebagian besar masih terjebak dengan pergaulan bebas, menggunakan alkohol, menggunakan narkoba, tawuran, dan sebagainya. Masalah terbesar (*the greatest problem*) yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini sebenarnya bukanlah krisis ekonomi atau pangan, tetapi masalah krisis moral atau akhlak, dan krisis itulah yang mengakibatkan timbulnya krisis-krisis lain seperti: krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.⁴

Oleh karena itu, melalui sistem pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas, diharapkan sebuah bentuk nilai karakter bangsa akan terbangun secara perlahan nantinya. Dengan menggunakan sastra sebagai sebuah bentuk media pembelajaran di dalam dunia pendidikan, kita mampu mengasah emosi, mental, dan perasaan para peserta didik sehingga nantinya, mereka diharapkan mampu untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, mana hal yang benar dan mana hal yang salah.

Terkait dengan peran sastra di dalam pembelajaran peserta didik, Tarigan mengungkapkan bahwa sebuah sastra sangat berperan dalam proses pendidikan anak yaitu meliputi: perkembangan bahasa, perkembangan

Sastra Indonesia, P-ISSN: 24A07-506X, E-ISSN: 2502-5201, (2018). Diakses pada hari Selasa, 16 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB, hlm. 2.

⁴Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo (KOMPAS GRAMEDIA), 2014), hlm. 1.

kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.⁵ Sastra sebagai sebuah bentuk bahan ajar diharapkan nantinya mampu untuk menyadarkan dan membimbing peserta didik, dapat digunakan sebagai sebuah bentuk pengelolaan proses pembelajaran yang mengandung artian bahwa pendidik dituntut untuk lebih aktif melibatkan peserta didik dalam proses mempelajari dan menghayati sebuah bentuk karya sastra. Semoga untuk kedepannya, berbagai instansi pendidikan dapat melihat peluang pembelajaran melalui sastra sebagai salah satu solusi alternatif dalam memperbaiki keadaan moralitas bangsa, khususnya para generasi muda, karena merekalah harapan kita di masa yang akan datang.

Melalui sebuah bentuk karya sastra non-fiksi berupa autobiografi, pengarang menjadi lebih leluasa dalam menyampaikan ide, gagasan perihal pandangan hidup, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya sangat bermanfaat bagi para penikmat sastra. *Autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba* merupakan salah satu sarana yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai pendidikan karakter. *Autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba* layak menjadi inspirasi di dalam dunia pendidikan maupun *social entrepreneurship*.

Dengan membaca dan memahami karya sastra yang berkualitas, manusia dapat mengambil pelajaran berdasarkan uraian cerita, kisah, atau karakter tokoh yang terkandung dalam tulisan yang dibaca. *Sokola Rimba*, sebuah potret kekuatan perempuan bangkitkan anak rimba, dan memberikan sebuah gambaran yang utuh mengenai kehidupan sehari-hari orang rimba. *Autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba* ini merupakan kunci dan Ibu Butet merupakan patok dari semua proses tersebut.

Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina) menyatakan sebagai berikut:⁶

⁵Muhammad Aupal, "Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Bangsa", <https://ublik.id/peran-sastra-dalam-pendidikan-karakter-anak-bangsa/amp/&ved>, Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, Pukul 12.11 WIB.

⁶Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. iii.

“Tantangan bagi para pendidik tidak akan ada habisnya. Tetapi alih-alih mengutuk kegelapan, Butet Manurung memilih untuk memberikan cahaya. Dia menggabungkan kecintaannya terhadap alam dan kasihnya kepada anak-anak dengan pendidikan. Butet membuktikan bahwa sekolah yang hebat tidak bergantung pada gedung yang megah dan sistem yang berteknologi tinggi. Roh dari pendidikan terletak pada diri setiap pendidik. Pendidiklah yang berdiri di depan kelas untuk mendidik dan menginspirasi serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak didik mereka. Buku ini sangat inspiratif.”

“Belajar itu penting!”, membaca judulnya saja, peneliti langsung terinspirasi. Meskipun bernuansa lokal secara bahasa dan dialek, tetapi karena adanya kesamaan bunyi dengan kata “sekolah” dalam bahasa Indonesia, para pembaca yang melihat buku ini tentunya sudah dapat menebak garis besar isi di dalam buku ini dengan hanya membaca judulnya, “Sokola Rimba”. Daya pikat kata “sekolah” tersebut kemudian berkolaborasi yang luar biasa dengan kata “rimba”, siapapun akan lebih mudah dalam menggambarkan imajinasi berupa keasrian pepohonan hijau yang membentang luas dan tidak terjamah. Nuansa tersebut menancap dalam di pikiran hanya melalui membaca judulnya saja, sangat mengagumkan. Banyak orang yang menyatakan bahwa membaca buku Sokola Rimba seperti sedang mempelajari diri sendiri, pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku tersebut mereka tanyakan kembali kepada diri mereka. Masyarakat rimba sangat kritis dan cerdas; semua kebingungan, ketakutan, kekaguman, dan pertanyaan beliau mewakili apa yang dirasakan oleh para pembaca, mereka semua seakan-akan menjadi seperti diri seorang Ibu Butet.

Beberapa alasan mengapa peneliti memilih autobiografi Sokola Rimba sebagai obyek penelitian adalah antara lain: 1) menurut peneliti, autobiografi Sokola Rimba sangat menarik karena menceritakan perihal kisah hidup orang rimba di daerah Bukit Duabelas dan banyak sekali persoalan yang terungkap di dalam novel ini secara bertahap melalui teknik penceritaan yang begitu menawan sehingga antara persoalan-persoalan yang satu dengan persoalan-persoalan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain, 2) mungkin

karena buku tersebut merupakan transformasi dari catatan harian beliau, maka setiap penggalan kisah beliau bercerita apa adanya, komentar-komentar jayus atau pikiran-pikiran nakal Butet berlompatan secara natural, begitu lugas dan terpercaya, 3) inspiratif, tidak diragukan lagi bahwa isi cerita dalam autobiografi tersebut memang sangat menginspirasi, segala daya tarik perjuangan dan petualangan Ibu Butet dapat dengan mudah dalam mengobarkan semangat berbagi yang terpendam di hati, minimal sikap berempati dan menghidupkan spirit untuk menolong sesama di lingkungan sekitar, 4) informatif, tentunya banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik melalui buku tulisan Ibu Butet tersebut, pelajaran terkait dengan humanisme, alam, sosial, keamanan, dan kemampuan hidup di alam bebas, dapat memberikan hikmah tersendiri bagi para pembacanya, 5) menurut peneliti, buku autobiografi Sokola Rimba tersebut dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi diri untuk melihat manusia di dalam usahanya dalam memahami kehidupan beserta segala isinya baik itu yang berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan rimba, pola hidup, pendidikan, maupun adat istiadat; di dalam autobiografi Sokola Rimba; 6) terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca; 7) berani, kenyataan bahwa Ibu Butet adalah seorang perempuan, keikhlasan dan pengorbanannya untuk menjelajahi daerah pedalaman yang sungguh luar biasa, terkhusus bagi peneliti. Jika ada sebuah pengandaian, peneliti berada di posisi Ibu Butet, apakah peneliti sanggup untuk melakukan hal yang sama atau tidak *survive*. Keberanian yang lainnya adalah suara lantang dari Ibu Butet dalam mengkritisi hal apapun yang seharusnya dan tidak seharusnya ada di dalam upaya proses pemerataan pendidikan bagi orang rimba. Peneliti merasa kagum dan terpukau dengan tulisan beliau yang berani untuk memprotes tentang lembaga WARSI yang notabene adalah tempat beliau dulunya bekerja.

Autobiografi Sokola Rimba diangkat berdasarkan kenyataan sosial, menggambarkan perihal keadaan, perilaku, dan sikap hidup dari masyarakat di wilayah Jambi yang berasal dari kelompok etnis tertentu dan mempunyai

kebudayaan tertentu pula. Ibu Butet Manurung, sosok perempuan yang sukses membawa keadilan pendidikan bagi anak-anak rimba di pedalaman Jambi. Perempuan yang bernama lengkap Saur Marlina Manurung ini merintis pendidikan alternatif bagi komunitas adat, khususnya suku Anak Dalam atau Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua belas (TNBD), Jambi. Perempuan yang menyanggah gelar sarjana dan master di bidang Antropologi ini sempat bekerja di Warung Informasi Konservasi (WARSI), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berkonsentrasi pada isu konservasi hutan, sebelum akhirnya mengajar baca tulis bagi anak-anak suku Anak Dalam di kawasan konservasi TNBD Jambi dan Sumatera Selatan.

Ketika mengajar, Ibu Butet Manurung mulai merasa prihatin pada kehidupan masyarakat pedalaman yang hidup menetap. Sementara itu di sisi lain, kehidupan mereka mulai terganggu oleh pihak-pihak yang ingin menguasai hutan untuk dijadikan sebagai lahan bisnis. Dari sinilah Ibu Butet Manurung dan keempat sahabatnya merasa bahwa masyarakat rimba perlu untuk mendapatkan pendidikan sebagai upaya dalam melindungi mereka dari penindasan dunia luar. Mereka pun mendirikan Sokola Rimba di tahun 2003.

Sangat dibutuhkan sosok-sosok calon pendidik seperti Ibu Butet Manurung untuk memperjuangkan pendidikan setiap insan, karena saat ini sebagian masih bermunculan pendidik yang belum benar-benar memahami hakikat dan peranan menjadi seorang pendidik. Peneliti sendiri sebagai seorang calon pendidik sangat kagum dengan semangat dan kegigihan Ibu Butet Manurung dalam memperjuangkan pendidikan anak rimba, karena belum tentu jika peneliti berada di posisi beliau saat itu, peneliti memiliki keberanian untuk melakukan hal yang sama, apalagi objek pendidikan beliau adalah anak rimba di pedalaman, yang notabene sama sekali tidak mengenal baca tulis sebelumnya, bahkan pendidikan baca-tulis-hitung tidak ada dalam adat masyarakat rimba khususnya di hutan Bukit Duabelas, Jambi. Peneliti banyak belajar dengan beliau mengenai bagaimana memosisikan diri menjadi seorang pendidik yang baik dan bermanfaat untuk orang lain.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah interpretasi, di dalam penyusunan skripsi ini penulis memberikan sebuah pemaparan yaitu:

1. Analisis Unsur Intrinsik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata analisis memiliki beberapa makna yaitu antara lain: (1) merupakan proses penyelidikan terhadap suatu kejadian atau peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), untuk dapat mengetahui keadaan atau kondisi yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya), (2) merupakan bentuk dari pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan terkait dengan kebenarannya, (3) merupakan bentuk dari penjabaran yang dilakukan setelah dikaji dengan sebaik-baiknya.⁷ Sedangkan unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari sebuah karya sastra, sebuah karya sastra tidak akan terbentuk dengan baik tanpa adanya unsur intrinsik. Unsur-unsur inilah yang mengakibatkan terbentuknya karya sastra yang seutuhnya, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Peneliti menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam autobiografi Sokola Rimba menggunakan pendekatan struktural dengan memperhatikan dan memahami dengan baik struktur dalam isi autobiografi tersebut. Sebenarnya, unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra non-fiksi berbeda dengan unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra fiksi, tetapi peneliti mencoba untuk menganalisis karya sastra non-fiksi berupa buku autobiografi dengan unsur intrinsik karya sastra fiksi yaitu: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat sebagai bahan penelitiannya. Setelah benar-benar dapat mengetahui dan memahami dengan baik unsur intrinsik yang terkandung dalam buku autobiografi tersebut, diharapkan nantinya para pembaca dapat dengan lebih mudah dalam memahami dan mengambil pelajaran atau

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online, "Analisis", <https://kbbi.web.id/analisis>, Diakses pada hari Jum'at, 13 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB.

pesan yang tersirat dalam jalinan cerita dalam isi buku autobiografi Sokola Rimba tersebut.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu bentuk kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis unsur pembangun (intrinsik) autobiografi menggunakan pendekatan struktural, dimana yang akan peneliti analisis nantinya adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam isi buku autobiografi yang bersangkutan. Untuk itu, maka peneliti harus memperhatikan dan memahami dengan baik struktur dalam isi autobiografi tersebut agar dapat dengan lebih mudah dalam menganalisis unsur intrinsiknya.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang didapatkan oleh para pembaca. Pembaca perlu untuk memahami dan menyadari bahwa tidak semua bentuk karya sastra dapat dengan mudah diambil nilai pendidikan karakternya. Nilai yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, dapat dengan lebih mudah untuk didapatkan oleh para pembaca jika karya yang dibacanya tersebut sudah menyentuh diri dan juga perasaannya. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada setiap individu yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk mampu melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.⁸

⁸Samhis Setiawan, "Pengertian Karakter & Nilai-Nilai Karakter", <https://www.gurupendidikan.co.id/karakter-pengertian-pendidikan-nilai-karakter>, Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, Pukul 14.28 WIB.

4. Autobiografi (non-fiksi)

Karya sastra non-fiksi merupakan sebuah bentuk klasifikasi untuk setiap karya informatif yang pengarangnya dengan itikad kuat dan baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari sebuah peristiwa, orang, atau informasi yang disajikan. Sebuah karya sastra yang pengarangnya mengklaim tanggung jawab kebenaran tetapi tidak jujur maka dapat disebut sebagai bentuk penipuan sastra; suatu cerita yang pengarangnya tidak mengklaim tanggung jawab kebenaran maka dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra fiksi. Semua hal yang terkandung di dalam buku non-fiksi adalah nyata dalam sebuah kehidupan. Perbedaan antara fiksi dan non-fiksi tidak mempengaruhi gaya bahasa, bahasa yang digunakan bersifat *denotative* dan mengarah pada pengertian yang terbatas sehingga tidak pernah ganda.

Di bagian pendahuluan, sudah sempat dijelaskan bahwa autobiografi merupakan tulisan sejenis biografi, tetapi ditulis dan disusun langsung oleh tokohnya sendiri. Autobiografi menceritakan tentang semua hal yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan dihadapi oleh penulis. Selain itu, autobiografi juga menjelaskan tentang perkembangan kesehatan, pendidikan, dan keluarga penulis.⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis pendekatan struktural mengenai unsur intrinsik yang terkandung dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung?
2. Bagaimana hasil analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung?

⁹Qurrata A'yunin, dkk., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi, Happy Little Soul Karya Retno Hening Palupi", *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, P-ISSN: 24A07-506X, E-ISSN: 2502-5201, (2018). Diakses pada hari Selasa, 16 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB, hlm. 2.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu antara lain:

1. Untuk dapat mengetahui dan memahami hasil dari analisis mengenai unsur intrinsik yang terkandung dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung.
2. Untuk dapat mengetahui, memahami, sekaligus diharapkan nantinya dapat menerapkan hasil dari analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari proses penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat yaitu antara lain:

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung ini diharapkan nantinya, dapat memberikan sebuah kontribusi yang kongkret demi bertambahnya khasanah referensi keilmuan di dalam bidang sastra dan juga bidang pendidikan karakter.
2. Secara praktis (bagi peneliti), dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya, dapat lebih menambah wawasan pengetahuan mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung maupun karya sastra non-fiksi yang lainnya.
3. Secara praktis (bagi pembaca), hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya, dapat lebih meningkatkan rasa apresiasi dari para pembaca sastra terhadap unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra non-fiksi berupa autobiografi.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dasar-dasar teori dari buku-buku atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian

pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rika Laelasari, Salman Paris, dan Yusep Ahmadi F dengan judul, "Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Kisah Tiga Kerajaan Lampau Karya David Victor".¹⁰

Penelitian tersebut menganalisis tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada cerpen "Kisah Tiga Kerajaan Lampau" karya David Victor. Alasan penulis memilih cerpen tersebut adalah karena ceritanya yang menarik, singkat, mudah dipahami dan hanya terfokus pada satu konflik. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen tersebut antara lain: tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, alur dan tokoh dibuat dengan bagian-bagian yang jelas dari tahap awal pendahuluan sampai bagian *ending* (penutup). Maka, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut sudah memenuhi struktur yang utuh.

Selain itu, ditemukan juga nilai-nilai pendidikan karakter di dalam cerpen tersebut seperti: kreatif, kerjasama, cinta damai, kepedulian, kerja keras, bersahabat dan komunikatif. Cerpen tersebut dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra prosa di sekolah menengah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode tersebut menjelaskan fakta-fakta temuan yang kemudian disusul dengan melakukan analisis Ratna (2004, hlm. 53). Objek penelitian tersebut adalah cerpen "Kisah Tiga Kerajaan Lampau" karya David Victor. Teknik analisis disesuaikan dengan teori struktural yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam cerpen.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu antara lain: 1) menganalisis tentang unsur

¹⁰Rika Laelasari, dkk., "Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Kisah Tiga Kerajaan Lampau karya David Victor", *Jurnal Skripsi Parole*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi Bandung, Vol. 1, No. 3, (2018). Diakses pada hari Jum'at, 5 Mei 2020, Pukul 21.00 WIB.

intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah karya sastra; 2) jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif; 3) pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural; 4) karya sastra fiksi berupa cerpen dan karya sastra non-fiksi berupa autobiografi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra prosa di sekolah menengah; dan 5) karya sastra fiksi berupa cerpen dan karya sastra non-fiksi berupa autobiografi yang menjadi objek penelitian, sudah memenuhi struktur yang utuh karena proses penelitian disusun dengan bagian-bagian yang jelas dari tahap awal pendahuluan sampai bagian *ending* (penutup). Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: objek dalam penelitian tersebut adalah cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor, sedangkan objek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah karya sastra non-fiksi berupa autobiografi “Sokola Rimba” karya Butet Manurung.

Penelitian kedua yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Elisa Nungki Wahyuningsih dengan judul, “Analisis Unsur dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Pragmatik”.¹¹

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana unsur-unsur novel Ayah karya Andrea Hirata dan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui unsur-unsur dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Objek dalam penelitian tersebut adalah unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa,

¹¹Elisa Nungki Wahyuningsih, “Analisis Unsur Dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Ayah karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Pragmatik”, *Jurnal Artikel Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widyadharma Klaten, Diakses pada hari Jum’at, 5 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB.

kalimat, paragraf yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, dan pertanyaan kepada pembaca. Analisis data dilakukan dengan urutan pengumpulan data seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menemukan unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Unsur intrinsik yaitu tema kasih sayang dan kesetiaan; alur menggunakan alur campuran atau maju mundur maju; tokoh utama yaitu: Sabari, Marlina, Amiru, dan pemain pendukung lainnya; amanat dalam novel tersebut adalah alam mendapatkan sesuatu kita harus berusaha dengan giat. Unsur ekstrinsik dari novel tersebut dilihat dari biografi pengarang yang berasal dari Belitung yang secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata tersebut adalah: religius, sabar, suka menolong, pemaaf, kerja keras, penuh kasih sayang, toleransi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu antara lain: 1) rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian tersebut hampir sama dengan rumusan masalah dalam penelitian yang peneliti lakukan; 2) tujuan penelitian dalam penelitian tersebut hampir sama dengan tujuan penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan; 3) metode penelitian yang digunakan berupa metode analisis deskriptif; 4) beberapa data yang digunakan sebagai dasar penelitian adalah antara lain: kata-kata, kalimat, paragraf, maupun dialog yang menggambarkan unsur pembangun dan nilai pendidikan dalam sebuah bentuk karya sastra; 5) teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalinan yang meliputi: tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan;

Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu antara lain: 1) pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan pragmatik sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang

peneliti lakukan adalah pendekatan struktural; 2) teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan teknik baca catat dan pertanyaan kepada para pembaca, sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan melalui teknik penelitian pustaka, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi; 3) penelitian tersebut menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menganalisis unsur intrinsiknya dan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah karya sastra non-fiksi berupa autobiografi.

Penelitian ketiga yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariyam, I., Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum., dan Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum., Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, (2018), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang dengan judul, "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra".¹²

Secara spesifik, objek material tersebut adalah novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. Penelitian tersebut menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra yang dijabarkan dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan unsur instrinsik yang ada pada novel Anak Rantau dan mengungkapkan nilai pendidikan moral dalam novel Anak Rantau. Teori struktural digunakan untuk memaparkan unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, tema dan amanat dalam novel Anak Rantau. Sedangkan untuk menganalisis nilai pendidikan moral dalam novel Anak Rantau, penulis menggunakan teori sosiologi sastra khususnya nilai pendidikan moral yang ada di dalam novel Anak Rantau. Hasil dari analisis struktur terhadap novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi yaitu: terdapat delapan belas tokoh yang terdiri dari tokoh utama yaitu Hepi dan tujuh belas

¹²Fajrul Falah, Siti Mariyam, dan Mirya Anggrahini, "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra", *Jurnal Skripsi*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Diakses pada hari Kamis, 24 Oktober 2019, Pukul 21.00 WIB.

tokoh bawahan. Alur yang digunakan dalam novel Anak Rantau tersebut lurus atau progresif, dari segi latar dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga yaitu: latar tempat, waktu, dan sosial. Tema dan amanat yang terkandung di dalamnya yaitu pahit manis perantauan. Hasil penelitian tersebut disampaikan secara keseluruhan menggunakan teori sosiologi sastra adalah menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi yang diantaranya menjaga kelestarian budaya minang, menjaga kelestarian lingkungan, kerjasama, suka menolong, keteguhan hati dan komitmen, larangan narkoba, saling memaafkan dan mengiklaskan, tanggung jawab yang diperlihatkan oleh perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam novel Anak Rantau.

Proses penelitian tersebut memiliki persamaan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu antara lain: 1) sama-sama menganalisis unsur intrinsik yang terkandung di dalam sebuah bentuk karya sastra dengan menggunakan teori pendekatan struktural, 2) metode penelitian yang digunakan berupa metode analisis deskriptif, dan 3) tujuan penelitian dalam penelitian tersebut hampir sama dengan tujuan penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu antara lain: 1) penelitian tersebut menganalisis nilai pendidikan moral dalam karya sastra fiksi berupa cerpen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra non-fiksi berupa autobiografi; 2) penelitian tersebut menganalisis nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel dengan menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra, sedangkan peneliti sendiri tidak menggunakan teori pendekatan apapun untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra non-fiksi berupa autobiografi, hanya berusaha untuk benar-benar mencermati, memahami, serta mengkaji dan menganalisis beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu antara lain: 1) sama-sama menganalisis tentang unsur pembangun dan nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah bentuk karya sastra, 2) pendekatan yang digunakan dalam menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra adalah berupa pendekatan struktural, (3) karya sastra fiksi berupa cerpen dan karya sastra non-fiksi berupa autobiografi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra prosa di sekolah menengah, dan 4) karya sastra fiksi berupa cerpen dan karya sastra non-fiksi berupa autobiografi yang menjadi objek penelitian, sudah memenuhi struktur yang utuh karena penelitian disusun dengan bagian-bagian yang jelas dari tahap awal pendahuluan sampai bagian *ending* (penutup).

Sedangkan perbedaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu antara lain: 1) untuk penelitian yang pertama, objek penelitian yang digunakan adalah cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor, sedangkan objek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah karya sastra non-fiksi berupa autobiografi “Sokola Rimba” karya Butet Manurung; 2) penelitian yang kedua menggunakan jenis pendekatan pragmatis untuk melakukan proses analisis, teknik pengumpulan data yang digunakan juga berbeda dengan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, dan penelitian tersebut menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam karya sastra fiksi berupa novel; 3) untuk penelitian yang ketiga, mendeskripsikan nilai pendidikan moral dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk mengembangkan teori dan ilmu pengetahuan, serta untuk memecahkan permasalahan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan setiap keputusan. Peneliti menggunakan jenis penelitian literatur kepustakaan (*library research*) dengan karya sastra non-fiksi berupa autobiografi “Sokola Rimba” karya

Butet Manurung sebagai objek penelitian dan beberapa tambahan referensi seperti: buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan langsung dengan proses penelitian yang peneliti lakukan.

2. Fokus Penelitian

Peneliti memberikan batasan mengenai ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi “Sokola Rimba” karya Butet Manurung. Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam autobiografi “Sokola Rimba” karya Butet Manurung menggunakan pendekatan struktural, dan nantinya, peneliti juga menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi “Sokola Rimba” karya Butet Manurung.

3. Sumber data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan sebuah informasi mengenai data. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis sumber data yang meliputi:¹³

a. Sumber data primer

Merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber datanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung dan juga tokoh penulis buku autobiografi Sokola Rimba tersebut, yang dijadikan sebagai obyek wawancara oleh peneliti. Hasil dari wawancara dengan tokoh penulis tersebut yang akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

¹³Marwadi Kholid, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 6.

b. Sumber data sekunder

Merupakan data yang didapatkan melalui dokumen yang terkait dengan penelitian, bisa berupa: artikel, buku, jurnal, situs internet, dan sebagainya.

Yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa informasi tentang buku autobiografi Sokola Rimba dan tokoh penulisnya berupa catatan pribadi dari penulis tersebut dalam sebuah blog dan lainnya; buku-buku beserta literatur lain yang mendukung dan sesuai dengan teori penelitian, yang didapatkan dengan mencari dan menemukan sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih berhubungan, dan sesuai dengan teori dalam penelitian; serta hasil penelitian maupun jurnal peneliti lain yang sesuai dengan penelitian ini.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan merupakan cara berpikir yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana penelitian nantinya akan dilakukan. Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam menganalisis unsur intrinsik autobiografi adalah pendekatan struktural (strukturalisme).

Jika membaca cerita fiksi maupun non-fiksi, kita akan dipertemukan dengan sejumlah tokoh, berbagai peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh, tempat, waktu, dan latar belakang sosial budaya dimana cerita tersebut terjadi, dan sebagainya. Kesemuanya tampak berjalan secara serempak dan saling mendukung satu sama lain. Misalnya, bagaimana tokoh saling berhubungan, berbagai peristiwa saling berhubungan meskipun penceritaannya berjauhan, bagaimana latar sosial budaya memfasilitasi dan membentuk karakter tokoh, dan sebagainya. Hal tersebut semuanya dapat berjalan dengan baik, cerita dapat dipahami dengan baik, karena ada benang merah yang mengatur dan menghubungkan semua elemen yaitu struktur.

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan, dengan memahami karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas, dan juga pembaca.¹⁴ Analisis struktural karya sastra non-fiksi berupa autobiografi lebih fokus kepada unsur intrinsik pembangunnya yang dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik autobiografi yang bersangkutan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu antara lain:

a. Teknik Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan sebuah riset lapangan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁵ Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur melalui telepon dan juga tatap muka (*face to face*) menggunakan fitur video call whatsapp, berpedoman dengan teks wawancara berupa beberapa

¹⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 59.

¹⁵Moleong Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

pertanyaan yang telah tersusun terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa alat bantu berupa handphone atau tape recorder untuk merekam semua pembicaraan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses wawancara, dan buku catatan untuk mencatat semua pembicaraan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk dijadikan sebagai bahan analisis misalnya berupa: biografi dari tokoh penulis, buku-buku beserta literatur lain yang mendukung dan sesuai dengan teori penelitian, yang didapatkan dengan mencari dan menemukan sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih berhubungan, dan sesuai dengan teori dalam penelitian; serta hasil penelitian maupun jurnal peneliti lain yang sesuai dengan penelitian.

6. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang merupakan metode pembahasan secara lebih mendalam mengenai isi dalam karya sastra. Yang disebut sebagai dokumen dalam analisis isi kualitatif ini merupakan wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam atau didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis nantinya; analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.

Objek formal dari metode analisis isi adalah isi komunikasi. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Peneliti menekankan bagaimana cara untuk memaknai isi dalam autobiografi tersebut, memaknai isi interaksi simbolik berupa jalinan peristiwa yang diceritakan di dalamnya; karena tujuan utama dari analisis isi adalah

untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam sebuah teks, maka pembacaan teks harus dilakukan secara cermat dan berulang-ulang.

7. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal lain yang terdapat di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil dari pengamatan peneliti terhadap isi autobiografi (menurut pandangan dari peneliti sendiri) dengan data hasil dari wawancara peneliti dengan tokoh penulis autobiografi. Hasil dari analisis peneliti terkait dengan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada bagian bab 4, sebelumnya peneliti coba konsultasikan terlebih dahulu kepada pihak penulis buku autobiografi Sokola Rimba, mungkin nantinya akan ada sedikit perbaikan, pengurangan, ataupun penambahan, dan sebagainya.
- b. Membandingkan hasil dari wawancara peneliti terhadap tokoh penulis autobiografi dengan isi dokumen tertentu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik dalam menjalankan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkannya ke dalam bentuk unit-unit, melakukan proses sintesa, menyusun ke dalam

¹⁶Moleong Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat sebuah kesimpulan sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi:¹⁸

a. Tahap reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam menyajikan data secara keseluruhan nantinya. Peneliti melakukan tahap reduksi data dengan cara membaca secara berulang-ulang dan menyeluruh, memahami, dan kemudian mengelompokkan teks-teks dalam autobiografi Sokola Rimba yang mengandung unsur intrinsik (pembangun cerita) yang meliputi: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (melalui pendekatan struktural). Selain itu, peneliti juga mengelompokkan teks-teks dalam autobiografi Sokola Rimba yang mengandung nilai pendidikan karakter. Data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan proses tahap selanjutnya, dikumpulkan secara keseluruhan sehingga nantinya memudahkan peneliti dalam mencarinya ketika dibutuhkan.

b. Tahap penyajian data

Setelah data dikumpulkan secara keseluruhan, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui tahap penyajian data, keseluruhan data akan lebih terorganisir dengan baik sehingga dapat dengan lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data peneliti lakukan

¹⁷Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 26: 2017, Cet. 27: 2018), hlm. 335.

¹⁸Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,... hlm. 338-345.

dalam bentuk teks deskripsi yang bersifat naratif. Metode penyajian data yang peneliti gunakan adalah metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dimana sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa metode ini menekankan bagaimana cara untuk memaknai isi autobiografi, memaknai isi interaksi simbolik berupa jalinan peristiwa yang diceritakan dalam autobiografi. Pembacaan teks memang harus dilakukan secara cermat dan berulang-ulang karena tujuan utama dari analisis isi adalah untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam sebuah teks. Analisis isi kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.¹⁹

c. Tahap penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan secara keseluruhan, peneliti dapat menarik kesimpulan berupa deskripsi narasi mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam karya sastra non-fiksi berupa autobiografi Sokola Rimba. Kesimpulan yang akan dihasilkan nantinya, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal oleh peneliti. Tetapi, kesimpulan yang dihasilkan nantinya masih bersifat sementara dan mungkin nantinya akan sedikit dikurangi atau ditambahkan atau bahkan direvisi oleh peneliti setelah proses tahap pengabsahan data dilakukan yaitu melalui proses kegiatan wawancara dengan tokoh penulis karya sastra non-fiksi berupa autobiografi.

¹⁹R. Hidayatul Maulidya, "PEMBERONTAKAN PEREMPUAN PESANTREN: ANALISIS PESAN DAKWAH PERSPEKTIF GENDER DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN", *Jurnal Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hlm. 62.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I pendahuluan yaitu mencakup semua komponen dalam setiap sub judul yang ada dalam proposal, mulai dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan menuju bab selanjutnya.

Bab II berisi landasan teori mengenai analisis unsur-unsur intrinsik melalui pendekatan struktural dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam karya sastra autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung. Sub bab mengenai Autobiografi (non-fiksi) meliputi: 1) Hakikat Autobiografi Sebagai Karya Sastra Non-Fiksi, 2) Karakteristik (ciri-ciri) Autobiografi, 3) Tujuan dan Manfaat Autobiografi, 4) Jenis-Jenis Autobiografi, dan 5) Pengkajian Autobiografi sebagai Karya Sastra Non-Fiksi. Untuk sub bab mengenai pendekatan struktural meliputi: 1) Pengertian Pendekatan Struktural, 2) Teori Pendekatan Struktural (Strukturalisme). Untuk sub bab mengenai nilai pendidikan karakter yaitu meliputi: 1) Nilai, dengan sub pembahasannya antara lain: a) Pengertian Nilai, b) Hakikat dan Makna Nilai, c) Teori Nilai. Untuk sub bab mengenai pendidikan karakter yaitu meliputi: 1) Pengertian dan Hakikat Pendidikan Karakter, 2) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter, 3) Prinsip Pendidikan Karakter, 4) Konsep dan Teori Pendidikan Karakter; dan yang terakhir, untuk sub bab mengenai nilai pendidikan karakter yaitu meliputi: 1) Pengertian Nilai Pendidikan Karakter, dan 2) Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.

Bab III berisi tentang profil dari karya sastra non-fiksi berupa autobiografi Sokola Rimba yang meliputi: Identitas buku, Profil (biografi)

penulis, Latar Belakang Kisah Perjalanan Hidup Penulis dalam Menyusun Buku Autobiografi Sokola Rimba, Profil lembaga formal, dan Deskripsi atau penjelasan mengenai isi pokok buku.

Bab IV berisi tentang hasil analisis mengenai unsur Intrinsik yang terkandung di dalam karya sastra autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba melalui pendekatan struktural dan hasil analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam karya sastra autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba.

Bab V penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autobiografi (Non-Fiksi)

1. Hakikat Autobiografi Sebagai Karya Sastra Non-Fiksi

Karya sastra non-fiksi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan atau pengalaman. Pada umumnya, karya sastra non-fiksi merupakan sebuah bentuk penyempurnaan dari buku yang sudah ada. Karena sifat dari karya sastra non-fiksi bukan merupakan khayalan, maka untuk menyusun sebuah bentuk karya sastra non-fiksi, dibutuhkan sebuah proses pengamatan dan juga data tertentu. Sesuatu yang disebut sebagai teks non-fiksi harus dapat ditunjukkan data empiriknya, dan jika ternyata tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka dianggap salah. Biasanya, cerita-cerita dalam teks sastra non-fiksi mengambil dari sebuah kejadian yang penting, menarik dan berkesan, kemudian diangkat kembali dengan menonjolkan nilai-nilai penting yang ada di dalamnya.

Secara umum, bahasa yang digunakan dalam karya sastra non-fiksi tersebut adalah bahasa yang bersifat *denotatif* atau sebenarnya. Sifat dari karya sastra non-fiksi yang berupa informasi melalui data yang nyata dan sebenarnya itulah yang menjadikan karya sastra non-fiksi digunakan sebagai sumber informasi.²⁰

Autobiografi merupakan sebuah bentuk biografi yang ditulis oleh subjeknya. Istilah autobiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Autos*” yang artinya sendiri, “*Bios*” yang artinya hidup, dan “*Graphein*” yang artinya menulis.²¹

²⁰Hasna Wijayati, “Apa Perbedaan Buku Fiksi dan Non Fiksi”, <https://portal-ilmu.com/perbedaan-buku-fiksi-dan-non-fiksi>, Diakses pada hari Rabu, 17 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB).

²¹Duniapcoid, “Autobiografi”, <https://duniapendidikan.co.id/autobiografi>, Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 21.00 WIB.

Dalam bahasa Inggris, istilah “*autobiographi*” pertama kali digunakan oleh penyair Robert Southey pada tahun 1809, tetapi bentuk dari autobiografi sendiri sudah ada sejak zaman kuno.²² Biasanya, seorang pengarang biografi mengandalkan berbagai sudut pandang dan bermacam ragam dokumen, sedangkan autobiografi bisa saja didasarkan sepenuhnya kepada aspek ingatan dari tokoh penulis. Autobiografi juga berhubungan dengan sebuah bentuk memoar dan kadang-kadang lumayan susah untuk membedakan antara keduanya.

Menulis biografi maupun autobiografi sangat efektif dalam membantu proses pengembangan keterampilan menulis para mahasiswa karena tersirat berbagai nilai-nilai sosial dan historikal tokoh yang disajikan dengan beragam ungkapan kata yang lahir dari kreativitas berpikir penulis dalam bentuk tulisan yang menarik.²³

Sebuah bentuk karya sastra non-fiksi berupa autobiografi berisi tentang lika-liku kehidupan seseorang melalui masa-masa yang sulit, kegagalan, kesedihan, kebahagiaan hingga mampu sampai ke keadaannya di masa kini. Penulisan autobiografi menggunakan sudut pandang orang pertama (aku), berbeda dengan penulisan biografi yang menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Contoh beberapa autobiografi yang terkenal adalah: “*Mein Kampf*” (1925) karya dari Adolf Hitler, seorang tokoh politisi Jerman dan ketua Partai Nazi; “*The Autobiography of Bertrand Russell*” (1951) karya dari Bertrand Russell, seorang tokoh filsuf dan ahli matematika; dan “*Memoires de la vie privee de Benjamin Franklin*” (1791) karya dari Benjamin Franklin, Bapak Bangsa Amerika Serikat. Dalam bahasa

²²WIKIPEDIA, “Autobiografi”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Autobiografi>, Diakses pada hari Rabu, 17 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB.

²³Vera Sardilla, “Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa”, *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 2, (2015), hlm. 4.

Melayu, contoh autobiografi yang pertama kali muncul adalah hikayat Nakhoda Muda (1788) dan Hikayat Abdullah (1849).²⁴

2. Karakteristik (ciri-ciri) Autobiografi

Terdapat beberapa karakteristik (ciri-ciri) dari karya sastra autobiografi (non-fiksi) yang dapat membedakannya dengan bentuk teks karya sastra lainnya, yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Sebagai bentuk aturan, disediakan hanya berupa informasi yang bernilai positif dan autobiografi kadang-kadang ditulis dalam konteks citra seorang politisi.
- b. Sebagai bentuk aturan, teks autobiografi ditulis sedemikian rupa sehingga orang lebih mengenalnya dan juga mengetahui apa yang dilakukan selama hidupnya sehingga dapat dipelajari dan nantinya dijadikan sebagai sebuah bentuk pembelajaran yang berharga.
- c. Teks autobiografi berisi tentang jalur kehidupan seseorang yang ditulis oleh tokoh penulisnya sendiri atau dengan bantuan dari tokoh penulis lainnya.
- d. Teks autobiografi biasanya berisi informasi yang menceritakan tentang masa hidup karakter dari tokoh penulisnya sendiri dari mulai masa-masa yang sulit hingga masa-masa kegemilangannya.

3. Tujuan dan Manfaat Autobiografi

Terdapat beberapa tujuan dari dibentuknya sebuah karya sastra autobiografi (non-fiksi) yaitu antara lain:²⁶

- a. Memperkenalkan diri sendiri dengan lebih detail kepada masyarakat.
- b. Memberikan sebuah bentuk gambaran, pelajaran, dan kisah-kisah inspiratif tentang seseorang yang dapat sukses dalam bidang yang sedang dijalani saat ini; baik dalam karir, bisnis, politik, maupun bidang lainnya.

²⁴WIKIPEDIA, "Autobiografi", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Autobiografi>, Diakses pada hari Rabu, 17 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB.

²⁵Saputra Yogi, "Contoh Autobiografi", <https://majalahpendidikan.com/contoh-autobiografi>, Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 07.50 WIB).

²⁶Pengajarku, "Autobiografi", <https://pengajar.co.id/autobiografi>, Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

- c. Sebagai sebuah bahan untuk pencitraan seseorang.

Sedangkan beberapa manfaat dari dibentuknya sebuah karya sastra autobiografi (non-fiksi) yaitu antara lain:²⁷

- a. Sebagai sebuah bahan refleksi dalam memahami masa lalu dengan lebih baik.
- b. Membantu untuk dapat move on dari kejadian-kejadian buruk di masa lalu.
- c. Mengetahui bagaimana orang lain dalam mengartikan diri kita.
- d. Menyadari perubahan yang terjadi di dalam diri dari tahun ke tahun.
- e. Melihat kesalahan-kesalahan di masa lalu dan berusaha untuk dapat memperbaikinya.
- f. Menjadi nilai tambah dalam masalah profesionalitas.

4. Jenis-Jenis Autobiografi

Terdapat beberapa jenis karya sastra autobiografi (non-fiksi) yang perlu untuk kita ketahui dan pahami yaitu antara lain:²⁸

- a. Autobiografi sebagai sebuah bentuk kritik Totalitarianisme

Autobiografi tersebut merupakan korban dan penentang rezim totaliter yang sudah mampu untuk menyampaikan kritik mencolok dari rezim melalui sebuah bentuk autobiografi dari penindasan mereka.

- b. Autobiografi fiksi

Autobiografi tersebut dibentuk untuk mendefinisikan sebuah bentuk novel tentang seorang tokoh fiktif yang ditulis dan seolah-olah karakter tersebut menulis biografi mereka sendiri.

²⁷Guru Pendidikan, “Autobiografi: Pengertian, Ciri, Tujuan, Manfaat, Kaidah dan Cara Membuat Terlengkap”, <https://seputarilmu.com/2019/09/autobiografi.html>, Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

²⁸*Ibid.*

c. Autobiografi seseorang yang tidak terkenal

Ada beberapa orang yang terkenal tanpa klaim nama asli sudah mulai menuliskan sebuah bentuk autobiografi kepemilikan sendiri untuk dibagikan kepada masyarakat umum.

d. Autobiografi palsu

Sebuah tren yang mendukung adanya autobiografi palsu khususnya berhubungan dengan “penderitaan menyala”, tokoh penulis diduga menderita menjadi bagian dari keluarga yang disfungsi atau memiliki masalah yang bersifat umum (sosial) berhubungan dengan penindasan politik.

e. Autobiografi sensasional

Pada abad ke-17, “skandal memoar” oleh Libertini seharusnya dapat melayani selera publik dengan baik dan sudah sering untuk dipublikasikan. Pada umumnya, sebagian dari karya fiksi mereka ditulis oleh seorang tokoh penulis *ghostwriters*.

5. Pengkajian Autobiografi sebagai Karya Sastra Non-Fiksi

Untuk dapat mengkaji karya sastra fiksi maupun non-fiksi, kita harus menemukan cara menyimpan hal-hal yang mungkin akan terlewat atau terlupa. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra dengan baik, kita harus membuat sebuah catatan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membuat catatan pada saat kita membaca sebuah karya sastra yaitu:²⁹ kita dapat membuat catatan, baik pada karya sastra itu sendiri maupun pada buku catatan terpisah. Keuntungan dari metode pertama adalah ia tidak terlalu mengganggu proses kita dalam membaca. Tetapi, kerugian dari metode pertama adalah kita akan merusak buku yang kita baca dan sulit untuk menggunakan catatan-catatan tersebut kembali untuk kepentingan kajian sastra.

Salah satu jalan tengah yang dapat ditempuh adalah dengan membuat catatan yang sangat ringkas dengan pensil di dalam buku yang

²⁹Abdul Hasim dan Furqonul Aziez, *MENGANALISIS FIKSI (Sebuah Pengantar)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 84-88.

sedang kita baca dan kemudian menyalinnya kembali sambil membuat tambahan-tambahan yang perlu pada buku catatan terpisah. Jika ada sesuatu dalam teks yang benar-benar dianggap penting, kita dapat menandai atau menggarisbawahi bagian tersebut. Catat halamannya pada bagian belakang dalam cover buku yang bersangkutan dan kita dapat kembali ke sana setelah selesai membacanya. Kita dapat menyusun sebuah lembar checklist yang diharapkan nantinya, lembar checklist tersebut dapat bermanfaat untuk kita dalam memulai proses analisis terhadap bagian tertentu dari sebuah karya sastra dan diharapkan juga nantinya dengan kita membaca, kita akan diingatkan mengenai hal-hal yang perlu untuk dicatat selama proses membaca. Jika memang masih ragu-ragu, maka buatlah catatan, catatan yang tidak perlu atau menyesatkan, dapat kita buang.

Setelah kita selesai dalam membuat catatan berdasarkan bacaan kita terhadap sebuah karya sastra, langkah selanjutnya adalah kajian kritik dengan cara melakukan sebuah revisi. Dalam melakukan kajian terhadap catatan-catatan yang telah kita buat, kita harus selalu mengacu pada buku yang sedang kita pahami tersebut. Jangan mencoba-coba untuk membaca cepat buku yang telah kita baca sampai selesai (kecuali berupa cerpen), tetapi fokuslah untuk membaca bagian-bagian pilihan dengan hati-hati. Proses ini harus selalu mencakup halaman-halaman pembukaan dan penutupan karena biasanya, bagian awal dan akhir buku selalu menguak tentang banyak hal. Selain halaman-halaman awal dan penutupan, kita juga harus membaca halaman-halaman kunci, baik pada halaman yang kita anggap penting maupun yang dianggap menarik. Kemudian, bacalah beberapa halaman secara acak, terutama halaman-halaman yang tidak begitu akrab dengan kita. Analisis semuanya secara rinci.

B. Pendekatan Struktural (Strukturalisme) dalam Karya Sastra

1. Hakikat Pendekatan Struktural (Strukturalisme)

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis struktural merupakan salah satu bentuk kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun dalam karya sastra. Strukturalisme memberikan perhatiannya terhadap kajian unsur-unsur teks kesusastraan. Pada dasarnya, analisis struktural memiliki tujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang bersama-sama membentuk keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup hanya dilakukan dengan mendata unsur-unsur tertentu dalam karya sastra seperti: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sebagainya., yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Analisis struktural tidak sekedar memecah-mecah struktur karya sastra ke dalam bentuk fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Jadi, untuk dapat benar-benar memahami dengan baik isi dalam sebuah karya sastra, haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya. Analisis struktural terhadap karya sastra fiksi maupun non fiksi, harus terfokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis struktur dalam isi buku yang bersangkutan.

Unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur-unsur yang secara langsung ikut turut serta dalam membangun sebuah cerita. Untuk memahami makna teks sastra dalam kaitannya sebagai pembangun cerita, unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah bentuk karya sastra berwujud. Oleh karena itu, untuk dapat memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan karya sastra itu sendiri, terlepas

dari latar belakang sejarah, niat penulis, dan dari efeknya bagi para pembaca.

Tema merupakan hal yang menjadi masalah dalam sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema dan permasalahan tertentu tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya, permasalahan tertentu di dalam karya sastra merupakan sarana untuk membangun tema. Sebuah masalah terdapat di dalam beberapa peristiwa yang menyusun jalannya cerita. Tema dapat dihasilkan dengan cara menyimpulkan cerita secara keseluruhan, dan tema tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa tema itu sengaja untuk disembunyikan, justru hal inilah yang ditawarkan kepada para pembaca.

Latar mengacu pada segala keterangan dan petunjuk yang berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa baik yang digambarkan secara terperinci ataupun secara sketsa. Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas beberapa peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup, seolah-olah benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata.³⁰

Di dalam sebuah jalinan cerita, beberapa peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan tersebut membangun tulang punggung cerita yang disebut dengan alur. Pemilihan dan pengaturan peristiwa dalam pembentuk cerita disebut dengan pengaluran. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu yang lainnya tanpa terikat dengan urutan waktu. Di awal cerita, diselipkan butir-butir ketidakstabilan yang memancing rasa ingin tahu para pembaca mengenai kelanjutan cerita. Unsur-unsur yang mengarah keketidakstabilan akan menghasilkan sebuah pola konflik yaitu peristiwa yang muncul sebagai akibat dari adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh

³⁰Suharto dan Sugihastuti, *KRITIK SASTRA FEMINIS (Teori dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hlm. 55.

tokoh yang biasanya menjadi tokoh protagonis di dalam cerita. Perkembangan dari gejala mula tikaian hingga klimaks disebut dengan rumititan (*complication*). Klimaks terjadi jika rumititan mencapai puncak kehebatannya. Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian (*falling action*) yang berkembang ke arah selesaian berupa penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), menyedihkan (*sad ending*), atau masalah dibiarkan menggantung tanpa pemecahan.

Secara teoritis, alur dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu plot lurus atau maju (progresif), sedang (regresif flash-back atau sorot balik) dan plot campuran.³¹ Plot dalam sebuah karya sastra dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang selanjutnya, atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi maupun non-fiksi yang berplot regresif, tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian dilanjutkan dengan tahap awal cerita. Teks fiksi maupun non-fiksi berplot jenis ini langsung menghadirkan sebuah konflik. Padahal, para pembaca belum lagi dibawa masuk untuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan munculnya konflik dan pertentangan tersebut, yang justru semuanya dikisahkan sesudah beberapa peristiwa secara kronologis terjadi sesudahnya.

Selanjutnya mengenai plot campuran. Mungkin tidak ada bentuk karya sastra yang secara mutlak berplot lurus-kronologis ataupun sorot balik. Secara garis besar, plot sebuah karya sastra mungkin progresif, tetapi di dalamnya, sering terdapat beberapa adegan sorot balik, dan

³¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 213.

begitupun sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan bahwa tidak mungkin ada sebuah cerita yang mutlak *flash-back* karena nantinya, para pembaca akan sangat sulit untuk mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus menerus dilakukan secara mundur. Pengkategorian plot sebuah bentuk karya sastra ke dalam progresif atau *flash back*, sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol karena pada kenyataannya, sebuah karya sastra pada umumnya akan mengandung keduanya atau berplot campuran.

Di dalam karya sastra fiksi maupun non-fiksi, istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan merupakan cara penggambaran watak tokoh dalam karya sastra fiksi maupun non-fiksi. Menurut Sayuti, cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu:³² 1) Metode diskursif atau langsung (pengarang melalui narator menyajikan sifat-sifat, hasrat, pikiran dan perasaan tokoh), (2) Metode dramatis (watak tokoh dapat disimpulkan oleh pembaca melalui pikiran, cakapan, lakuan tokoh yang disajikan oleh pengarang, penampilan fisik tokoh dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan ungkapan dari tokoh-tokoh yang lainnya mengenai tokoh utama), (3) Metode kontekstual (watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan oleh narator mengacu kepada tokoh cerita), dan (4) Metode campuran (menggabungkan ketiga metode penggambaran tokoh untuk menyimpulkan watak dari setiap tokoh).

Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan tema yang dipaparkan dalam sebuah karya sastra. Majas dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:³³ majas

³²Suharto dan Sugihastuti, *KRITIK SASTRA FEMINIS (Teori dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hlm. 50-51.

³³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 400-404.

perbandingan (majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya misalnya: bentuk simile (perbandingan yang langsung dan eksplisit, contohnya dengan menggunakan beberapa kata-kata: seperti, bagaikan, sebagai, laksana, dan sebagainya), bentuk metafora (gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit, contohnya dengan menggunakan beberapa kata-kata: jatuh hati, patah hati, patah semangat, dan sebagainya), bentuk personifikasi (bentuk pemajasan yang menjadikan sifat-sifat benda mati sebagai sifat-sifat benda hidup), bentuk majas pertentangan (bentuk majas yang menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang sebenarnya), bentuk majas hiperbola (melebih-lebihkan sesuatu dibandingkan dengan makna yang sebenarnya), majas litotes (majas yang mengecilkan fakta yang sesungguhnya), majas pertautan (majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, dan sebagainya), dan majas sinekdok (gaya pertautan yang di dalamnya terdapat dua kategori yang berkebalikan).

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam novel kepada para pembaca. Pada hakikatnya, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita novel disalurkan melalui sudut pandang tokoh dan melalui kacamata tokoh cerita. Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua pola utama yaitu orang pertama (*first person*), atau gaya “aku” dan sudut pandang orang ketiga (*third person*) atau gaya “dia”.³⁴

Selanjutnya, mengenai amanat (pesan moral) dari sebuah karya sastra fiksi maupun non-fiksi. Amanat (pesan moral) di dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

³⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 338.

bersangkutan, pandangannya mengenai nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebutlah yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Pesan moral dalam karya sastra lebih terfokus pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang bertentangan dengan ajaran agama.

2. Teori Pendekatan Struktural

Objek kajian dalam sastra struktural adalah sistem sastra yang melandasi setiap karya sastra yang ada. Sistem sastra merupakan seperangkat aturan, kaidah, atau konvensi yang abstrak dan bersifat umum, yang mengatur hubungan berbagai unsur sastra.³⁵ Unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan makna yang utuh. Beberapa teori yang berhubungan dengan pendekatan struktural adalah sebagai berikut:³⁶

a. Prinsip-prinsip Antar hubungan

Relevansi dari prinsip-prinsip antar hubungan di dalam analisis karya sastra, di satu sisi mengarahkan kita agar secara terus menerus memperhatikan setiap unsur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan unsur-unsur yang lainnya. Tetapi di sisi lain, prinsip antar hubunganlah yang mengakibatkan sebuah karya sastra, sebuah masyarakat, dan gejala apapun memiliki makna yang sesungguhnya.

b. Teori Formalisme

Formalisme mengutamakan pola-pola suara dan kata-kata formal, bukan isi, oleh karena itu, cara kerjanya disebut dengan metode formal. Metode formal tidak merusak teks, juga tidak mereduksi, melainkan merekonstruksi dengan cara memaksimalkan

³⁵Modul Bahasa Indonesia 5 (PPG dalam Jabatan *Hybrid Learning*), “Materi 1: Teori Sastra Struktural”, *SPADA-INDONESIA*, (2018), Diakses pada hari Sabtu, 04 Januari 2020, Pukul 17.00 WIB.

³⁶Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Mulai Strukturalisme Hingga Postrukturalisme dalam Perspektif Wacana Naratif)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cet. 1 (2004), Cet. 2 (2006), Cet. 3 (2007), Cet. 4 (2008), Cet. 5 (2009)), hlm. 76.

konsep fungsi sehingga menjadikan teks sebagai suatu kesatuan yang terorganisasikan. Prinsip dan sarana ini yang mengarahkannya pada konsep sistem dan akhirnya menuju ke konsep struktur.

c. Teori Strukturalisme Dinamik

Strukturalisme dinamik menyempurnakan strukturalisme yang semata-mata memberikan intensitas terhadap struktur intrinsik, yang dengan sendirinya melupakan aspek-aspek ekstrinsiknya. Dalam strukturalisme, misalnya: konsep-konsep dasarnya adalah unsur-unsur, antarhubungan, dan totalitasnya. Aspek-aspek dinamisnya adalah konsep-konsep dasar itu sendiri setelah dikaitkan dengan hakikat objeknya. Konsep inilah yang berubah secara terus menerus sehingga penelitian yang satu berbeda dengan penelitian yang lainnya.

d. Teori Semiotika

Untuk menemukan makna dari sebuah karya, analisis strukturalisme harus dilanjutkan dengan analisis semiotika. Sebagai sebuah proses dan cara kerja, analisis keduanya seolah-olah tidak dapat dipisahkan. Teori semiotika merupakan studi yang sistematis mengenai produksi dan interpretasi data, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Di dalam bahasa dan sastra, kajian semiotika dilakukan dengan sangat mendalam, sehingga pada periode dan semesta tertentu, semiotika seolah-olah menjadi dominasi Ilmu sastra.

e. Teori Strukturalisme Genetik

Sejajar dengan strukturalisme dinamik, strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni dan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik. Strukturalisme dinamik terbatas dalam melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam rangka komunikasi sastra, sedangkan strukturalisme genetik melangkah lebih jauh menuju ke struktur

sosial. Strukturalisme genetik memberikan perhatiannya terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik.

f. Teori Strukturalisme Naratologi

Strukturalisme Naratologi diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi berkembang atas dasar analogi linguistik seperti: model sintaksis, sebagaimana hubungan antara subjek, predikat, dan objek penderita. Konsep-konsep yang berhubungan dengan narasi, narator, wacana dan teks, berbeda-beda sesuai dengan para penggagasnya. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya, perlu dihubungkan dengan kekhasan para pakar masing-masing.

C. Nilai Pendidikan Karakter

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai dapat dihubungkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai positif tidak akan berubah esensinya jika ada pengkhianatan yang terjadi di antara dua orang yang saling bersahabat. Artinya, nilai merupakan suatu ketetapan yang ada, bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Nilai merupakan sesuatu hal yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai merupakan sebuah patokan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat, misalnya: adat kebiasaan dan sopan santun; adat kebiasaan; dan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila adalah nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan oleh seluruh

warga negara Indonesia.³⁷ Jadi, sebuah nilai sangat berhubungan dengan konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), dan estetika (indah dan jelek).

b. Hakikat dan Makna Nilai

Kata Nilai berasal dari bahasa latin “*valu’ere*” yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari suatu hal yang menjadikan hal tersebut disenangi, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³⁸

Sebuah nilai memuat elemen-elemen pertimbangan yang membawa beberapa ide dari diri seorang individu tentang hal-hal yang benar, baik, dan diinginkan.³⁹ Secara umum, sebuah nilai dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku. Menurut pandangan idealisme, nilai itu bersifat absolut. Apa yang dikatakan baik, benar, salah, cantik atau tidak cantik, secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi.⁴⁰

Pada hakikatnya, nilai itu bersifat tetap. Nilai tidak diciptakan oleh seorang manusia, melainkan merupakan bagian dari alam semesta. Jika manusia mengetahui apa yang dikatakannya sebagai hidup yang baik, mereka tidak akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral. Kejahatan terjadi karena orang tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut jahat. Jika seseorang menemukan sesuatu hal yang benar, maka orang tersebut tidak

³⁷Zuldafril, “PERKEMBANGAN NILAI, MORAL DAN SIKAP REMAJA”, *Jurnal IAIN Pontianak*, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download>, Diakses pada hari Jum’at, 29 Mei 2020, Pukul 22.30 WIB, hlm. 29.

³⁸Ainna Khoiron Nawali, “Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam”, *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, Diakses pada hari Rabu, 08 Juli 2020, Pukul 08.40 WIB, hlm. 4.

³⁹WIKIPEDIA, “Nilai”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai>, Diakses pada hari Jum’at, 29 Mei 2020, Pukul 21.15 WIB.

⁴⁰Uyoh Sadulloh, *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 99.

akan berbuat salah. Tetapi, yang menjadi persoalan disini adalah bagaimana hal tersebut dapat dilakukan jika manusia memiliki pandangan yang sangat berbeda dalam pikirannya mengenai hidup yang baik.

Pemahaman eksistensialisme terhadap nilai menekankan pada kebebasan dalam bertindak.⁴¹ Manusia memiliki kebebasan dalam memilih, tetapi menentukan pilihan-pilihan di antara pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang paling sulit. Sebuah tindakan akan menghasilkan akibat, dimana seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan tidak pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan untuk pilihan berikutnya. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk menciptakan tujuannya sendiri. Jika seseorang mengambil tujuan kelompok atau masyarakat, maka dia harus menjadikan tujuan-tujuan tersebut sebagai miliknya, sebagai tujuannya sendiri, yang harus dicapai dalam setiap situasi.

c. Teori Nilai

Teori nilai membahas tentang dua masalah yaitu etika dan estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia, sedangkan estetika membahas mengenai sebuah keindahan. Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan karena sifat nilai itu sendiri, nilai bersifat abstrak (tidak nyata). Nilai bukan merupakan fakta yang dapat ditangkap oleh panca indra. Tingkah laku perbuatan manusia yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh panca indra karena dia bukan merupakan fakta yang nyata. Persoalan nilai membahas tentang baik dan buruknya, senang atau tidak senangnya.

⁴¹Uyoh Sadulloh, *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN*,... hlm. 136.

1) Etika

Etika dan moral merupakan teori mengenai tingkah laku baik dan buruk manusia yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral merupakan ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi tertentu dan fungsi etika adalah untuk mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk). Etika selalu dapat mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum. Perbuatan tingkah laku manusia tidak sama dengan pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia itu dapat dinilai oleh etika. Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika harus memenuhi beberapa syarat tertentu yaitu sebagai berikut:⁴²

- a) Perbuatan manusia dikerjakan dengan penuh pengertian, maka orang-orang yang mengerjakan perbuatan jahat tetapi sebelumnya dia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam itu tidak mendapatkan sanksi dalam etika.
- b) Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja, maka jika perbuatan manusia (kejahatan) dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja, maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dikenakan sanksi oleh etika.
- c) Perbuatan manusia itu dikerjakan dengan kehendak sendiri, maka perbuatan manusia yang dilakukan dalam keadaan terpaksa, perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi oleh etika.

⁴²Totok Wahyu Abadi, Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*, ISSN 2302-6790, ISSN 2541-2841, (2016), Diakses pada hari Jum'at, 29 Mei 2020, Pukul 22.30 WIB, hlm. 7-8.

2) **Estetika**

Estetika dan etika sebenarnya hampir sama. Etika membahas tentang masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk). Sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah. Seperti dalam etika, dimana kita sangat sulit untuk menemukan ukuran itu bahkan sampai sekarang belum dapat ditemukan ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Estetika juga menghadapi hal yang sama, sebab sampai sekarang pun belum dapat ditemukan ukuran yang dapat berlaku umum mengenai ukuran indah itu. Di dalam estetika, tidak ada aturan-aturan yang mensyaratkan harus adanya keindahan yang ideal. Keindahan merupakan hal yang bebas, alamiah dan tidak dikonstruksikan dengan aturan dan harmonisasi yang merujuk pada hal-hal yang menyenangkan.

2. **Pendidikan Karakter**

a. **Pengertian dan Hakikat Pendidikan Karakter**

Akar dari semua bentuk tindakan yang jahat dan buruk serta tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya nilai karakter. Karakter yang kuat merupakan sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada diri manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan, yang bebas dari unsur kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur yang universal, yaitu:⁴³ 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggungjawab, 3) kejujuran atau amanah dan diplomatis, 4) hormat dan santun, 5)

⁴³Masnur Muslich, *PENDIDIKAN KARAKTER (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 77-78.

dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, 6) percaya diri dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Individu yang berkarakter baik merupakan sosok individu yang dapat mengambil keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambilnya. Sebuah karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁴⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Makna yang sama juga ditemukan dalam *Oxford Dictionary* yang menjelaskan karakter sebagai “*the mental and moral qualities distinctive to an individual; the distinctive nature of something; the quality of being individual in an interesting or unusual way; strength and originality in a person’s nature; a person’s good reputation*” (kualitas mental dan moral yang khas pada diri seseorang, sifat khas dari sesuatu, kualitas individu dalam hal pandangan yang menarik atau tidak biasa, kekuatan dan orisinalitas dalam diri seseorang; reputasi baik yang dimiliki oleh seseorang).⁴⁵

Sebuah karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lain yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior*

⁴⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm. 41.

⁴⁵Hengki Wijaya H, “*Hakikat Pendidikan Karakter*”, *Jurnal artikel, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, (2018), Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 18.05 WIB, hlm. 2.

(perilaku moral). Di dalam konteks kebangsaan, sebuah bentuk pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar yaitu: 1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, 2) untuk menjaga keutuhan NKRI, dan 3) untuk membentuk sosok manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.⁴⁶

Terminologi pendidikan karakter mulai diperkenalkan sejak tahun 1990-an oleh Thommas Lickonna, terutama saat beliau menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan disusul dengan buku selanjutnya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Melalui buku-buku tersebut, beliau memberikan kesadaran kepada dunia Barat mengenai pentingnya sebuah bentuk pendidikan karakter.⁴⁷

Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPJN) Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.”⁴⁸

Pendidikan karakter disamakan definisinya dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religius, atau pendidikan budi pekerti. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassainyang*, yang artinya mengukir. Aspek karakter mencakup nilai moral, sikap, dan juga tingkah laku. Seseorang

⁴⁶Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 21.

⁴⁷Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo (KOMPAS GRAMEDIA), 2014), hlm. 11.

⁴⁸*Ibid.*

dianggap memiliki karakter yang baik berdasarkan sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu, karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian tuntunan kepada diri peserta didik untuk menjadi sosok manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁴⁹ Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁵⁰

Berhubungan dengan makna pendidikan karakter, Raharjo berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan antara dimensi moral dengan ranah sosial di dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu untuk hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹

Secara ontologis, pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu: pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Tujuan akhir dari sebuah pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang yang diwujudkan melalui perasaan dan muatan

⁴⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm. 45.

⁵⁰Muh Idris, Dosen STAI Luqman al Hakim, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona, Ta'dibi", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, (2018), Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 20.00 WIB, hlm. 7.

⁵¹Johansyah, Mahasiswa Program Doktor, Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, (2017), Diakses pada hari Minggu, 07 Juni 2020, Pukul 18.30 WIB, hlm. 3-4.

moralitas sehingga mampu untuk melahirkan sebuah bentuk perbuatan yang bernilai positif, baik secara individu maupun kelompok.⁵²

Pendidikan karakter dapat diartikan juga sebagai sebuah bentuk upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mampu memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah bentuk pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Sri Juidani berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dan menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵³

Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk pola yang terstruktur dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat di sekolah yang meliputi: komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsanya sehingga mampu menjadi sosok manusia yang sempurna (*Insan Kamil*).⁵⁴

Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah makna pendidikan yang merupakan

⁵²Johansyah, Mahasiswa Program Doktor, Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry,... hlm. 5.

⁵³Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 23.

⁵⁴Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2019), hlm. 50.

sebuah proses memanusiakan manusia dalam artian, manusia sebagai seorang makhluk Tuhan harus dibekali dengan sesuatu hal yang lain selain kemampuan kognitif. Hal lain yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif (sikap). Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksak yang berbicara mengenai aspek luar manusia secara biologis, tetapi juga perlu untuk diberikan sebuah pendidikan yang menyentuh ranah *inner side, mental life, mind affected word, dan geistigewel*.⁵⁵

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang berkepanjangan, seperti: meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan sebagainya; yang sudah menjadi masalah sosial hingga sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan sosok insan yang cerdas dan berkarakter yang kuat tersebut, juga pernah diungkapkan oleh Dr. Martin Luther King, yaitu: *intelligence plus character ... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter ... adalah tujuan akhir dari sebuah pendidikan yang sebenarnya).⁵⁶ Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk wacana pendidikan yang dianggap mampu untuk memberikan jawaban atas kebuntuan yang muncul dalam sistem pendidikan.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan sebuah bentuk pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan

⁵⁵Johansyah, Mahasiswa Program Doktor, Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, (2017), Diakses pada hari Minggu, 07 Juni 2020, Pukul 18.30 WIB, hlm. 5.

⁵⁶Masnur Muslich, *PENDIDIKAN KARAKTER (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

hidup atau ideologi bangsa yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar dalam operasional pelaksanaan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan agar kehidupan peserta didik selalu siap dalam merespon segala bentuk dinamika kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab.

Menurut panduan Pendidikan Karakter Kemendiknas, sebuah pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai karakter bangsa yaitu Pancasila, yang meliputi:⁵⁷ mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sosok manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; membangun sebuah bangsa yang berkarakter Pancasila; mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sosok individu yang mampu dalam memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih menjadi anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotisme, berkembang dinamis, berorientasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan nilai pancasila.⁵⁸ Melalui pendidikan karakter yang ada di sekolah,

⁵⁷Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2019), hlm. 56.

⁵⁸Muh Idris, Dosen STAI Luqman al Hakim, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona", *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, (2018), Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 20.00 WIB, hlm. 2.

diharapkan nantinya peserta didik mampu untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Tujuan dari pendidikan karakter lebih difokuskan pada proses penanaman nilai dan reformasi kehidupan, sehingga mampu sepenuhnya dalam menciptakan karakter yang mulia pada diri peserta didik, terpadu dan seimbang, mampu dilakukan terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari; itu menjadi hal yang sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi yang strategis dalam menciptakan sosok manusia dengan karakter yang mulia.⁵⁹

Beberapa tujuan pendidikan karakter menurut Darma Kesuma adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi sebuah bentuk kepribadian peserta didik yang khas
- 2) Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun sebuah koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:⁶¹

⁵⁹Hengki Wijaya H, "Hakikat Pendidikan Karakter", *Jurnal artikel, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, (2018), Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 18.05 WIB, hlm. 6.

⁶⁰Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 24-25.

⁶¹Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*,... hlm. 25.

- 1) Mengembangkan potensi afektif yang dimiliki oleh peserta didik sebagai sosok manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan sebuah kebiasaan dan tingkah laku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai sosok generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi sosok manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh dengan kekuatan.

Selanjutnya, kita akan membahas mengenai beberapa fungsi pendidikan karakter. Beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung

⁶²Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*,... hlm. 27-28.

jawab dalam proses pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam upaya untuk melaksanakan sebuah proses pendidikan karakter secara maksimal, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan karakter atau dengan kata lain, pendidikan karakter harus disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Beberapa prinsip yang digunakan dalam sebuah proses pengembangan pendidikan karakter menurut Sri Judiani adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Berkelanjutan, yaitu: proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari sebuah satuan pendidikan dan selanjutnya terjun ke lingkungan masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, yaitu: proses pengembangan diri, budaya sekolah, dan muatan lokal.
- 3) Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan melalui proses pengembangan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Sebuah proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu: pendidik harus merencanakan kegiatan belajar yang mengakibatkan peserta didik menjadi

⁶³Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*,... hlm. 29.

aktif dalam merumuskan sebuah pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi melalui sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai bentuk kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Menurut *Character Education Quality Standards* sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, beberapa prinsip yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sebuah pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai sebuah basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan juga perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari diri peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

⁶⁴Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*,... hlm. 31.

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

d. Pendekatan Pendidikan Karakter

Beberapa bentuk pendekatan yang dipandang sudah sesuai dan bermanfaat di dalam sebuah proses pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:⁶⁵

1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan sebuah bentuk pendekatan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman nilai-nilai sosial di dalam diri peserta didik. Menurut pendekatan tersebut, tujuan dari sebuah pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan dan diharapkan. Menurut pendekatan tersebut, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan sebagainya.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif merupakan sebuah bentuk pendekatan yang memberikan penekanan terhadap aspek kognitif dan juga proses perkembangannya. Menurut pendekatan tersebut, perkembangan moral dapat dilihat

⁶⁵Masnur Muslich, *PENDIDIKAN KARAKTER (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 108-120.

sebagai sebuah bentuk perkembangan tingkat berpikir dalam menyusun pertimbangan moral dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Menurut pendekatan tersebut, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral melalui metode diskusi kelompok yang dilaksanakan dengan memberikan sebuah bentuk perhatian pada tiga kondisi penting yaitu: mendorong peserta didik menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi; adanya dilema hipotetikal dan faktual yang berhubungan dengan nilai kehidupan sehari-hari; dan suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya proses diskusi dengan baik.

3) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan sebuah bentuk penekanan terhadap perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara logis melalui proses analisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberikan sebuah bentuk penekanan terhadap usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan sebuah bentuk penekanan terhadap nilai yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang.

Bagi penganut pendekatan ini, sebuah nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar seperti: agama, masyarakat, dan sebagainya. Pendekatan ini memberikan sebuah bentuk penghargaan yang tinggi

kepada peserta didik sebagai sosok individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. (Banks)

5) Pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral secara individu maupun kelompok. Kekuatan dari pendekatan ini adalah pada program-program yang disediakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi.

e. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Untuk lebih mengenal istilah karakter menurut perspektif Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberikan sebuah bentuk khasanah pemahaman yang lebih jelas. Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa akhlak mengandung sebuah makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, yang termasuk ke dalam pengertian positif (baik) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang bersifat benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan sebagainya.⁶⁶

Di dalam ajaran Islam, terdapat tiga nilai utama yang terkandung di dalamnya yaitu: akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan juga ajaran Islam secara umum, adab merujuk kepada sikap

⁶⁶Johansyah, Mahasiswa Program Doktor, Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, (2017), Diakses pada hari Minggu, 07 Juni 2020, Pukul 18.30 WIB, hlm. 6.

yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dalam mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai tersebut yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Jati diri manusia yang berkarakter dalam Islam merupakan sebuah bentuk kesadaran manusia mengenai esensi keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Yang sungguh menjadi manusia, tidak cukup hanya sholeh secara individu (personal), tetapi juga harus sholeh secara sosial. Hal itulah yang disebut dengan revolusi mental yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw untuk semua umatnya dalam menyebarkan sebuah bentuk kedamaian (*rahmah*) di seluruh alam semesta.⁶⁷

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh setiap individu akan membawa dampak positif bagi terbangunnya sebuah karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu kepada sifat Nabi Muhammad Saw yang meliputi: *siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*. Di dalam perspektif Islam, karakter merupakan sebuah hasil yang dibentuk melalui proses penerapan syari'at (Ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunnah (hadist).⁶⁸

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam merupakan sebuah bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian, moral, etika, rasa berbudaya yang baik dan berakhlak mulia pada diri peserta didik sehingga

⁶⁷Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2019), hlm. 49.

⁶⁸Muh Idris, Dosen STAI Luqman al Hakim, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona", *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, (2018), Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 20.00 WIB, hlm. 10.

menumbuhkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah (hadist).

Sebuah karakter akan terwujud pada diri seseorang jika dia memiliki aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang muslim yang memiliki aqidah yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh iman, misalnya: seseorang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah SWT, akan selalu mentaati dan melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

3. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Individu yang berkarakter baik adalah sosok pribadi yang selalu berusaha melakukan berbagai hal yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan di sekitarnya, orang lain, ataupun bangsa dan negaranya. Sebuah karakter yang baik berarti sosok individu yang mengetahui dan memahami tentang potensinya sendiri dan memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai pendidikan karakter merupakan aspek-aspek dalam sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi: komponen pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi sosok Insan Kamil.⁶⁹

⁶⁹Universitas Psikologi, "Pengertian Pendidikan Karakter dan Aspeknya Menurut Para Ahli", <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-pendidikan-karakter-dan-aspek-karakter-menurut-ahli.html?m=1>, Diakses pada hari Rabu, 01 Juli 2020, Pukul 22.30 WIB.

b. Nilai-Nilai yang Berhubungan dengan Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya "*Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman*" menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter mencakup dengan beberapa hal yaitu sebagai berikut:⁷⁰

1) Nilai keutamaan

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk upaya bagaimana cara untuk membiasakan diri seseorang untuk selalu senantiasa berbuat baik dan benar sesuai dengan syari'at agama. Jika seseorang bersedia untuk menghiasi dirinya dengan melakukan berbagai bentuk kebaikan, maka dia akan mendapatkan beberapa keutamaan yang luar biasa di hadapan sesama manusia dan juga Allah SWT.

2) Nilai keindahan

Melalui sebuah bentuk pendidikan karakter, akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat mana pun dia berada. Di dalam konteks tersebut, pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan sebuah objek seni, tetapi juga pengembangan terhadap dimensi interioritas manusia sebagai sosok insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat.

3) Nilai kerja

Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik untuk selalu bekerja keras dan jangan bergantung pada orang lain. Bekerja keras akan menjadikan diri peserta didik mampu untuk lebih mandiri dan selalu optimis. Oleh karena itu, salah satu peran dari

⁷⁰Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*,... hlm. 35-39.

pendidikan karakter adalah untuk membentuk diri peserta didik yang memiliki karakter pekerja keras dan tidak putus asa.

4) Nilai cinta tanah air

Peran dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kembali kepada generasi muda tentang pentingnya cinta tanah air. Jika seseorang telah mencintai tanah airnya, maka dia akan rela untuk melakukan hal apapun demi kebaikan tanah airnya meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan semua harta benda yang dimiliki.

5) Nilai demokrasi

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia merupakan salah satu bentuk proses untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada diri peserta didik. Menurut perspektif tersebut, peserta didik diajarkan tentang bagaimana cara untuk menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan semua aspirasinya dengan baik dan benar tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun.

6) Nilai kesatuan

Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan persatuan dan kesatuan, bangsa akan menjadi lebih kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh sebab apapun yang dapat menghancurkannya. Sejak awal, peserta didik dapat diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

7) Nilai moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada diri peserta didik. Di dalam pendidikan karakter, terkandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karena itu,

anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku melalui pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa.

8) Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks tersebut, peserta didik diberikan suatu pembelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai empati kepada diri peserta didik. Disaat orang lain mengalami kesusahan, dengan perasaan senang peserta didik mau ikut membantu dan bersama-sama memberikan sebuah bentuk pertolongan untuk meringankan beban yang mereka alami.

Di dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter telah dikembangkan menjadi beberapa bentuk nilai. Terdapat beberapa bentuk nilai pendidikan karakter yang wajib untuk diterapkan di setiap jalannya proses pendidikan yaitu sebagai berikut:⁷¹

- 1) Religius, yaitu: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu: perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu: sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

⁷¹Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*,... hlm. 39-41.

- 5) Kerja keras, yaitu: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai bentuk hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu: berpikir dan melakukan sesuatu hal untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu: sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas.
- 8) Demokratis, yaitu: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu: cara berpikir dan bertindak dalam menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu: sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, yaitu: sebuah bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar membaca, yaitu: kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli terhadap lingkungan, yaitu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan berbagai upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu: sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan tersebut merupakan hasil dari sebuah bentuk pengembangan karakter dan dianjurkan untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan agar ke depannya, generasi muda memiliki karakter-karakter yang positif dan pada akhirnya, akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

Untuk melancarkan dan memudahkan proses pendidikan karakter, perlu dilakukan sebuah bentuk identifikasi terhadap nilai-nilai karakter, pendidikan karakter tanpa identifikasi terhadap nilai karakter hanya akan menjadi sebuah bentuk perjalanan yang panjang tanpa ujung. Oleh karena itu, keluarga mana pun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter sudah seharusnya melakukan proses identifikasi terhadap nilai-nilai karakter yang akan menjadi pilar perilaku anak-anak dalam keluarga. Nilai-nilai karakter tersebut dapat bersumber dari ajaran agama, falsafah, dan budaya bangsa, atau norma-norma dan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat.

BAB III

PROFIL BUKU

A. Identitas Buku⁷²

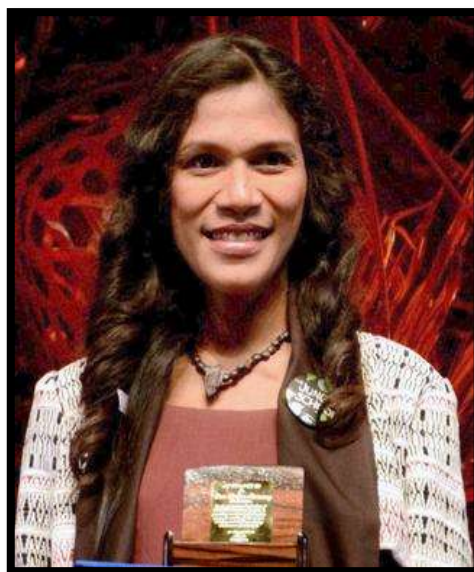


Judul Buku	: SOKOLA RIMBA
Penulis	: Butet Manurung
Editor	: Tim Sokola
Desain Sampul	: Wiko Haripahargio
Ilustrasi Sampul	: Dok. Miles Film
Cetakan / Terbit	: I / Mei 2013, II / Oktober 2013
Jumlah Halaman	: XXVIII + 348 halaman; 14 cm x 21 cm
Penerbit	: Jakarta, PT Kompas Media Nusantara
Nomer Edisi	: ISBN 978-979-709-754-7

⁷²Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. cover (depan).

B. Profil (Biografi) Penulis

Saur Marlina Manurung, atau lebih dikenal dengan sebutan Butet Manurung, lahir di Jakarta pada tanggal 21 Februari tahun 1972, alumni SMA Negeri 14 Jakarta. Beliau mengembangkan kecintaannya di kehidupan alam bebas ketika menjalani perkuliahan dengan mengambil jurusan Antropologi dan Sastra Indonesia di Universitas Padjajaran, Bandung.



Kepedulian beliau dalam usaha untuk memberikan sebuah bentuk pendidikan bagi masyarakat rimba dimulai dari kegemarannya menonton film-film petualangan semasa kecil, misalnya: film Indiana Jones memotivasi diri beliau untuk secepatnya menamatkan pendidikan sarjana Antropologi dan Sastra Indonesia di Universitas Padjajaran, Bandung tersebut. Beliau lulus dari UNPAD sekitar tahun 1991-1998 dengan predikat Sarjana (jurusan Antropologi) dan sekitar tahun 1993-2002 dengan predikat Sarjana (jurusan sastra). Selanjutnya, sekitar tahun 2009-2011 beliau lulus dengan predikat Master dari Australian National University, Canberra, Australia (mengambil jurusan Master of Applied Anthropology and Participatory Development). Sedangkan beberapa jenjang pendidikan informal yang pernah dijalani oleh beliau adalah antara lain: 1) Orientasi sebagai fellow Ashoka di Bangalore, India pada tahun 2007, 2) International Visitor Leadership, Program Washington DC, USA pada tahun 2008, dan 3) Leadership and Public Policy Training, Harvard University, Massachusetts, USA pada tahun 2012.⁷³

⁷³Sebagian data mengenai pendidikan formal yang ditempuh oleh Ibu Butet Manurung, peneliti dapatkan datanya dari pihak sumber informan langsung yaitu Ibu Butet Manurung, melalui aplikasi whatsapp, dan sebagian data mengenai pendidikan formal yang ditempuh oleh Ibu Butet Manurung lainnya, peneliti dapatkan dari buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung.

Setelah berhasil meraih gelar sarjana, beliau sempat bekerja sebagai pemandu wisata di Taman Nasional Ujung Kulon. Hingga pada tahun 1999, sebuah iklan lowongan pekerjaan dari Lembaga Swadaya Masyarakat Warung Informasi Konservasi (WARSI) di Harian Kompas menarik perhatiannya. Lowongan kerja sebagai fasilitator pendidikan alternatif bagi suku asli masyarakat rimba, Jambi tersebut menggetarkan hatinya dan merasa bahwa pekerjaan itulah yang beliau cari selama ini. Pada tahun 1999 - 2003, beliau bergabung dengan WARSI, LSM yang bergerak pada isu konservasi, dan mengembangkan program pendidikan bagi masyarakat Rimba yang tinggal di hutan tropis Bukit Duabelas, Jambi. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang diajarkan kepada masyarakat suku rimba dapat mengatasi permasalahan saat masyarakat rimba berhadapan dengan masyarakat luar. Dengan adanya pendidikan, meskipun hanya sebatas baca dan tulis, masyarakat rimba dapat setahap lebih maju dan tidak lagi merasa dirugikan. Pengalaman selama berada di hutan rimba yang mendorong beliau dan juga beberapa rekannya untuk mendirikan SOKOLA.⁷⁴

Selain itu, sekitar tahun 2001, beliau menjadi tutor untuk kampanye *save the rainforest* dalam *Operasjon Dagsverk*, Oslo, Nordre Nordland dan Tromsø, Norway; sekitar tahun 2004, beliau berlayar bersama dengan tim greenpeace *Rainbow Warrior* kampanye anti *illegal logging* di wilayah laut jawa dan selat Malaka; sekitar tahun 2006, beliau melakukan kegiatan pendakian dan pengamatan pendidikan lokal masyarakat di sepanjang jalur *Annapurna range*, pegunungan Himalaya, Nepal; dan sekitar tahun 2009, beliau diberikan sebuah amanah untuk menjadi pembicara dalam acara Climate Change summit, WEF hub, Copenhagen, Denmark; sekitar tahun 2009, beliau melakukan kunjungan kerja ke Terre Des Hommes, Osnabrück,

⁷⁴Lintangbanun, "Butet Manurung, Sebuah Kisah Kartini Muda Indonesia", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/butet-manurung-sebuah-kisah-kartini-muda-indonesia>, Diakses pada hari Minggu, 5 Juli 2020, Pukul 22.00 WIB.

Germany; dan sekitar tahun 2012, beliau menjalani kegiatan Book roadshow untuk fundraising di Indonesia, USA, Singapore, Australia.⁷⁵

Sebagai seorang pendidik sekaligus aktivis, beliau sudah menerima beberapa bentuk penghargaan internasional yaitu: “*Man and Biosphere Award*” pada tahun 2001 dari pihak UNESCO dan LIPI, “*Hero of Asia*” pada tahun 2004 melalui majalah TIME, “*Ashoka Fellowship*” pada tahun 2006, “*Asia Young Leader*” pada tahun 2007, “*Young Global Leader*” pada tahun 2009 dari *World Economic Forum* dan “*Ernst and Young Indonesian Social Entrepreneur of the year 2012*”. Selain itu, pada tahun 2011, beliau juga mendapatkan gelar “*Masters Degree in Applied Anthropology and Participatory Development*” dari *Australian National University*, Canberra; pada tahun 2012, beliau mengikuti training “*Global Leadership and Public Policy*” di Harvard Kennedy School Boston, Amerika; dan pada tahun 2014, beliau mendapatkan penghargaan berupa Ramon Magsaysay Award.⁷⁶

C. Latar Belakang Kisah Perjalanan Hidup Penulis dalam Menyusun Buku Autobiografi Sokola Rimba⁷⁷

Sejak kecil, Ibu Butet Manurung sering menyusun karya sastra puisi, kadang juga menulis karya sastra cerpen, tetapi lebih seringnya menulis karya sastra puisi karena beliau menyukai dunia metafora. Saat ini beliau lebih sering menulis artikel maupun jurnal; beliau merupakan seorang antropologis pendidikan, dimana tulisan-tulisan beliau lebih condong kepada cerita-cerita dimasa beliau berada di lapangan dalam menjalankan program pendidikannya, memberikan statement-statement yang berhubungan dengan program pemerintah, tulisan-tulisan yang menggugah hati setiap orang yang membacanya.

⁷⁵Data mengenai beberapa bentuk penghargaan internasional yang sudah pernah diraih sebelumnya oleh Ibu Butet Manurung, peneliti dapatkan datanya dari pihak sumber informan langsung yaitu Ibu Butet Manurung, dikirim melalui aplikasi whatsapp.

⁷⁶Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 339.

⁷⁷Informasi mengenai Latar Belakang Kisah Perjalanan Hidup Penulis dalam Menyusun Buku Autobiografi Sokola Rimba ini, peneliti dapatkan melalui proses kegiatan wawancara terstruktur yang peneliti lakukan dengan pihak tokoh penulis buku, Ibu Butet Manurung, pada hari Senin, 25 Mei 2020, Pukul 14.11-15.30 WIB dan sebagian dari informasi ini juga peneliti dapatkan melalui buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung.

Sebenarnya, cita-cita Ibu Butet sejak kecil adalah hanya ingin berada di hutan, tidak ada niatan dan pikiran untuk menjadi seorang guru atau penulis, tujuan beliau ke rimba saat itu adalah hanya untuk berpetualang sambil membantu masyarakat rimba yang sedang membutuhkan bantuannya. Perjalanan hidup beliau menunjukkan bahwa masyarakat rimba sangat membutuhkan seorang pendidik, seorang fasilitator pendidikan, sehingga mereka tidak bisa didampingi oleh sembarang orang. Hanya Ibu Butet yang dipilih untuk menjadi guru mereka dan akhirnya, Ibu Butet menyanggupi permintaan mereka dan berusaha belajar untuk menjadi seorang pendidik yang baik bagi masyarakat rimba.

Sebenarnya sejak awal, tidak ada pikiran dan niatan bagi Ibu Butet untuk menulis sebuah buku. Sejak kecil, beliau memang berhubungan erat dengan yang namanya buku, sekitar umur 9 tahun beliau sudah membuat sebuah ruang perpustakaan di rumahnya; beliau menyewakan buku-buku cerita kepada teman-teman tetangga meskipun kebanyakan, tidak ada yang mengembalikan dan juga tidak ada yang membayarnya. Ibu Butet sangat menyukai dunia buku; jika sedang memiliki uang, beliau pasti menggunakan uang tersebut untuk membeli buku. Saat kecil, beliau tidak boleh main kemana-mana oleh ayahnya, diperbolehkan hanya untuk membeli buku dan mainan (pelarian beliau lebih kebuku); peraturan dari ayahnya bahwa sebelum masuk ke kelas XII SMA, beliau tidak boleh sendirian dan harus diantar kemana-mana oleh sopir, tidak boleh memiliki hobi ke alam, mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dan sebagainya. Setelah lulus dari sekolah, beliau benar-benar mewujudkan hal apapun yang diimajinasikannya sejak kecil. Beliau mulai masuk ke rimba sekitar tahun 1999, sejak tahun 1990 beliau sudah pernah mengelilingi gunung di Indonesia, menaiki tebing, main arung jeram, masuk ke gua; sejak tahun 1991, beliau mengikuti kelas pencinta alam, belajar mengenai cara hidup di hutan, membuat sebuah pondok, melindungi diri dari serangan binatang buas, dan sebagainya, sehingga beliau sudah terbiasa untuk hidup di rimba dan tidak memasalahkan kehidupan di sana.

Di rumah, beliau sangat suka membaca buku-buku tentang petualangan; sejak umur 10 tahun, beliau sudah memiliki sebuah buku diary (agenda) untuk mencatat PR agar tidak lupa, beliau juga suka curhat melalui buku diary (agenda) tersebut, suka mengoleksi catatan tetapi sama sekali tidak ada niatan untuk menjadikan semua catatan hariannya ke dalam sebuah buku. Beliau selalu menuliskan hal-hal apapun yang dialami hampir setiap hari dan merencanakan esok harinya. Kebiasaan mencatat pengalaman masih beliau lakukan saat sudah dewasa, dan berlanjut saat berada di rimba Bukit Duabelas, Jambi. Melalui catatan-catatan tersebut, beliau dapat mengalirkan segala bentuk gagasan atau menguraikan kegelisahan yang sering menyiksanya, tetapi sering juga hanya berisi satu baris umpatan.

Saat beberapa teman menemukan tulisan-tulisan catatan harian rimbanya tersebut, mereka menyarankan agar Ibu Butet segera menerbitkannya menjadi sebuah buku, karena meskipun acak-acakan dan bersifat pribadi, banyak dari tulisan-tulisan tersebut yang dapat membuka mata banyak orang. Mereka meyakinkan Ibu Butet bahwa tulisan mengenai kehidupan sehari-hari di suatu suku dan proses belajarnya di sana, dapat mengangkat beberapa fakta yang selama ini tidak benar-benar dipahami oleh orang luar.

Kemudian, beliau dan beberapa temannya pun banyak berdiskusi. Akhirnya, beliau mulai menyadari bahwa menerbitkan catatannya, dapat mengubah banyak opini yang salah mengenai orang rimba. Apapun itu, sesungguhnya, setiap catatannya tersebut, berusaha untuk menggali sisi-sisi terdalam pada diri manusia. Tulisannya tersebut bukan berisi mengenai siapa yang benar atau salah, hanya mencatat kejadian yang sebenarnya berdasarkan pengalaman manusia-manusia biasa.

Beliau mendapatkan beasiswa untuk menulis buku Sokola Rimba, tetapi selama sekitar 2 tahun, hampir tidak dikerjakan karena memang beliau sering berada di hutan dan kebetulan memang saat itu beliau belum memiliki laptop dan juga tidak ada listrik di rimba. Saat itu, yang dapat dilakukan oleh beliau hanyalah mengumpulkan tulisan-tulisan yang berisi pengalamannya

selama berada di rimba. Beliau sempat pernah disuruh untuk menulis di Jogja dan kebetulan memang penerbit bukunya berada di Jogja; sekitar 1 bulan dan masuk menjelang 2 bulan di Jogja, beliau malah sering bolak-balik dari Jogja ke rimba dan sebaliknya karena kesibukan beliau dalam mengajar literasi, dan sebagainya.

Saat masuk tahun kedua, dimana masa periode beasiswa beliau sudah selesai, pihak penerbit buku bertanya, “Jika kamu berdiam diri di satu kamar, tidak boleh pergi kemana-mana sebelum menyelesaikan penulisan buku tersebut; makan pagi, siang, dan malam kamu akan kami antarkan, In Sya Allah penulisan akan selesai sekitar 2 minggu, bagaimana?” Ibu Butet pun melakukan hal yang pihak penerbit buku tersebut perintahkan kepadanya. Beliau ditempatkan di Wisma yang berada di Jogja (INSIST PRESS), dalam waktu 1 minggu beliau mampu untuk menyelesaikan proses penyusunan buku tersebut karena memang semua bahan yang dibutuhkan sudah dipersiapkan dengan matang. Beliau juga sudah sempat mendiskusikan dengan pihak editor yang akan mengedit bukunya tentang hal apapun yang akan diceritakan dalam buku tersebut, banyak orang yang menginginkan beliau untuk menceritakan tentang dirinya menurut kaca mata sendiri, mewakili masyarakat luar yang menyaksikan peristiwa penjarahan terhadap masyarakat rimba, apa yang beliau rasakan selama berada di rimba. Total waktu penyusunan buku Sokola Rimba adalah sekitar 2 bulan, terhitung mulai dari proses memindahkan catatan dari buku ke komputer dan kemudian disatukan, disunting, diedit, difilter (hal hal yang kurang penting tidak perlu untuk ditambahkan), direvisi ulang.

Awalnya, Ibu Butet banyak diberikan tawaran oleh beberapa penerbit untuk menerbitkan bukunya, sekitar tahun 2007 beliau sempat memutuskan untuk memilih INSIST PRESS karena penerbit tersebut sangat fokus terhadap bidang pendidikan, tetapi beliau menyadari bahwa lembaga tersebut fokus terhadap bidang pendidikan tetapi tidak ke buku sehingga proses pemasarannya sangat terbatas. Selain INSIST PRESS, penerbit buku Kompas Gramedia juga pernah menawarkan kepada beliau, beliau juga memang

sering bertemu dan dekat dengan pihak penerbit buku tersebut; sekitar tahun 2003, Kompas pernah sempat membuat iklan yang menjadikan Ibu Butet sebagai model iklan yang menjelaskan tentang kehidupan di rimba. Sekitar tahun 2012, beliau berpikir bahwa buku Sokola Rimba lebih baik diterbitkan oleh pihak Kompas Gramedia karena proses distribusinya yang luas ke seluruh Indonesia, buku Sokola Rimba dicetak ulang oleh pihak Kompas Gramedia pada tahun 2012 hampir ke semua provinsi.

Hambatan yang sering muncul dalam proses penyusunan buku Sokola Rimba adalah karena Ibu Butet yang sering berada di rimba, jadi sering menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan proses penyusunan buku tersebut, INSIST PRESS juga dulu selalu mendorong beliau untuk segera menyelesaikan buku tersebut; padahal di lapangan, beliau sangat dibutuhkan perannya dalam mengajar baca tulis di rimba, mendampingi mereka dalam rapat departemen, dan sebagainya. Saat itu, beliau bersama dengan rekan-rekannya memang benar-benar baru mendirikan lembaga Sokola Rimba, sehingga benar-benar harus berkeliling di hutan; sedangkan pihak INSIST PRESS saat itu berharap bahwa semua bahan mentah sudah diketik (sudah disusun, diedit, susunan ceritanya sudah urut), padahal sebelumnya beliau sama sekali belum pernah menulis buku.

Melalui tulisan di dalam buku tersebut, beliau ingin kita menyelami kehidupan masyarakat rimba sehari-hari, memahami bahwa masyarakat rimba tidak seperti apa yang dibayangkan oleh kebanyakan orang; butuh agama, baju, rumah beton berdinding empat, atau diajarkan mengenai cara menjaga hutan. Kita bahkan akan takjub mengetahui apa arti kebahagiaan dan kesejahteraan menurut kacamata mereka, begitu bersahaja, tetapi juga begitu sulit untuk dipertahankan. Beliau ingin masyarakat luar (kota) tahu bahwa sebenarnya, masyarakat tradisional itu memiliki pengetahuan yang sangat luas dan sangat cerdas; pengetahuan tersebut sangat berguna bagi mereka. Masyarakat rimba memiliki pengetahuan sendiri, kebajikan sendiri, adat istiadat, budaya, kepercayaan yang membuat hidup mereka menjadi aman dan damai. Untuk itu, jangan pernah mengusik kehidupan mereka, masyarakat

rimba paham tentang cara mengobati gigitan ular kobra karena memang di rimba banyak terdapat ular kobra dan mereka belajar tentang itu semua, begitu pun dengan orang kota yang dapat menggunakan aplikasi *google map* saat sedang kesasar di suatu tempat; tidak ada yang pintar, semuanya sedang dalam proses belajar.

Buku tersebut disusun berdasarkan catatan harian, jadi memang lebih dekat dengan kenyataan saat peristiwa dalam buku tersebut terjadi. Kita juga tidak akan menemukan kisah-kisah heroik, karena pengalaman beliau adalah pengalaman keseharian yang kecil; langkah kecil beliau saat bergaul dengan orang rimba. Meskipun Ibu Butet mengunjungi berbagai macam tempat antara tahun 1998 sampai dengan saat ini, sebagian besar buku tersebut hanya berisi mengenai pengalaman beliau di Jambi. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan batu pijakan penting yang sangat berharga di dalam perjalanan beliau bersama SOKOLA.

Ibu Butet pernah bertemu dengan Mira Lesmana tahun 2008. Saat itu, mereka sempat membicarakan kemungkinan kolaborasi film tentang masyarakat rimba, tetapi belum matang karena sama-sama sibuk. Kemudian di tahun 2012, bersama Riri Riza, Mira kembali mengutarakan niatnya untuk memfilmkan buku tersebut. Bagi Ibu Butet, hal itu adalah ide yang sangat gila, membuat catatan harian menjadi buku saja sudah pusing tujuh keliling, apalagi difilmkan?

Ide itu sebenarnya sangat menarik, tetapi Ibu Butet takut karena beberapa faktor tertentu yaitu antara lain: (1) takut dianggap sebagai seorang pahlawan, dan (2) orang akan berbondong-bondong ke rimba setelah menonton film tersebut. Beberapa temannya di SOKOLA memiliki pandangan yang lain. Pertama, mereka mengatakan bahwa orang rimba beserta komunitas adat yang lain di dunia akan lebih dipahami oleh orang. Kedua, pesan SOKOLA yang ditulis di buku tersebut akan dengan lebih mudah untuk tersampaikan secara lebih luas dan efektif. Ketiga, semoga film nanti dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama mengingat Indonesia masih memiliki 8,5 juta penduduk buta huruf.

Ibu Butet sadar bahwa setiap hal dapat menjadi pisau bermata dua. Untuk dapat mencapai harapan positif tadi, beliau harus berani menanggung dampak negatifnya. Beliau menjadi lebih nyaman karena Riri selalu menginginkan agar beliau memiliki intervensi dalam finalisasi skenario. Dan sejak lima bulan sebelum pengambilan gambar, Riri beserta tim dan juga aktris pemeran utama bolak-balik ke rimba untuk mendalami adat dan situasi rimba, anak-anak tampak nyaman dan akrab dengan mereka.

Pengambilan gambar berjalan dengan lancar, melelahkan sekaligus menyenangkan. Tim pendiri SOKOLA berkumpul lengkap di lokasi. Hanya saja, pada hari ke-15 pengambilan gambar, beliau harus dievakuasi karena komplikasi infeksi di bagian kaki dan malaria. Kemudian, pada tanggal 9 September 2013, Ibu Butet diajak untuk menonton hasil editan kasar film “Sokola Rimba” itu. Beliau merasa senang sekali dengan hasilnya. Beliau sangat senang Riri meng-*highlight* perjuangan orang rimba, daripada sekedar perjalanannya semata.

Beliau sungguh berharap bahwa film *Sokola Rimba* dapat melengkapi pengalaman membaca buku tersebut: menghibur, menginspirasi, memberi pengetahuan, dan menyejukkan hati. Tetapi pada kenyataannya, jujur beliau tidak benar-benar melihat adanya dampak signifikan yang ditimbulkan dari film Sokola Rimba. Harapan beliau, film Sokola Rimba dapat ditonton oleh semua lembaga sekolah dan juga pemerintah sehingga mereka dapat ikut serta dalam proses penjagaan wilayah rimba agar tetap terjaga kelestariannya. Selain itu, beliau juga berharap bahwa film Sokola Rimba dapat ditayangkan misalnya, pada saat acara Hari Pendidikan Nasional dan sebagainya. Film Sokola Rimba ternyata lebih banyak disukai oleh masyarakat luar negeri; mereka sangat kagum dengan masyarakat rimba, masyarakat rimba selalu bersikap baik dengan sesamanya, mereka selalu menjaga kelestarian rimba dengan baik.

Selain menulis buku autobiografi “Sokola Rimba”, beliau juga menulis buku autobiografi “Melawan Setan Bermata Runcing” yang terbit pada bulan november tahun lalu yang berisi tentang metode dalam menyusun

program pendidikan di suatu masyarakat. Untuk kedepannya, beliau berencana untuk menulis beberapa artikel penggugah melalui media koran.

D. Profil Lembaga Formal⁷⁸

Sokola didirikan pada tahun 2003 oleh Ibu Butet Manurung dan empat rekannya sesama pendidik yang telah lama menjalankan berbagai macam kegiatan di komunitas Orang Rimba di Jambi. SOKOLA berupaya untuk memberikan



kesempatan belajar bagi komunitas adat dan kelompok marjinal lain di wilayah terpencil di Indonesia yang tidak terjangkau oleh sekolah formal. SOKOLA menggunakan metode praktis baca-tulis-hitung yang dikembangkan oleh Butet selama tinggal bersama Orang Rimba, sebagai sebuah pengetahuan dasar bagi komunitas dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan yang muncul.

Visi SOKOLA adalah “Sekolah untuk Kehidupan”, sedangkan misi dari SOKOLA adalah untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan dari dunia modern yang selalu mendesak. Hingga tahun 2013, SOKOLA telah menjangkau 14 program pendidikan pada komunitas di berbagai wilayah yang ada di Indonesia, memberikan manfaat bagi lebih dari 10.000 penduduk, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Beberapa tujuan umum dari SOKOLA adalah antara lain: 1) dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah mengenai kurikulum masyarakat adat, Sokola ingin dapat dilibatkan karena tidak dipungkiri bahwa Sokola memiliki banyak pengalaman, metode dan pendekatan yang digunakan pun efektif dalam proses pembelajaran, selama sekitar 21 tahun Sokola mengalami

⁷⁸Informasi mengenai Profil Lembaga Formal Sokola Rimba ini, peneliti dapatkan melalui proses kegiatan wawancara terstruktur yang peneliti lakukan dengan pihak tokoh penulis buku, Ibu Butet Manurung, pada hari Senin, 25 Mei 2020, Pukul 14.11-15.30 WIB.

proses jatuh bangun, selama 4 tahun ini Sokola dijadikan sebagai konsultan kementerian untuk membentuk sebuah bentuk kurikulum yang berpihak kepada masyarakat adat; 2) Sokola ingin menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat adat, siapapun yang ingin belajar atau mereplikasi program Sokola, bisa belajar bareng di Sokola, Sokola mempersiapkan banyak training, sumber data, dan dokumentasi yang dapat digunakan; Sokola memiliki sebuah bentuk departemen penelitian yang akan banyak melakukan pengkajian-pengkajian terhadap data hasil penelitian lapangan; 3) Sokola membuka program baca tulis dan advokasi di seluruh Indonesia; 4) Sokola berharap kepada anak muda, mahasiswa, para relawan untuk ikut serta dalam proses kegiatan Sokola.

Pada dasarnya, mereka yang berusaha untuk belajar memahami hakikat menjadi seorang relawan hanya bermodalkan niat saja, mereka tidak memiliki pemahaman menjadi seorang relawan, bagaimana cara untuk memberdayakan masyarakat, banyak yang beranggapan bahwa jika Ibu Butet sudah masuk ke dalam rimba dan sudah mampu menyelesaikan permasalahan tertentu di rimba itu tandanya sudah selesai dan itu adalah bentuk kerelawanan, bukan seperti itu. Hakikat menjadi seorang relawan itu adalah bagaimana cara relawan tersebut untuk menghasilkan sebuah bentuk perubahan yang berarti; jika masyarakat di suatu tempat sudah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, itu baru berhasil; bukan relawan itu yang membantu mereka tetapi dia yang mendorong mereka hingga mampu menyelesaikan permasalahan sendiri. Menurut Ibu Butet, kerelawanan di Indonesia mengalami *syndrome* juru selamat atau pahlawan, seakan-akan merasa paling pintar, mengerti, dan memahami; para relawan seharusnya datang untuk belajar, berusaha untuk lebih membiasakan diri, dan nantinya menyimpulkan apa yang harus dilakukan nantinya untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Konsep pendidikan SOKOLA adalah pendidikan kontekstual dan sekitar 16 Sokola di Indonesia menerapkan konsep pendidikan tersebut. Sebuah bentuk pendidikan dalam konteks Sokola adalah pendidikan yang

benar-benar menjadikan diri seseorang bermanfaat untuk sekitarnya, bukan hanya untuk dirinya sendiri, kurikulum harus dibentuk oleh dirinya sendiri dan menyesuaikan setiap masanya; jika masalah yang muncul di tahun selanjutnya berbeda dengan masalah yang muncul di tahun sebelumnya, maka otomatis kurikulumnya pun juga berubah. Sebuah bentuk pendidikan kontekstual menghasilkan konten atau isi kurikulum yang dibentuk dengan konteks di tempat tersebut atau bisa kita sebut sebagai metode hadap masalah. Contohnya: dulu banyak pencuri kayu liar, masyarakat rimba akan belajar tentang bagaimana cara untuk mengusir pihak tersebut, belajar tentang apa dampak hutan yang gundul terhadap sungai dan mata pencaharian mereka; lingkungan rimba dijadikan sebagai kawasan hutan lindung, mereka belajar tentang apa yang dimaksud dengan hutan lindung, kenapa mereka menjadi kehilangan hak atas hutan akibat hutan lindung tersebut, mungkin harus dengan cara mendemo, membuat sebuah bentuk peta, membuat sebuah film tentang kearifan lokal, dan sebagainya.

Perubahan yang muncul di Sokola sejak tahun 2008 hingga saat ini adalah munculnya kader yaitu masyarakat lokal yang melanjutkan proses kegiatan pengajaran, membela hak murid-muridnya; kader tersebut sudah memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan diri dan menyelesaikan permasalahan tertentu yang muncul. Kader tersebut tergabung ke dalam sebuah kelompok yaitu Kelompok Makekal Bersatu (KMB) yang menjalankan sebuah usaha (enterpreunership), mendokumentasikan kehidupan masyarakat rimba melalui sebuah bentuk film, sudah mampu menjalankan program pendidikan tanpa bantuan dari Ibu Butet, dkk; dan menerima perubahan dengan memilih-milih (mempertimbangkan untung dan ruginya) tanpa harus kehilangan identitas jati diri mereka sendiri.

Pendekatan yang digunakan oleh Sokola dalam menjalankan proses kegiatan pendidikan adalah pendekatan etnografi, yang banyak digunakan oleh para antropolog (bergerak dalam bidang budaya), sangat cocok untuk masyarakat adat dengan mengkonstruksikan pemahaman kita mengenai adat rimba dalam sebuah struktur di kepala sehingga mudah untuk memahami dan

menyerapnya. Pendekatan etnografi diajarkan kepada semua guru-guru yang ada di lapangan, mereka semua memiliki kemampuan untuk memandang diri mereka sendiri, bagaimana cara mereka memandang diri mereka sendiri, struktur yang dapat dipelajari ketika kita belajar di rimba dipahami dengan pendekatan etnografi yang berupa kebenaran dalam versi lokal, contohnya: kebahagiaan masyarakat rimba adalah keadaan hutan yang terjaga; cantik bagi masyarakat rimba adalah perempuan yang pendek, rambutnya panjang, dan hidungnya pesek; sosok yang hebat bagi masyarakat rimba adalah sosok yang bisa manjat pohon madu, pintar dalam berburu, pintar dalam berdiplomasi melawan masyarakat luar. Pendekatan etnografi berhubungan langsung dengan sebuah bentuk relativisme budaya.

Hambatan yang paling sering dialami oleh lembaga Sokola dalam proses menjalankan program pendidikan adalah dalam hal dana. Sebenarnya, ada beberapa kumpulan praktisi pendidikan yang bersedia untuk membantu Sokola; jika Sokola mau maka Sokola dapat menerima bantuan dari banyak pihak, tetapi Sokola tidak mau untuk menerima bantuan dari pihak yang kemungkinan besar akan berdampak buruk bagi lingkungan sehingga susah untuk mendapatkan uang, pemerintah yang berlandaskan dengan agama atau politik. Selain dalam hal dana, persepsi umum masyarakat kota yang ingin mengubah masyarakat rimba menjadi masyarakat kota juga merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh lembaga Sokola dalam menjalankan program pendidikan.

E. Isi Pokok Buku⁷⁹

SOKOLA RIMBA **SOKOLA RIMBA**

Ibu Butet hanya memasukkan sebagian dari catatan hariannya dari tahun pertama di dalam buku Sokola Rimba, kendati buku itu diusahakan sama persis dengan catatan hariannya, tetapi tidak semua kisah dapat

⁷⁹Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013).

disajikan karena beberapa alasan praktis. Beliau melakukan beberapa penambahan demi menyambung seluruh penggalan cerita menjadi utuh dan satu kesatuan. Cerita yang sama dibuang, dan beberapa cerita yang tidak begitu penting atau terlalu rinci juga harus dibuang untuk menghindari ketidakjelasan dari pesan utama buku tersebut ataupun hal-hal yang lainnya. Beberapa bab terakhir berisikan pemikiran konseptual SOKOLA, sebagai hasil dari perenungan panjang beliau sejak dulu, yang hampir membuat gila jika tidak dituliskan. Di bagian penghujung, beliau juga menuliskan epilog, hasil dari mengunjungi murid-murid pertamanya dan melihat keadaan terakhir di tahun 2012. Di sini, beliau bergumul dengan berbagai fenomena baru di rimba dan kecenderungan dunia luar memandang masyarakat rimba saat ini. Ini semacam kesimpulan atas 13 tahun beliau sejak mengenal mereka.

Tak dapat dihindarkan, Ibu Butet harus menyebutkan nama lembaga, orang, dan kelompok tertentu dengan cara yang mungkin menyinggung perasaan. Tetapi sungguh, beliau tidak bermaksud untuk mendiskreditkan siapa pun, beliau hanya merasa bahwa hal ini penting baginya, menampilkan perbedaan pandangan dan menjelaskan tentang pergulatan batinnya saat itu. Karena semua hal itu merupakan fakta, untuk itu, dengan penuh kesadaran, beliau terima tanggung jawab tersebut.

Saat mengajar orang rimba, Ibu Butet menyadari bahwa orang rimba perlu untuk dibekali pengetahuan dalam menghadapi tekanan modernisasi. Ibu Butet yang merupakan seorang antropolog dan pencinta alam, tak kenal lelah dalam memperkenalkan baca tulis kepada orang rimba agar mereka sadar dan mampu untuk mempertahankan hak-hak mereka. Itulah catatan harian Ibu Butet yang memuat pengalaman belajar dan mengajar selama di rimba, termasuk kisah beliau saat terbirit-birit dikejar beruang, ketakutan diancam oleh pihak perambah hutan, hingga suka duka hidup dalam budaya yang sama sekali berbeda. Beliau bergumul dengan berbagai fenomena baru di rimba dan kecenderungan dunia luar memandang masyarakat rimba saat ini. Itu semacam kesimpulan atas 13 tahun beliau sejak mengenal mereka.

Berikut ini pemaparan intisari cerita dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung:

Hari Rabu, 13 Oktober 1999, *rombong* yang pertama kali Ibu Butet datang adalah *rombong* Sungai Tengkuayungon. Beliau perhatikan hutan orang rimba tersebut, beliau masih tidak dapat membayangkan, pendidikan seperti apa yang cocok untuk orang rimba. Sangat sulit bagi beliau untuk mengintip dan mencari celah mengenai sejauh mana pandangan masyarakat rimba mengenai pendidikan.

Pada kunjungan hari Rabu, 27 Oktober 1999, Ibu Butet hanya dapat mengambil kesempatan untuk masuk melalui dunia pantun masyarakat rimba. Ketika mereka menyanyikan beberapa lagu rimba, Ibu Butet merekamnya menggunakan *recorder*, lalu mencatat ulang di malam hari dan keesokan paginya, mereka semua menyanyikannya kembali bersama-sama. Mereka bertanya bagaimana mungkin Ibu Butet dapat ikut bernyanyi secepat dan setepat itu. Beliau lalu menjelaskan fungsi *tape recorder* dan menulis. Beliau tidak agresif dalam memberikan penjelasan, hanya terus ikut menyanyi saja.

Ketika anak-anak sedang memasang jerat kancil, Ibu Butet menggambar dan melengkapinya dengan tulisan di bawahnya, kemudian beliau menggambar sesuatu, dan setelah itu, beliau meminta mereka untuk menyebutkan gambar yang dia buat. Berdasarkan cara mereka dalam memegang pensil, memang masih terlihat sangat canggung. Beberapa menit kemudian, mereka sudah berhasil dalam menirukan cara untuk memegang pensil yang baik dan benar, mereka mulai menggambar apapun hal yang menarik menurut mereka, dan setiap seseorang selesai menggambar, dia meminta beliau untuk menebak apa nama benda yang dia gambar. Pada kesempatan berikutnya, ketika beliau memiliki kesempatan untuk bertemu dengan mereka, beliau melakukan kesalahan yang fatal yaitu menawarkan apakah mereka ingin sekolah bersama dengannya. Mereka langsung menggeleng cepat, pensil, kertas dilepaskan dan mereka asyik bermain sendiri. Hari Jumat, 29 Oktober 1999 merupakan hari terakhir beliau berada di rimba, kunjungan pertama menjadi tolak ukur baginya.

Hari Senin, 15 November 1999, Ibu Butet mengunjungi *rombong* DAS Terap. Dalam berinteraksi dengan orang rimba di kelompok DAS Terap tersebut, beliau dibantu oleh dua rekannya yang lain yaitu: Robert dan Diki. Mereka memperkenalkan beliau kepada kelompok tersebut, dan salah satu orang rimba menolong mereka untuk mendirikan sebuah pondok sederhana di tepi sungai.

Hari Minggu, 21 November 1999, sudah sekitar satu minggu Ibu Butet bersama mereka di *rombong* tersebut. Ada satu momen yang tidak terlupakan ketika pertama kali beliau mengeluarkan pulpen dari dalam tasnya dan orang rimba langsung pergi menjauh. Mereka menjuluki pulpen sebagai “setan bermata runcing” karena setiap kali mereka bertransaksi dengan orang yang menggunakan pulpen, mereka selalu saja sial, pulpen mengubah orang yang memegangnya menjadi jahat. Beliau bersama rekan-rekan yang lain berkunjung ke lokasi *melangun* sang Tumenggung. Di tempat itu, mereka memberikan SK serta beberapa penjelasan kepada Temenggung dan Wakil. Masyarakat rimba banyak bertanya, seperti apa kehidupan di *dunia terang* (kota). Cukup sulit sebenarnya untuk menjelaskan perbedaan tentang kehidupan luar yang diterjemahkan ke dalam bentuk kerangka berpikir dan kehidupan yang ada di hadapan orang rimba.

Di tengah interaksinya dengan orang rimba di tempat itu, Ibu Butet berusaha untuk mencari-cari orang yang dapat menerima dan ikut serta dalam program pendidikannya. Orang dewasa yang menurut beliau perlu dan potensial untuk diberi pendidikan adalah Depati Mulung, Menti Maritua, dan Menyurau. Sedangkan untuk usia anak-anak, Ibu Butet mendapatkan calon potensial yang lebih banyak karena interaksinya dengan anak-anak lebih lancar. Sampai saat ini, beliau merasakan adanya kendala sebagai seorang pendidik baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Untuk kaum laki-laki, beberapa komentar menyatakan bahwa laki-laki dewasa tidak sopan diajar oleh perempuan. Sedangkan untuk perempuan, kebanyakan terlihat tidak tertarik, bahkan takut. Lain lagi dengan anak laki-laki, mereka menyatakan ketertarikan untuk dapat menulis dan menggambar. Waktu Robert bertanya

apakah mereka ingin bisa membaca dan menulis, mereka serentak menjawab tidak karena itu tidak ada dalam adat orang rimba. Ibu Butet merasa dikhianati, tetapi akhirnya dia memutuskan untuk mendiamkannya saja.

Sehari setelah Ibu Butet keluar dari rimba, beliau bertemu dengan seorang konsultan Bank Dunia, Helen Cruz, Ph. D., yang ingin bertemu dengan pihak WARSI dan meninjau lokasi orang rimba. Pihak WARSI kembali membicarakan kata “terbelakang” yang sempat berulang-ulang disebutkan oleh pihak Inhutani. Konsultan Bank Dunia tersebut secara habis-habisan mengecam pendapat yang dilontarkan oleh pihak Inhutani, karena beliau yakin bahwa budaya dari masyarakat rimba justru lebih alamiah, beliau pun menyatakan bahwa masyarakat rimba lebih bersih dan arif terhadap lingkungan daripada masyarakat kota. Masyarakat kotalah yang justru terbelakang, masyarakat kota yang sering memakai satu sungai untuk berbagai keperluan, menjadikan alam tercemar, dan sering mengonsumsi zat-zat kimia. Seharusnya kita bertanya, mengapa masyarakat rimba yang tidak mengenal sekolah, tetapi tetap dapat melakukan sebuah bentuk upaya pencegahan dari penyakit dan juga pengaruh dari masyarakat asing.

Banyak pendapat dari masyarakat kota yang dirasa kurang masuk akal di telinga Ibu Butet dan juga rekan-rekan yang lainnya di WARSI. Beliau juga merasa sulit untuk mengerti jalan pikiran masyarakat kota dalam menilai keprimitifan masyarakat rimba. Mau bagaimanapun juga, Butet masih yakin bahwa pendidikan merupakan langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat rimba dalam menghadapi arus agresi dari dunia luar. Hanya melalui pendidikan, masyarakat rimba dapat secara sadar dalam memahami eksistensi dirinya terhadap dunia luar dan juga menentukan arah pembangunannya.

Butet memiliki waktu 17 hari untuk masuk rimba sejak hari Rabu, 2 Februari 2000, dan pilihannya adalah *rombong* Sungai Bernai dan *rombong* Sungai Tengkuoyongan. Butet didampingi oleh Hadi, seorang surveyor yang ingin mendata kependudukan masyarakat rimba dan koordinat lokasi mereka. Lokasinya terletak di Sungai Belambun Pupus, anak sungai DAS Bernai, sisi

utara Bukit Duabelas. Pemimpin rombongan-nya adalah Wakil Tuha, wakil dari Temenggung Makekal Hilir atau Temenggung Bedinding Besi.

Hari Jumat, 4 Februari 2000, ketika sedang terjalin sebuah percakapan di antara Ibu Butet, rekan-rekan yang lainnya dengan Wakil Tuha, istri Wakil Tuha, dan tiga orang *bepak*, Willy dan Hadi secara terang-terangan menyatakan dengan resmi bahwa kedatangan Ibu Butet ke tempat itu adalah untuk mengajar baca tulis bagi masyarakat rimba setempat agar masyarakat rimba tidak bodoh lagi. Tetapi, maksud baik ini ditolak secara mentah-mentah oleh masyarakat rimba. Masyarakat rimba di tempat itu tidak suka jika dibilang bodoh, orang rimba jadi ketakutan jika kedatangan Ibu Butet akan mengacaukan adat istiadat mereka. Beliau hanya bisa berusaha untuk meyakinkan masyarakat rimba bahwa pendidikan tersebut berguna untuk mencegah agar masyarakat rimba tidak ditipu oleh *orang terang* (orang kota). Tetapi tetap saja jawaban dari mereka tidak berubah, intinya jangan usik-usik adat mereka. Ibu Butet merasa bahwa hari-hari setelah malam itu selalu dipenuhi dengan kecurigaan mereka. Beliau berusaha untuk mendekati mereka lagi hanya untuk mencairkan hubungan yang sudah terlalu renggang.

Ibu Butet sangat menikmati keberadaannya di *rombong* tersebut. Di saat-saat tertentu, beliau bahkan sudah terlanjur akrab dengan mereka terutama dengan Bini Wakil Tuha, *Indok* Sekodi, dan *Indok* Nyado. Sayangnya, mereka selalu ingat untuk tetap menjaga jarak. Mereka sangat terganggu dan tidak menyukai kedatangan Ibu Butet dan rekan-rekan yang lainnya. Ibu Butet menyadari bahwa mereka selalu merasa tidak nyaman selama dia masih berniat untuk membawa tradisi pendidikan di wilayah mereka.

Hari Selasa, 8 Februari 2000, sesaat sebelum kepulangan beliau, dua masyarakat rimba dari kelompok lain yaitu Nyereban dan Kedilam dari *rombong* Bapak Melurai, Sungai Kemang, mengunjungi beliau dan rekan-rekan yang lain. Ketika disinggung tentang huruf dan angka, kedua masyarakat rimba tersebut kemudian bercerita bahwa beberapa bulan yang lalu, mereka dengan kepala adat mereka, Bapak Melurai, pernah ikut

berkumpul di Bangko dan membicarakan tentang masalah pendidikan dengan salah satu rekan beliau dari WARSI yaitu: Agus. Mereka bercerita bahwa bapak Agus dulu pernah berjanji bahwa suatu saat nanti akan ada yang mengajarkan mereka tentang pendidikan baca tulis, mereka sudah lama menunggu. Mereka juga sempat membuat sebuah pernyataan yaitu “*Baca tulis tidak mengubah agama mereka atau adat mereka, tetapi baca tulis dapat membantu mereka dalam bekerja.*”

Hari Kamis, 10 Februari 2000, ketika Ibu Butet menuju ke lokasi *rombong* Tengkuoyongan, *rombong* tersebut sedang berada di kamp kebun sawit. Di *rombong* tersebut, terdapat tujuh pesaken yang mungkin dapat berpotensi untuk menjadi murid beliau. Hanya ada tiga orang yang sebelumnya pernah bergaul cukup intens dengan beliau yaitu: Bekingkim, Belanka, dan Gemurak.

Menjelang kepulangan beliau, Hadi datang untuk menjemput. Di beberapa hari terakhir, mereka tinggal di *sudung pesaken* Cerinay. Dialah satu-satunya masyarakat rimba yang menurut pemahaman beliau, dapat membaca, menulis, dan juga menghitung. Cerinay sempat bercerita bahwa dia pernah membeli beberapa buku untuk mengajar anak-anak setempat membaca, mewarnai, dan berhitung. Tetapi, anak-anak setempat tidak ada yang mau, sampai buku-buku tersebut kemudian rusak semua. Menurut Cerinay, masyarakat rimba di tempat itu hanya berpikir bahwa mereka harus berusaha untuk mendapatkan hasil rimba yang dapat dijual ke luar dan nantinya, dapat menghasilkan banyak uang untuk membeli barang-barang seperti radio dan sebagainya, tanpa sedikit pun ingin berpehidupan seperti *orang terang*, mereka suka sekali dengan hutannya, suka juga mencari uang tetapi tidak dapat melihat kegunaan dari belajar baca-tulis-hitung. Mereka tidak melihat adanya hubungan yang erat antara dunia literasi dan pendapatan (juga berhubungan dengan kelestarian hutan agar kesejahteraannya dapat berlanjut ke anak cucu).

Sekitar bulan Maret tahun 2000, Ibu Butet datang kembali ke hutan tersebut, datang memikul beban yang hampir sama dengan bulan-bulan yang

lalu, bahwa beliau adalah seorang fasilitator pendidikan dan harus mendapatkan murid, murid, dan murid. Beliau membaca-baca tulisan dari almarhum Yusak atau senior-seniornya yang pernah bertugas sebagai fasilitator pendidikan di WARSI. Sayangnya, tulisan-tulisan yang ada kurang banyak bercerita tentang psikologi masyarakat rimba termasuk juga perkembangan psikologi para penulisnya selama di hutan. Kebanyakan bersifat data atau beberapa pemikiran yang umum saja atau malah pemikiran yang terlalu teoritis dan fokus pada soal advokasi.

Dalam kegiatan lapangan bulan itu, Ibu Butet berencana untuk mengunjungi *rombong* Temenggung Bedinding Besi. Beliau bermaksud untuk mengelilingi beberapa kelompok kecil yang belum dia temui, yaitu: *rombong* Sungai Bernai, Sungai Sako Keranji, dan Sungai Kemang, yang merupakan satu alur menuju ke dalam rimba arah barat daya. Beliau pun berencana untuk dapat menyempatkan diri mengunjungi *rombong* utama Temenggung Bedinding Besi.

Perjalanan berkeliling Ibu Butet akhirnya mengantarkannya menuju *rombong* Temenggung Bedinding Besi. Di hari pertama bersama dengan masyarakat rimba di tempat itu, beliau berkenalan dengan mereka, dan beliau tanya nama mereka satu persatu. Saat itu, beliau kesulitan untuk mengingat nama-nama mereka, sehingga beliau mencatat dalam buku catatannya beserta ciri-cirinya. Mereka kelihatan kaget ketika beliau mengetes dirinya sambil menunjuk orangnya. Mereka bertanya, bagaimana beliau dapat mengingat nama lebih dari 30 orang dalam waktu sesingkat itu. Tidak lama kemudian, ide-ide nakal bermunculan di kepala beliau, oke, mengingat nama dapat menjadi salah satu cara. Waktu di Tengkuoyongan, mereka pernah tercengang saat beliau dapat menyanyikan lagu mantra mereka saat memanjat pohon madu. Di tempat tersebut, beliau dapat membacakan surat dari ibunya, buku cerita tentang sejarah kerajaan Jambi, komik-komik lucu tentang binatang, menyebut nama-nama personel kelompok orang rimba yang tinggal di dekat mereka. Apa yang ada di benak mereka? beliau hanya melihat sedikit celah untuk mengenalkan pendidikan baca dan tulis.

Hari Jum'at, 24 Maret 2000, Berenoy, salah satu anak rimba di tempat tersebut, memaksa Ibu Butet untuk menaiki sepeda milik Ejam, anak rimba yang lain. Setelah itu, dia ingin beliau mengajarkannya. Hanya tiga anak di *rombong* tersebut yang dapat mengendarai sepeda. Di waktu lain, beliau bertanya tentang bahan-bahan membuat *ambung* (keranjang khas buah tangan) kepada seorang *indok* dan meminta izin untuk mencatatnya, anak anak berkerumun di sekitar beliau. Saat beliau sedang mengobrol, seorang anak mengambil penanya dan bertingkah seolah-olah sedang menulis, lalu yang lainnya berusaha untuk merebut, dan mereka bertanya bagaimana cara untuk menuliskan nama mereka. Mereka bercerita jika beberapa huruf dengan ciri-cirinya sudah pernah diajarkan oleh Amilda. Mereka ingin mencoba menirukannya.

Seperti kebiasaan anak-anak rimba, setiap memegang pena, mereka lari jauh. Mereka menulis atau menggambar lalu datang kembali dengan malu-malu menunjukkan hasil goresannya, dan nantinya, tulisan yang Ibu Butet sebut salah akan ditertawai oleh yang lainnya. Mereka tertawa-tawa, sedangkan orang-orang dewasa mendelik, mengawasi setiap gerak-gerik dan kata-kata beliau. Sebenarnya, Ibu Butet tidak ada maksud apa-apa, dia hanya ingin menganalogikan konsep belajar baca tulis dengan konsep belajar mengendarai sepeda. Jika anak memang benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh, pasti nanti bisa.

Hari itu, Ibu Butet memutuskan akan pulang ke Bangko. Ibu Butet harus bicara kepada pihak koordinatornya, bahwa kebutuhan akan tenaga medis bagi masyarakat rimba semakin sangat diperlukan. Muatan budaya tentang pengobatan ala rimba sudah tidak mampu lagi untuk mengatasi semua permasalahan yang ada. Beliau bertekad akan tetap membina hubungan dengan kelompok tersebut karena prospeknya dalam hal jumlah, usia penduduk lebih memungkinkan, dan beliau juga merasa sudah diterima dengan cukup baik.

Hari Kamis, 13 April 2000, pengalaman Ibu Butet yang mencoba untuk menerapkan berbagai bentuk pendekatan atau teori dari buku

antropologi membuatnya merasa semakin asing dengan *rombong* Temenggung Besi tersebut. Maka, beliau ingin belajar dari beberapa bulan yang lalu, pengalaman yang spontan dan tak sengaja di bulan lalu saat membantu masyarakat rimba berobat murah membuatnya berfikir, beliau tidak ingin berinteraksi dengan diiming-imingi oleh beberapa agenda rumit. Beliau datang untuk melakukan petualangan yang bermakna. Jadi, tidak harus baca-tulis, tidak harus menggunakan pendekatan strukturalisme, determinisme atau apapun itu. Beliau ingin berteman saja, mengalir saja. Jadi, tidak ada ukuran berhasil atau tidaknya. Beliau hanya ingin semua prosesnya terjadi secara alami, beliau tinggal di hutan dengan orang yang ada di dalamnya dan yang ingin berteman dengannya, lalu lihat, apa yang beliau dapat lakukan.

Tidak disangka-sangka, niat beliau untuk mempererat hubungan lebih lanjut, ternyata berkembang sangat cepat. Sekitar tujuh anak orang rimba mendesaknya untuk segera mengajarkan mereka tentang angka dan abjad. Beliau cukup merasa khawatir dengan beberapa orang tua yang terus mengawasinya dengan penuh selidik. Beliau harus melakukannya seolah-olah pendidikan bukan misi utamanya. Beliau hanya menyobek kertas untuk mereka corat-coret, dan sebuah buku berisi abjad dalam huruf besar serta angka mulai dari 0 sampai 9. Beliau berusaha untuk mengalihkan perhatian mereka agar jangan melulu bertanya tentang abjad. Selama minggu pertama, beliau hanya bermain-main dengan mereka, datang berkunjung, mengajar bernyanyi atau bernyanyi bersama, mengajar menjahit, pencak silat, mengajar bersepeda, beliau juga belajar cara membuat tikar dari *seluang* (daun untuk membuat keranjang khususnya untuk tembakau dan beras), mengolah *guntor* (buah berwarna ungu yang berbentuk zaitun), kadang-kadang beliau bersama mereka memancing lele atau ikan dan yang lainnya pergi ke sungai di dalam hutan.

Hari Sabtu, 22 April 2000, siang hari, saat Ibu Butet di Sawitan bersama dengan orang rimba, sebuah truk lewat dan tanpa mereka ketahui, beberapa anak menumpang sampai TSM untuk belajar bersepeda tanpanya.

Salah satu anak dari mereka (Besudut) mematahkan garpu ban depan sepeda. Keesokan paginya, *Indok* Besudut berinisiatif datang bersama Besudut dan Ngelambu membawa kain untuk membayar denda karena mereka mengaku tidak mempunyai uang tunai. Sejak saat itu, mereka tidak dibolehkan untuk belajar bersepeda lagi. Ketika Ibu Butet mencoba untuk menganjurkan kembali, kelompok mereka membolehkan tetapi hanya bagi yang sudah mahir saja. Tetapi meskipun demikian, setiba di TSM, beliau tetap mengajarkan terutama pada anak yang belum dapat bersepeda.

Filosofi bersepeda inilah yang kemudian menjadi motivasi mereka ketika belajar berhitung dan mengenal abjad bahwa segala sesuatunya memang dimulai dari tidak tahu tetapi jika belajar terus, pasti jadi mahir. Ibu Butet melihat mereka menjadi semakin ingin belajar baca-tulis. Apapun hal yang dapat menjadi bahan untuk belajar baca-tulis, akan mereka tanyakan kepadanya, misalnya yaitu: jam tangan digital yang beliau kenakan, telah menjadi stimulan bagi mereka untuk mengenal angka. Saat melihat jam digital, mereka bertanya tentang bentuk angka. Akhirnya, beliau gambar di buku dan mereka meminjam penanya untuk dapat menirukannya. Mereka berebut untuk menyalin lalu membacanya keras-keras. Beliau bercerita tentang bagaimana dunia di luar rimba menggunakan angka untuk berbagai tujuan termasuk menuliskan nominal uang dan penggunaannya dalam transaksi. Beliau pun juga bercerita tentang guna huruf, susunan huruf yang membentuk kata dan kalimat dengan arti baru.

Tetapi cepat-cepat beliau alihkan perhatian mereka. Beliau takut bahwa antusiasme mereka pada angka dan huruf akan menjadi bumerang baginya, dan itu tidak beliau inginkan. Beliau juga mengajarkan mereka bersilat, mereka juga minta diajarkan senam olahraga ala orang luar. Selanjutnya, karena tidak ada lagi yang dikerjakan, beliau mengambil buku hariannya dan mulai menulis. Tiba-tiba salah satu anak, namanya Batu, mendekatinya dan memintanya untuk memberikan pendidikan kepada anak rimba, "*Ibu, beri kami sekolah!*" Ibu Butet terperanjat, kaget dan sekaligus takut jika nantinya beliau akan dihardik lagi oleh orang-orang dewasa. Anak

rimba hanya menginginkan beliau yang menjadi guru mereka karena mereka menganggap bahwa guru di desa itu suka menghukum, tidak suka bercanda. Mereka yang akan menentukan jam berapa sekolahnya dan apa yang akan dipelajari. Mereka senang diajar oleh Ibu Butet asalkan beliau mau untuk masuk hutan. Sebenarnya beliau takut, beliau sudah menikmati pertemanan, proses saling kenal dan saling belajar yang unik dengan mereka. Beliau tidak ingin hubungan tersebut rusak hanya karena introduksi baca-tulis yang tergesa-gesa.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00, secara mengejutkan tiga anak rimba yaitu: Besudu, Batu, dan Linca telah muncul di rumah Ibu Pariyan. Mereka bicara berbisik padanya bahwa mereka ingin diajarkan menulis dan mereka tidak merasa keberatan jika belajar di rumah Ibu Pariyan. Tetapi tidak mau mulai saat itu juga karena anggota keluarga Ibu Pariyan masih berkumpul. Setelah keluarga Ibu Pariyan menyingkir, barulah mereka belajar. Ibu Butet memberikan pengertian pada keluarga Ibu Pariyan agar tetap sibuk sendiri, tidak perlu memperhatikan anak-anak yang sedang belajar itu. Sebenarnya, Ibu Butet tidak memiliki pengalaman mengajar baca-tulis-hitung. Semuanya mengalir begitu saja, pertama-tama, beliau beri saja mereka materi tentang angka, mengingat bentuk angka, menuliskan jumlah benda yang sudah beliau gambar, dan sebagainya.

Dihari kedua pembelajaran, murid Ibu Butet bertambah menjadi tujuh anak. Beliau lalu memberikan materi penjumlahan dengan gambar, penjumlahan dengan cerita, penjumlahan dengan angka yang sejauh ini baru sampai angka di bawah 20. Beliau membuat papan tulis darurat dari potongan kayu lalu menggunakan arang sebagai kapur tulisnya. Beliau mencoba untuk memberikan beberapa ujian kecil dengan soal yang sama dan membiarkan mereka bersaing dan saling menertawakan.

Dihari ketiga pembelajaran, jumlah anak yang belajar hanya tiga orang yaitu: Batu, Linca, dan Lemago. Mungkin empat anak yang lain menyingkir dan tidak mau belajar lagi karena mereka kemarin sering ditertawakan. Hal yang paling menjengkelkan bagi Ibu Butet adalah

seringnya muncul pertanyaan yang sama di tengah-tengah pembelajaran atau setiap kali mereka beliau puji karena menjawab dengan benar. Pertanyaannya adalah “*Jadi jika sudah begini Ibu, berapa lama lagi aku dapat membaca?*”

Sebenarnya, Ibu Butet juga menemui kesulitan yang sama dengan yang dialami oleh almarhun Yusak. Masyarakat rimba memiliki daya ingat yang luar biasa terhadap abjad, hanya dalam beberapa jam mereka dapat menghafal semua, tetapi tidak dapat menghubungkan antar huruf atau pun mengejanya. Ibu Butet benar-benar kehabisan akal untuk menjelaskannya. Dihari terakhir, beliau mencoba metode baru yaitu: metode mengucapkan huruf-huruf secara berulang-ulang dengan pengucapan yang semakin cepat. Beliau harus segera mencari buku tentang cara belajar membaca atau belajar dari guru kelas 1 SD di Kota Bangko nanti.

Hari Selasa, 9 Mei 2000, setelah sekitar 12 hari pergi, Ibu Butet kembali dari Bangko dan tiba di TSM SP. A Tanagaro. Begitu beliau tiba, beliau mendapatkan pesan yang isinya berupa ancaman dan beberapa cerita seram berisi peringatan yang membuatnya gemetar. Ada orang-orang desa yang datang dan menghasut Ibu Pariyan, termasuk murid-muridnya yang beberapa hari terakhir datang ke TSM untuk melihat apakah beliau sudah datang, juga ancaman dari *tauke* kayu yang menyatakan bahwa beliau jangan sampai bertindak macam-macam jika ingin aman. Beliau tahu apa tujuannya ke tempat itu, semata-mata memang didorong oleh hobi. Takut memang selalu menjadi bagian dari setiap perjalanannya, itu juga yang menjadi salah satu alasan baginya untuk menyatakan bahwa sesuatu itu penting atau tidak. Takut untuk sesuatu hal yang penting itu wajar dan untuk hal seperti itu, beliau tidak ingin dan tidak boleh takluk pada rasa takut semata.

Hari Rabu, 10 Mei 2000, ketika beliau tiba kembali di *rombong* Tumenggung Bedinding Besi, pancingan awal beliau adalah dengan membuka catatan lapangan untuk melihat nama-nama anak yang terlupa. Mereka kagum sekali karena beliau masih mengingat nama dari setiap orang. Istri Tumenggung (*Indok* Berenoy) lalu mengeluarkan semua surat yang dimiliki Tumenggung yang disebut dengan piagam dan menyuruh beliau

untuk membacakan semuanya. *Indok* Berenoy berkali-kali menyuruh beliau untuk mengulang sesuatu yang dianggap penting, semua anak mendengarkan dengan kagum dan penuh perhatian. Sore saat pulang, lima anak ikut pulang dan langsung minta diajarkan membaca karena huruf-huruf yang diberikan bulan lalu sudah mereka hafal.

Hari Kamis, 11 Mei 2000, mulai sejak hari itu, siang hari setelah mereka melihat perangkap binatang yang mereka pasang di hutan, mereka datang ke rumah TSM dan belajar hingga larut malam. Ibu Butet sudah membaca buku bahasa Indonesia kelas 1 SD yang beliau beli di sebuah toko buku di Bangko, tetapi beliau tidak mendapatkan pengetahuan yang berarti. Beliau memahami bahwa pelajaran artikulasi dapat memperjelas proses pengucapan dengan begitu logis. Mungkin tidak rumit jika beliau tahu bagaimana cara menjelaskannya pada anak-anak itu, apalagi daya tangkap mereka memang sangat cepat, tetapi tentu harus juga menggunakan bahasa anak-anak agar lebih mudah untuk dipahami.

Hari Sabtu, 13 Mei 2000, tiba-tiba Ibu Butet kedatangan dua anak remaja yang tidak pernah beliau kenal sebelumnya, mereka memandangnya penuh dengan rasa ketakutan, gerak gerik mata mereka jernih tetapi penuh waspada, mereka mulai menyunggingkan senyum dan malu-malu. Mereka adalah Gentar dan Miti, sepasang sahabat. Mereka kemudian berbisik, ternyata mereka mendengar dari kakak ipar Gentar yaitu Gemeram, yang memergoki Ibu Butet saat membeli buku tulis di warung desa. Gemeram juga menceritakan pembicaraannya dengan murid-murid Ibu Butet yaitu Batu dan anak-anak yang lainnya, bahwa jika belajar dengan beliau, dapat datang dan pergi semaunya dan tidak suka menghukum. Gentar dan Miti tidak ingin disatukan belajarnya dengan Batu dan kawan-kawan karena mereka takut nanti terkena hukum *besasanding* saat kembali ke kelompoknya di Bernai. Ternyata, Gentar dan Miti berasal dari rombongan Wakil Tuha yang mengusir Ibu Butet beberapa bulan lalu. Mereka sebenarnya sudah mengetahuinya sejak lama, tetapi mereka hanya berani mengamati saja dari jauh. Mereka

tidak berani mendekat, mengatakan bahwa mereka setuju dan ingin bisa baca-tulis karena pastinya nanti akan dihardik oleh seluruh anggota kelompoknya.

Miti terlihat lebih waspada, sering mencuri-curi pandang mengawasi gerak-gerik Ibu Butet dan setiap benda yang dimilikinya, mulai dari pensil mekanik, penghapus yang harum seperti permen, juga *walkman*. Berbeda halnya dengan Gentar, Gentar terlihat lebih santai dan tidak memandangi setiap benda atau hal baru yang beliau bicarakan sebagai sesuatu hal yang aneh, tetapi sebagai sesuatu hal baru yang selalu ingin Gentar ketahui dan tanyakan.

Keesokan harinya, sore hari itu, *Indok Nyado* (Ibu Miti) dan *Indok Sedina* datang ke tempat Ibu Butet dan langsung mengamuk karena Ibu Butet mengizinkan anak-anak mereka untuk datang dan belajar, beliau sudah membuat Miti dan Gentar melanggar adat. Keesokan harinya lagi, pagi itu, ketika Gentar mulai belajar, tiga orang bapak yaitu *Bepak Pelancar* (Setepay), *Bepak Metak*, dan *Bepak Begayau* (Ngadang) datang dengan marah-marah untuk mengambil Gentar. Ternyata, sudah ada kesepakatan dari *penghulu* (Depati Laman Senjo) bahwa Gentar akan mulai *duduk tunang* dengan *budak gedy* bernama Nyina. Jika Gentar menolak, mereka akan malu dan *keno dendo*. Gentar terlihat sangat malu, lalu menolak perintah tersebut dan melanjutkan membaca lagi dan tidak peduli.

Sekitar pukul sebelas siang, anak-anak dari kelompok Bedinding Besi datang dan mereka belajar seperti biasa. Ketika Ibu Butet ke belakang dan kembali, ketiga bapak itu sedang di luar rumah memarahi Gentar. Lalu keluarlah keputusan bahwa, jika Gentar tidak mau *duduk tunang* dan tetap sokola maka Gentar harus keluar dari rimba. Hari itu, Gentar memutuskan untuk lari dari rimba, sorenya akan mengambil barang-barang dan tinggal bersama Linca beserta yang lainnya di *rombong* Bedinding Besi.

Menjelang malam saat Batu, Linca dan yang lainnya masih belajar, datanglah *Indok Nyado*, *Indok Melasau* (Ibu Gentar), Natal, dan beberapa *budak kecil*. *Indok Nyado* mengatakan bahwa *Indok Melasau* akan bunuh diri karena menganggap Gentar tidak akan pulang karena dimarahi oleh tiga

bapak tadi. *Indok* Melasau terus menangis dan memohon kepada Ibu Butet agar tidak mengajari Gentar lagi dan memintanya untuk membujuk Gentar agar mau pulang dan *duduk tunang*. *Indok* Melasau mengatakan ketakutannya bahwa Ibu Butet akan membawa anak-anak sekolah ke Jambi bertahun-tahun dan mengampungkan mereka.

Indok Melasau sebenarnya hanya takut Gentar lari dari rimba. *Indok* tidak merasa keberatan jika Gentar belajar setelah Ibu Butet mengatakan bahwa itu tidak akan bertahun-tahun, paling lama tiga bulan. Menurut *Indok* Melasau, Wakil Tuha juga masih membolehkan anak-anak untuk belajar baca-tulis jika tujuannya hanya agar tidak ditipu orang. Tetapi, jika tujuannya untuk mengampungkan, mengislamkan, itu melanggar adat dan mereka tidak terima. Keesokan harinya, Gentar tetap datang belajar tetapi agak siang, sekitar pukul setengah sembilan. Persoalan selesai dengan kesimpulan Gentar tetap akan belajar dan Gentar tetap berada di dalam rimba.

Hari Rabu, 17 Mei 2000, Ibu Butet sudah mulai mengajarkan baca-tulis dengan metode yang masih agak kacau. Metode-metode mulai bermunculan saat ada pertanyaan dari murid-muridnya. Mereka sering sekali membawa potongan koran, atau bungkus-bungkus produk tertentu yang ada huruf-hurufnya. Mereka membaca semuanya dengan terbata-bata dan jika ada yang membaca dengan berbeda, mereka pun saling ngotot. Mereka selalu bertanya ini itu, membuat beliau kewalahan sekaligus juga memberi tuntunan bahwa hal-hal yang mereka tanyakan adalah hal yang mereka butuhkan dan itu akan melengkapi materinya. Beliau mulai mengklasifikasi macam-macam kata ke dalam beberapa bagian. Setiap menemukan kaidah baru, beliau kelompokkan lagi beserta contohnya, baik itu dalam bahasa rimba atau pun bahasa Indonesia yang penting untuk diketahui atau sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sekitar pukul 19.00, beliau mulai bekerja untuk merumuskan metode tersebut, mengingat kombinasi huruf dari macam-macam kata. Beliau tulis apa pun yang diingat, beliau runut dari kata yang dimulai dari huruf A sampai Y (huruf Z tidak ada dalam lidah orang rimba).

Malam hingga pagi itu, beliau mengumpulkan secara sistematis tujuh klasifikasi dengan ratusan contoh kata.

Keesokan harinya, anak-anak semakin bersemangat saat beliau memberikan metode pertama temuannya pagi itu. Mereka mudah sekali dalam memahami dan bergairah sekali dalam membaca setiap contoh kata yang beliau berikan. Beliau ingin sekali cepat sampai di metode terakhir. Mereka pintar sekali, rata-rata daya tangkap mereka melampaui daya tangkap anak-anak di desa sekitar sini. Selama belajar, Ros, anak Ibu Pariyan yang kelas 2 SD, sering menyimak dan mulai membantu seperti layaknya seorang asisten, anak-anak juga sudah tidak begitu sungkan lagi seperti dulu, mereka banyak bertanya saat mencoba untuk membaca beberapa kata.

Setiap harinya, anak-anak datang ke rumah Ibu Pariyan sekitar pukul 06.00 atau 06.30 dan pulang senja ketika hari hampir kelim. Materi pelajaran baca tulis berjalan dengan lancar dan terlihat menyenangkan bagi anak-anak. Suasana kompetitif selalu tergambar setiap saat. Jarang sekali di antara mereka terlihat tidak konsentrasi saat belajar. Ibu Butet juga mulai mengajarkan materi penjumlahan dan perkalian sederhana. Sebenarnya, mereka sudah mulai menemukan metodenya sama-sama saat proses belajar bersama, sedangkan beliau hanya merumuskannya saja.

Ibu Butet dan keluarga Ibu Pariyan berhasil mendapatkan informasi bahwa ternyata, yang telah mengubah pandangan Bedinding Besi yang semula sangat mendukung sekolah menjadi takut *kedulat* adalah tauke kayu itu. Pengaruh hasutan juga terdengar melalui para murid. Sumbernya bermacam-macam, baik dari orang berkayu, orang dusun (asli Jambi), maupun transmigran (umumnya suku Jawa atau Sunda). Beberapa orang bahkan menuliskan kalimat yang tidak baik, bahkan porno, di buku anak-anak pada awal masa belajar, kalimat-kalimat yang belum dapat dibaca oleh anak-anak. Jadi, hambatan dominan terletak dari pihak luar, bukan dari dalam (guru atau murid).

Hari Rabu, 24 Mei 2000, ketika Ibu Butet sedang menunggu mobil lapangan yang akan menjemputnya dan teman-teman lapangan yang berada di

sisi lain Bukit Duabelas itu, anak-anak sedang mengerjakan tugas terakhir yang beliau tuliskan di papan kecil. Sambil mengerjakan tugas, anak-anak sudah sering dengan diam-diam menatapnya sedih seperti enggan untuk ditinggalkan. Beliau berpura-pura tidak menghiraukan, beliau ambil saja buku catatannya dan melihat lagi hal-hal yang sudah beliau lakukan dalam kegiatan lapangannya selama 17 hari di bulan itu.

Ibu Butet mulai berpikir secara serius tentang bagaimana proses pengembangan pendidikan bagi orang rimba diwaktu yang akan datang, harus benar-benar beliau pahami apa tujuan dan alasannya karena itu harus beliau angkat dalam *workshop* bulanan mereka dan dia harus mempertahankan temuannya selama di lapangan. Sampai saat ini pun beliau masih bingung, sebenarnya apa batas optimal pendidikan bagi orang rimba yang diinginkan dalam program WARSI, terutama dalam batas-batas perannya sebagai fasilitator pendidikan. Dalam bulan itu, sedikitnya lima orang secara rutin mengikuti proses pembelajaran dengan hasil yang jauh lebih baik daripada apa yang diharapkan. Beliau pulang, tidak ada lambaian dari mereka karena memang dalam hidup orang rimba, tidak mengenal lambaian. Mereka mengantarnya dengan tatapan dan mata yang berkaca-kaca.

Hari Jum'at, 7 Juli 2000, pagi itu, murid yang tiba hanyalah Gentar. Butet dan Gentar, keduanya saling bercerita tentang hal apapun yang terjadi dalam 2 minggu kemarin, selama Ibu Butet kembali ke kantor di Bangko. Setelah itu, mereka segera mempersiapkan segala sesuatunya, meninggalkan beberapa barang yang tidak perlu, dan juga membeli beberapa macam sembako untuk nantinya diberikan kepada pihak yang sedang berduka cita sewaktu *melangun*.

Keesokan harinya, pukul 10.30, Ibu Butet bersama Gentar memutuskan untuk menelusuri rute *melangun* kelompok Bedinding Besi. Sekitar pukul 2 siang, mereka mulai bertemu dengan para pebalok. Menuju ujung hutan yang tembus ke desa Tanagaro di sungai Tabir, mereka mulai nyasar-nyasar sedangkan hari sudah mulai sore. Gentar mencari-cari jalan dan tiba-tiba dia menemukan adanya bekas-bekas kamp orang rimba di tempat

yang agak menyorok masuk ke dalam semak. Mereka mencari-cari petunjuk, di satu perapian mereka tertegun, ada sobekan-sobekan kertas yang kelihatannya memang sengaja dirobek-robek, diinjak-injak, dan lalu dibakar meskipun tidak sempurna. Ternyata, itu beberapa buku pemberian dari Ibu Butet yang digunakan untuk Sokola. Beliau mengambil selebar kertas yang agak utuh lalu mereka berjalan lagi dan akhirnya tiba di muara sungai Makekal menuju Sungai Tabir. Mereka lalu berjalan menyusuri bibir sungai ke arah hulu Tabir dan beberapa lama kemudian, akhirnya mereka tiba di desa Lancar Tiang.

Keesokan paginya, mereka cepat-cepat mengemas barang dan berjalan memasuki rimba lagi dan lalu bertemu dengan satu lelaki rimba yang sedang berburu, anggota kelompok dari Linca. Setelah memberitahu jalan kepada Gentar, mereka semua berpisah kembali, orang rimba itu mengambil jalan lain. Mereka mendengar sesuatu, mereka mengintip melalui celah dedaunan, ternyata orang yang mereka lihat adalah Temiyang, dia terperanjat lalu bersorak dan segera berlari menuju Linca. Ibu Butet hanya menyalami mereka, dan mereka pun menyambut tangannya.

Hari sudah hampir senja, mereka pun membuat pondok bersama-sama. Saat itu, Ibu Butet pamit pergi sebentar, mengeluarkan *pembujuk* dari tasnya dan lalu berjalan mendatangi istri Tumenggung untuk mengucapkan rasa duka citanya. Setelah itu, beliau kembali ke tempat anak-anak berkumpul. Anak-anak yang lain pun mulai berdatangan, mereka semua pun bertukar cerita-cerita seru yang terlewatkan selama mereka berpisah. Setelah hampir 2 jam bercerita, beliau mulai mengeluarkan beberapa buku cerita tipis lengkap dengan beberapa gambar dan cerita yang lucu. Gentar memimpin mereka dalam membacakan cerita-cerita tersebut dan tertawa bersama-sama. Anak-anak yang belum bisa membaca, memandangi buku itu dengan tatapan kosong, lalu memandang iri kepada Gentar dan beberapa anak yang lain. Ibu Butet asyik menatap mereka, ada 3 anak yang semuanya tidak bisa membaca, sedang berusaha untuk saling mengarang isi cerita buku yang dipegang hanya dengan memandangi gambarnya saja. Keesokan harinya, beliau bersama

kelompok rimba tersebut ikut perjalanan *melangun* hingga ke muara Sungai Kejasung Besar. Sejak kedatangan beliau, hampir seluruh anak laki-laki yang sudah atau pun belum pernah sekolah, datang untuk melaporkan kemajuan belajar masing-masing, dan mereka membawa buku dan pensil. Linca, Temiyang, dan Batu telah mengajari mereka dengan baik. Beberapa anak mengalami kemajuan yang pesat karena sering mendengarkan anak yang belajar.

Keesokan harinya lagi, hari kedua bersama mereka, Bapak Bepiun secara halus mengusir Ibu Butet karena tidak berani untuk menanggung resiko jika sesuatu hal terjadi pada beliau di tengah hutan yang kelak akan semakin jauh dari pemukiman. Bapak Bepiun hanya memberi beliau waktu selama 1 atau 2 hari lagi, setelah itu beliau harus sudah pergi. Beliau sudah berusaha untuk meyakinkan; tetapi tetap saja, Bapak Bepiun bersikap ngotot.

Sehari sebelum Ibu Butet pulang, beliau bersama anak-anak belajar terlalu sibuk hingga pukul 2 pagi, itu pun mereka belum ingin selesai, belajar baru selesai setelah beliau yang tertidur. Akhirnya tercapai juga keinginan beliau untuk menjalankan sekolah di tengah hutan meskipun hanya 4 hari. Keesokan harinya, meskipun sangat berat, beliau tetap harus pergi. Beliau lalu berencana untuk menemui orang rimba di Air Hutan, beliau pun mengajak Linca dan Gentar untuk ikut mengajar di Air Hitam. Selama perjalanan, beliau memberikan materi membaca tingkat lanjut kepada Gentar dan Linca. Materi membaca beliau ajarkan melalui tulisan panjang dengan membaca wacana, cara membaca surat undangan resmi atau perjanjian. Sedangkan dalam materi menulis, beliau mengajarkan cara menulis dongeng, mantra, dan pantun. Hanya dalam waktu 5 hari, mereka sanggup untuk menguasai banyak sekali materi yang beliau berikan. Beliau mulai untuk mengkombinasikan operasi perhitungan melalui soal cerita. Beliau memancing logika mereka dengan beberapa pengandaian. Mereka begitu bersemangat, logika matematika mereka sudah bermain, tetapi belum benar-benar menguasai operasi hitung dengan baik dan benar. Mereka juga

bertanya-tanya tentang cara membaca jam, arti dari Oktober, arti dari 1999, 2000 atau bahkan arti Kamis dan sebagainya.

Hari Senin, 17 Juli 2000, Gentar dan Linca begitu bergairah karena tahu akan beliau ajak untuk mengajar ke tempat lain. Beliau lalu mengungkapkan kepada mereka bahwa dalam mengajar, ada hal lain yang lebih penting daripada kepintaran yaitu bagaimana cara kita untuk memberi pelajaran. Beliau memang lebih menekankan mereka pada kepekaan, sikap, dan kata-kata saat mengajar. Gentar dan Linca juga dinasehati untuk selalu rajin bekerja bersama calon-calon murid nanti, mulai dari mengumpulkan kayu bakar, memasak, mandi, *ngoli jorot* atau *nyuluh* (berburu). Mereka juga sebisa mungkin harus luwes dan pandai dalam mengambil hati anak-anak, saat belajar harus selalu melihat kondisi murid. Jika memang sama sekali tidak memungkinkan untuk dilanjutkan, maka berhentilah sejenak. Mereka disuruh untuk berlatih mengajar, mempraktikkan cara mengajar sekaligus mengingat urutan-urutan materinya. Ingatan mereka baik dan mereka banyak meniru cara, ucapan, dan mimik beliau ketika dulu mengajar mereka. Akhirnya kesampaian juga rencana beliau untuk mempraktikkan 2 anak murid terbaiknya untuk menjadi guru dadakan ke tempat lain. Keesokan harinya, mereka semua pun meluncur ke daerah Air Hitam yang ada di kawasan selatan dengan membawa papan tulis sebesar ransel, menggantung-gantung di belakang ransel yang dibawa oleh Linca, ada juga kapur dan alat-alat tulis lainnya, selain itu mereka juga membawa 2 buah poster besar tentang huruf dan angka. Mereka sampai di lokasi Nggrip saat senja tiba.

Beberapa anak yang konsisten belajar bersama Ibu Butet ada 6 orang yaitu: Pengusai, Beseling, Mulung, Gemambun, Mendawai, dan Nggrip. Sebagian dari mereka dulunya memang murid dari almarhum Yusak. Beberapa murid almarhum Yusak tersebut masih mengingat abjad dengan baik, hampir semuanya benar, tetapi masih tidak dapat merangkai dan mengejanya. Hari Rabu, 19 Juli 2000, Robert dari pihak WARSI, yang kebetulan sedang melakukan kajian antropologis di tempat itu, ikut membantu Ibu Butet untuk mendirikan Sokola Rimba. Rencana sekolah

langsung diajukan pada bapak-bapak di sana. *Tengganai Bepak* Meratai segera mengumpulkan anak-anak dan memerintahkan untuk lebih berpikir panjang tentang masa depan mereka kelak dan manfaat dari *sokola*.

Keesokan harinya, Ibu Butet bertanya pada 3 orang yang pondoknya dekat dengannya dan kawan-kawan yang lain, apakah mereka ingin *sokola*. Mereka mengiyakan dengan semangat karena memang sebelumnya pun Temenggung Nggrip menyuruh mereka perihal yang sama. Beliau hanya memiliki waktu selama 9 hari sejak menuju ke tempat itu. Butet hanya sesekali menyela di tengah pembelajaran, membantu untuk menjelaskan atau mengingatkan Linca dan Gentar jika ada yang kurang. Beliau berusaha untuk asyik dengan kesibukannya sendiri dalam menyusun kurikulum koboinya.

Hari Jum'at, 21 Juli 2000, seorang *bepak* datang membawa buku dan pena yang dia beli sendiri. Beliau memanggil Gentar dan meminta Gentar untuk mengajarnya. Sebenarnya, *bepak* itu menyatakan pada Robert bahwa dia tidak mau diajari oleh anak-anak rimba. Waktu itu, *bepak* tersebut meminta agar Robert saja yang mengajarnya karena sesama laki-laki agar lebih nyaman nantinya. Tetapi Robert menolak mentah-mentah karena dia merasa bahwa dirinya tidak berbakat menjadi seorang guru. Setelah Robert mencoba untuk meyakinkan, *bepak* tersebut pun dapat memakluminya dan akhirnya bersedia untuk diajari oleh Gentar, terkadang juga oleh Linca. *Bepak* itu menyalin semua kata dalam buku Gentar ke dalam bukunya dan kemudian menyatakan bahwa *Bepak* sudah bisa baca-tulis. *Bepak* mencoba untuk meniru semua kata yang tertulis dengan sungguh-sungguh, lalu bertanya tentang cara membacanya kepada Gentar dan setelah itu *Bepak* coba untuk hafalkan. Dia pun memamerkan beberapa bunyi deretan huruf yang sudah dia hafal.

Murid-murid di kelompok Kedundung Muda memiliki daya belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan kelompok Gentar dan Linca. Pencapaian mereka selama 8 hari hanya sampai pada tahap menghafal aksara, pengejaan, dan pembacaan kata sistem dua-dua suku kata. Anak-anak kelompok Nggrip tersebut, cenderung lebih pasif, daya tangkap lebih lambat,

mudah lelah, mengantuk atau bosan, dan kurang perhatian. Sebenarnya dalam hal daya ingat dan kecepatan dalam menghafal, kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama dengan kelompok Gentar dan Linca, tetapi proses selanjutnya entah kenapa melambat.

Kesertaan Gentar dan Linca sebagai kader guru mengajar orang rimba di Air Hitam lebih baik dari yang Ibu Butet harapkan. Mereka pandai dalam mengambil hati anak-anak maupun orang tua yang ada di tempat itu, sehingga mudah akrab. Linca dan Gentar mengajar dengan penuh antusias, berusaha agar kelas berjalan dengan tetap penuh dinamika. Linca dan Gentar berencana untuk belajar UU kepada Tumenggung Nggrip, sedangkan mereka akan mengajari beliau tentang baca-tulis, jadi barternya impas. Saat pulang, kedua kader itu sangat senang ketika tahu bahwa mereka diberi uang ganti harinya yang terpakai untuk mengajar. Sebenarnya, ada beberapa ketakutan yang muncul yaitu sifat komersial dari diri anak kelak. Tetapi, sebagian besar dari teman-teman di kantor sudah sepakat untuk memberikan mereka upah karena mereka sudah kehilangan waktu dan tenaga, mereka juga meluangkan pikiran dan kesabaran dalam mengajar, dan orang tua mereka pastinya tidak akan terima untuk kehilangan anaknya dalam beberapa waktu tanpa menghasilkan apapun.

Apa yang dicapai oleh murid *rombong* Linca dalam jangka waktu 1 minggu, baru dapat dicapai oleh murid di *rombong* Nggrip dalam jangka waktu 3 minggu. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman baca-tulis-hitung dasar, diperkirakan baru tercapai setelah 4 bulan atau sekitar 70 hari efektif, target yang sama dengan yang telah dicapai oleh *rombong* Linca selama jangka waktu 2 bulan atau 28 hari.

Hari Rabu, 9 Agustus 2000, Gentar harus bertugas sendirian di Air Hitam karena *rombong* Linca sudah *melangun* lebih jauh lagi ke arah hilir Sungai Kejasung Besar. Selama 3 hari pertama di rimba, Ibu Butet tinggal di Bernai bersama *rombong* Wakil Tuha tempat Gentar tinggal. Keperluan utamanya sebenarnya menjemput Gentar untuk mengajar di Air Hitam. Melalui Gentar, Miti (anak yang ikut belajar di awal sekolah), tiba-tiba

menyampaikan keinginannya untuk dapat ikut bertugas. Tiga orang anak lainnya yaitu: Anjur, Nyado, dan Sekodi juga tiba-tiba menyatakan keinginan mereka untuk mulai *sokola* lagi tetapi bukan karena mereka merasa butuh pendidikan melainkan karena mereka sudah melihat adanya keuntungan lain secara finansial yang didapatkan dari bertugas itu, selain itu mereka juga senang karena Gentar tidak jadi lari atau dilarikan ke dunia terang. Saat itu pun Ibu Butet langsung menolak mereka dengan alasan karena Miti belum sependai Gentar dan belum ada waktu untuk memberikan sekolah di Bernai karena harus mengajar ke Air Hitam. Prinsipnya sudah sangat keras untuk tidak menyertakan orang *matre* dalam tim guru keliling tersebut.

Hari Minggu, 13 Agustus 2000, Ibu Butet dan Gentar datang kembali ke *rombong* Kedundung Muda di Air Hitam. Di hari-hari terakhir, mereka yang *keluar sokola* dan beberapa “biang malas” lainnya, memandangi Mulung dan Pengusay dengan iri karena mereka melihat bahwa 2 anak itu mengalami kemajuan dalam sekolah. Lalu tahu-tahu setiap paginya, 3 anak kecil yang usianya sekitar 7-9 tahun berinisiatif untuk datang membawa buku dan alat tulis masing-masing, dan itu menjadi rutinitas mereka.

Hari Selasa, 22 Agustus 2000, Ibu Butet menghasilkan temuan baru lagi di lapangan yaitu tentang pengejaan terhadap huruf “ng” (n): BANG, BING, BUNG, BENG, BONG, dan seterusnya. Di *rombong* Linca sebelumnya, tahap *baco skali tigo* ini diajarkan dengan tidak melalui pengejaan, tetapi langsung diterapkan dengan membaca kata. Metode itu sangat efektif saat diterapkan pada kata dan kalimat. Untuk materi menulis, mereka masih hanya menuliskan apa yang Ibu Butet diktikan, belum kreatif untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan, jika dipersentase, kebenarannya baru mencapai sekitar 40 %. Sedangkan untuk materi hitung, baru pengenalan angka hingga puluhan dan penjumlahan sederhana dengan jumlah di bawah 20. Materi yang semula ditargetkan untuk selesai yaitu baca-tulis hingga sistem XV (ada 16 metode baca-tulis yang akan Butet sempurnakan nantinya selama berada di rimba) bersama dengan rekannya yaitu Oceu dan

penjumlahan serta pengurangan untuk pelajaran berhitung, tidak tercapai di bulan itu.

Proses belajar di Air Hitam yang diberikan oleh Gentar membuahkan hasil yang menggembirakan. Selama sekitar 6 hari mengajar tanpa Ibu Butet dampingi, dia dapat menyelesaikan 80 % target materi yang diberikan. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa Gentar dapat mengatasi semua kekurangan dan kendala di lapangan. Beliau berharap bahwa Gentar dapat diandalkan untuk kelak menjadi instruktur bagi kader-kader guru yang lain. Gentar adalah seorang Kartini versi laki-laki bagi dunia pendidikan orang rimba. Sedangkan Linca adalah sosok yang penuh inisiatif dan kreatif, meskipun terlalu impulsif. Bagi beliau, keduanya adalah sebuah paduan yang sangat cocok karena saling melengkapi satu sama lain.

Selama mengajar di Air Hitam, beliau diam-diam selalu memperhatikan anak-anak di tempat itu yang kira-kira cocok untuk dijadikan sebagai kader guru berikutnya. Mulung mungkin dapat menjadi kader, dia sangat rajin, cukup cerdas dan *smiling face*, cukup baik hati, dan memiliki visi tersendiri tentang cita-cita dan bentuk kehidupan yang diinginkan untuk kedepannya. Hanya saja, dia sangat sulit untuk diakrabi, sangat tertutup, pelit bicara, dan penuh sungkan. Selain itu, ada calon kader yang lain yaitu Pengusay, yang dulu bekas murid almarhum Yusak. Cita-citanya lumayan sama dengan Linca yang malah ingin menjadi *orang terang*, tetapi sifat pendiamnya sama dengan Mulung.

Hari Jum'at, 25 Agustus 2000, sesaat setelah Ibu Butet dijemput oleh mobil kantor di pinggir hutan, tiba-tiba banyak hal yang muncul di kepalanya. Butet mulai berpikir tentang ritme kerja seterusnya di rimba, tentang kelanjutan sekolah, kelanjutan kader guru. Bagi beliau, Mulung sangat potensial untuk menjadi seorang kader guru, dia masih sangat muda sehingga kemungkinan dia membantu sekolah dapat bertahan lebih lama daripada Gentar yang dalam 2 atau 3 tahun lagi mungkin akan menikah dan berhenti untuk membantu sekolah di rimba.

Tiba di kantor, rekan beliau yang biasanya mendampingi orang rimba di kawasan Sungai Terap, meminta agar beliau mencoba untuk mendekati kelompok dampingannya karena kelompok itu mengalami tekanan dari dunia luar. Lalu beliau berpikir, jika akses ke orang rimba DAS Terap lancar, beliau akan menggabungkan kader guru dari Bernay dan Air Hitam untuk turun di Terap.

Hari Selasa, 29 Agustus 2000, Ibu Butet lumayan kecewa, WARSI tidak menanggapi keinginannya untuk mengikat Gentar dan Linca sebagai stafnya di bidang pendidikan. Lalu, bagaimana dengan kelanjutan sekolah, dengan gagasan tentang orang rimba yang menjadi guru bagi rombongnya. Apakah beliau harus sendirian saja sebagai orang WARSI untuk berkeliling mengajar di rimba yang seluas itu? WARSI nampaknya belum memiliki jawaban atas itu semua, dan beliau tetap harus menjalankan tugasnya sebagai seorang fasilitator pendidikan.

Kehidupan beliau di rimba ternyata lebih panjang dari apa yang dibayangkan, tanpa diduga, sudah hampir 4 tahun beliau berada di rimba terhitung hingga Juni 2003. Program pendidikan orang rimba juga tanpa beliau sangka terus berjalan dan bahkan sudah berkembang dengan pesat serta gagasannya tentang pengembangan kader guru dari orang rimba sendiri pun ternyata dapat berjalan dengan baik. Anak-anak rimba yang menjadi kader guru ada sekitar 14 orang; 7 orang sudah menikah, tinggal sekitar 7 orang yang masih bergerak bersama dan masih mempercayai mimpinya, jumlah anak yang menguasai baca-tulis jika ditotal semuanya sudah sekitar 300-an orang.

Sepanjang pengalaman Ibu Butet bersama anak-anak rimba, sebenarnya sangat mudah untuk membuat mereka dapat mengerti berbagai hal serumit apapun yang ada di dunia luar. Penjelasan dari beliau dan kawan-kawan sangat mudah untuk dimengerti oleh mereka, selama beliau dan kawan-kawan menggunakan bahasa anak-anak dan lingkup dunia berpikir selayaknya orang rimba.

Gambaran masyarakat rimba yang sering dilemparkan kepada dunia luar seringkali adalah gambaran atas kehidupan pesimis masyarakat rimba, jarang sekali menampilkan sudut optimis seperti keceriaan orang rimba atau keberdayaan orang rimba. Orang luar seperti Ibu Butet dan rekan-rekannya yang berniat ingin menolong, malah membuat mereka tampak lebih tidak berdaya lagi, jadi wajar jika kemudian orang rimba terpengaruh dan hanya berharap datangnya bantuan dari pihak luar saja. Hal itu kelihatan jelas saat Ibu Butet dan rekan-rekan yang lainnya ditugaskan untuk “menyukseskan” ekspedisi media yang dibiayai oleh WARSI untuk kampanye tentang habitat orang rimba yang terancam, sekaligus juga untuk melukiskan betapa arifnya orang rimba hidup di dalam hutan.

Ibu Butet, Dodi, dan Oceo menunggu rombongan wartawan di tengah hutan. Ada beberapa skenario tentang kehidupan sehari-hari orang rimba seperti memanjat pohon madu, meramu obat-obatan tradisional, memelihara pohon-pohon sakral mereka, dan sebagainya, intinya adalah semua hal yang menguatkan bukti bahwa masyarakat rimba sangat membutuhkan hutan dan mereka arif dalam memperlakukan hutannya. Beliau selalu mengajarkan segala sesuatu apapun yang dapat membuat masyarakat rimba mencintai diri mereka sendiri. Harapan beliau adalah mereka harus belajar untuk tahu bagaimana cara memposisikan diri di tengah permasalahan yang ada dan nantinya, mereka dapat mengambil sikap dan pilihan mereka sendiri saat menghadapi arus tekanan dari dunia luar.

Ibu Butet sepenuhnya peduli dan marah jika orang rimba ditarik kemana pun oleh banyak pihak yang merasa dirinya benar. Ide konservasi, Islam, Kristen, perumahan, perkebunan sawit, pembajuan; semua merasa seakan-akan sedang menyelamatkan orang rimba. Beliau tidak rela jika orang rimba menjadi korban karena jika begitu, mereka tidak akan memiliki kapasitas untuk memahami setiap masalah yang datang. Beliau tahu, banyak orang rimba yang saat itu sudah mulai membuka ladang karet yang dipadukan dengan macam-macam tanaman, ini mungkin membutuhkan seorang guru yang dapat memberi dukungan pengetahuan semacam itu.

Banyak juga dari masyarakat rimba yang ingin menceritakan tentang perkembangan hutan ke dunia luar, beberapa dari mereka ingin menuliskan pikiran mereka tentang hutan dan memasukkan tulisannya ke koran. Tetapi sayangnya, mereka belum dapat menulis artikel seperti yang diminta oleh koran. Mungkin, yang dibutuhkan oleh mereka saat itu adalah pengetahuan tentang media, keahlian untuk menuangkan ide ke dalam bentuk artikel, selain itu, seni juga dibutuhkan agar mereka dapat menyalurkan ekspresi perasaan dan pikiran mereka melalui seni. Ide tentang model pendidikan khayalannya itu selalu mengganggunya dan datang berulang-ulang di dalam pikirannya. Ide tersebut menarik-nariknya terus untuk kembali pulang ke rimba di Jambi.

Ketika orang rimba sudah dapat membaca, mereka menjadi tahu tentang masalah mereka, tetapi, mereka menjadi sangat sedih jika tahu bahwa mereka tidak dapat melakukan hal apapun untuk mempertahankan haknya. Setelah dapat membaca, mereka jadi rajin membaca, dan dari majalah, mereka dapat tahu tentang beberapa suku di tempat lain yang menghadapi masalah yang sama. Selain itu, mereka pun mulai tahu tentang hukum, mereka tahu bahwa *illegal logging* itu sudah seharusnya dihukum. Tetapi ternyata, para pencuri kayu di hutan masih bebas merdeka begitu saja. Ibu Butet merasa harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah dimulai karena hal itu juga sudah menjadi tugasnya.

Hari Selasa, 30 September 2003, pukul 22.00 malam, Ibu Butet bersama dengan beberapa rekannya di WARSI yaitu: Indit, Dodi, Oceu, dan Willy, berkumpul di ruang rapat direktur WARSI untuk memadukan pikiran. Pertemuan tersebut dipenuhi dengan rencana pembentukan lembaga baru, tugas awal dari lembaga baru ini adalah menjalankan sebuah program pendidikan di Bukit Tigapuluh. Lembaga ini mungkin dapat membantu orang rimba yang ada di sana dengan menerapkan pendidikan melek huruf dan pendidikan lainnya yang dibutuhkan. Pertemuan ditutup dengan kesepakatan bahwa mereka harus mulai mempersiapkan program pendidikan di Bukit

Tigapuluh, mereka akan kembali kumpul 3 bulan kemudian untuk membahas langkah selanjutnya.

Keesokan paginya, Ibu Butet meletakkan surat pengunduran diri di meja direktur. Ternyata, ada insiden penting pagi itu, beliau mendapatkan surat undangan dari Insist dan juga mentornya, Herry, yang mengajukan permohonan kepada WARSI agar beliau diizinkan untuk menjadi salah satu pembicara dalam forum diskusi dalam cara kongres AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) di Lombok. Surat permohonan tersebut disambut WARSI dengan jawaban bahwa beliau digantikan dengan orang lain, tetapi pihak pengundang tidak mau menerima karena yang lain bukanlah orang yang merintis pendidikan di rimba. Sedangkan beliau bersikeras untuk membantah para pimpinannya di WARSI dengan menerima tawaran tersebut. Akhirnya, beliau memutuskan untuk menerima tawaran tersebut dan menerima konsekuensinya yaitu dikeluarkan dari WARSI. Setelah keluar, beliau tinggal bersama mamanya yang kebetulan sedang mendapatkan tugas dari kantornya selama 2 minggu di Jambi, untuk sementara waktu mereka tinggal di rumah Wir, sahabatnya beliau.

Selesai pindah tempat tinggal, Ibu Butet berangkat ke Lombok, setelah itu langsung kembali ke Bukit Duabelas, mendatangi murid-muridnya. Beliau masuk ke daerah Kejasung Besar dan Makekal Hulu, menemui kader-kadernya. Selama hampir 2 bulan bersama orang rimba, beliau merasakan udara yang lebih nyaman, dia mengajar tanpa beban, bergerak dengan bebas tanpa dibebani target jumlah murid, kegiatan mengajar pun benar-benar mengikuti alur kehidupan orang rimba.

Keluar dari rimba, beliau langsung pulang ke Jakarta, lalu pergi ke Yogyakarta, mengarantina diri di Wisma INSIST, untuk mencoba mulai menulis buku. Pada saat itulah beliau ditemui oleh 2 wartawan dari majalah Gerbang, majalah pendidikan yang ingin meliput kegiatan sekolah di rimba, mereka hanya ingin masuk ke rimba bersamanya. Dengan pertimbangan yang matang, akhirnya beliau memutuskan untuk berangkat ke Jambi bersama 2

wartawan tersebut. Tempat tujuan mereka pertama adalah pondokan Bekilat di *rombong* Temenggung Mirak, Makekal Hulu.

Setelah liputan selesai, Ibu Butet bersama dengan 2 wartawan tersebut serta Bekilat dan Peniti Benang pergi ke Jambi. Dari Jambi, 2 wartawan tersebut memisahkan diri dan pulang, sedangkan Ibu Butet bersama dengan Bekilat dan Peniti Benang, meneruskan perjalanan ke Bukit Tigapuluh, mereka berencana melakukan *assessment* di Bukit Tigapuluh untuk melihat kemungkinan pendidikan yang dapat dilakukan dan hal apapun yang mungkin dilakukan berdasarkan keadaan terakhirnya. Mereka tiba di dusun Tuo Ilir saat hari sudah gelap dan keesokan paginya, mereka melanjutkan perjalanan menuju pinggir Sungai Batang Hari dan lalu menyeberanginya. Di sana, mereka bertemu dengan beberapa orang rimba dari Bukit Tigapuluh yang Butet kenal dan ternyata, beberapa *rombong* akan pindah menuju Riau sekitar 2 minggu lagi, sehingga mereka memutuskan untuk tidak tinggal lama, hanya semalam, dan lalu mereka pun pulang kembali ke rimba Bukit Duabelas.

Kembali ke Jakarta, Ibu Butet mulai merasa bimbang, harapannya mulai padam. Sudah 4 bulan sejak rencana pembentukan lembaga baru dibicarakan, ternyata belum ada kemajuan, bahkan kondisinya lebih parah, mereka berlima tidak berkomunikasi dengan baik dan belum meneruskan pembicaraan tentang rencana mereka, sebagian teman beliau masih tertahan di WARSI. Beliau merasa ragu untuk mengajak rekan-rekannya bicara, takut mereka tidak lagi sesemangat dulu.

Sekitar bulan Januari 2004, Stefani, teman Ibu Butet dari Jerman yang pernah berkunjung ke rimba sekitar tahun 2002, datang padanya. Stefani ingin kembali ke rimba untuk keperluan riset disertasi S-3 Antropologinya yang akan dia lakukan selama 2 tahun. Begitu mendengar rencananya, beliau langsung melamar untuk menjadi *guide*, penerjemah, sekaligus porternya. Beliau ceritakan semua pengalamannya termasuk semua kesulitan yang dia alami. Stefani bertindak lebih jauh dengan menuliskan pikiran beliau dan mewujudkannya menjadi sebuah proposal program, beliau pun berusaha untuk mencari kenalannya di Indonesia yang kira-kira dapat membantu,

percikan api harapan beliau semakin besar. Saat beliau dan Stefani sedang sibuk memikirkan proposal program pendidikan, Dodi dan Indit datang dan bergabung, ingin menyatakan maaf karena sempat meragukan mimpi beliau.

Sekitar bulan April 2004, Oceu dan Willy akhirnya keluar dari WARSI. Pada saat itu pula, proposal program yang Ibu Butet buat bersama Stefani mendapat respon dari sebuah yayasan, dan ada juga teman beliau, dr. Ati, yang dulu pernah sama-sama bekerja di rimba, yang menyumbangkan sejumlah uang. Proposal revisi pun jadi dan dikirimkan, tetapi belum tahu kapan proposal itu akan disetujui dan kapan uang akan cair. Saat itu, lahirlah lembaga baru dengan nama SOKOLA, lembaga yang bergerak di bidang pendidikan. Lalu selanjutnya, beliau mengajak beberapa temannya untuk bergabung seperti Rubby, seorang pecinta alam dan Hani, seorang perawat. Maka jadilah mereka bertujuh, mengusung mimpi di SOKOLA.

Memasuki bulan Juli, mereka mulai melaksanakan semua rencana yang telah dibuat dan mewujudkan mimpi mereka. Mereka mulai masuk ke rimba, Bukit Duabelas karena di wilayah itu, dipenuhi oleh berbagai potensi masalah besar, tetapi juga peluang pendidikan yang besar. Hal utama yang ingin mereka wujudkan adalah pendidikan bagi para kader dan peningkatan kualitas pendidikan yang sudah berjalan agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan baru dan berbagai gerusan modernitas di sekitarnya. Sedangkan program pertama yang mereka jalankan adalah meningkatkan pilihan atas jaminan hidup mereka. Untuk jaminan hidup, para kader pendidikan yang sudah beranjak remaja harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik yang lebih muda dan juga bagi orang tua yang siap untuk menyerahkan hutan ke generasi berikutnya.

SOKOLA memiliki landasan yaitu sekolah yang berkontribusi bagi kehidupan dan dapat menghadapi tekanan zaman. Selain itu, mereka juga memiliki ide tentang sekolah yang bersifat sentra, sejenis *boarding school*, anak-anak menginap di sekolah, terpisah dengan orang tuanya, anak-anak melakukan semua aktivitasnya setiap hari di sekolah, termasuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Mereka mulai memberikan beberapa pengetahuan

yang lainnya, pengetahuan satwa dan tumbuhan, mereka juga mulai membawa anak-anak ke beberapa sidang adat orang rimba yang tengah berlangsung. Mereka sering mengundang para *penghulu* adat di rimba untuk sekedar mengobrol bersama mereka di sentra SOKOLA RIMBA. Saat mengobrol, anak-anak akan belajar banyak hal dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh tua-tua adat.

Hari Rabu, 13 April 2005, SOKOLA melegalkan dirinya dalam akta notaris dengan status “Perkumpulan”. Pada tahun 2010, SOKOLA telah mengembangkan kegiatan pendidikan baca-tulis dan advokasinya ke berbagai lokasi di Indonesia, melakukan program pasca bencana di beberapa daerah bencana, dan lalu mencoba untuk merekrut *volunteer*, dan menyebarkannya. Jumlah mereka saat ini sudah berkembang, dari 7 orang menjadi 26 orang.

Sekitar bulan Desember 2005, belakangan ini Ibu Butet lebih sering beredar ke Aceh, Timor, Flores, dan Makassar untuk mengelola SOKOLA di sana. Meskipun sudah ada beberapa relawan baru, tetap saja mereka kekurangan anggota dan membuat beliau harus bolak-balik kesana. Sedangkan SOKOLA di Jambi, yang saat ini dikoordinasi oleh Willy, sebenarnya juga masih membutuhkan tenaga pengajar karena mereka terus mengembangkan sentra sekolah di beberapa titik di kawasan Bukit Duabelas.

Siang menjelang sore Ibu Butet tiba di Bangko, keesokan harinya, beliau memanggil ojek untuk membawanya menuju Desa Bungo Tanjung di Satuan Pemukiman Transmigrasi Unit G (SP.G), sisi barat Taman Nasional. beliau bermaksud untuk pergi ke salah satu sentra SOKOLA yang ada di sisi barat Bukit Duabelas. Baru berjalan sekitar 20 menit, beliau tiba di pinggir hutan dan sudah melihat beberapa pondok dan beberapa orang rimba, beliau tiba di sentra SOKOLA dan menuju Sungai Makekal dan mandi berendam di sungai, tetapi seketika pikirannya melayang-layang, memikirkan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan SOKOLA.

Sekitar tahun 2010, Ibu Butet kembali menuju ke rimba setelah 2 tahun sebelumnya menjalani kesibukan sebagai seorang mahasiswa S-2 di Australia, selain itu beliau juga harus mengikuti kelas bahasa Inggris intensif

selama 6 bulan di Jakarta, beliau menuju Makekal Hulu bersama dengan salah satu muridnya yaitu Mijak, kunjungan kali itu terkesan berbeda karena beliau sudah lulus dan sudah menikah.

Mijak tumbuh menjadi anak yang mandiri, terbiasa untuk tidak mengandalkan bantuan dari orang lain, dan berkemauan keras. Tahun 2011, Mijak memutuskan untuk memeluk agama Islam. Ibu Butet pernah terpikir, dengan berpindah agama, Mijak akan menjadi “orang luar” dan memisahkan diri dari kehidupan rimba. Ternyata tidak, Mijak tetap kembali ke rimba, menjadi kader, membantu kegiatan belajar di Sokola Rimba, dan bahkan mewakili orang rimba ke berbagai forum untuk menyampaikan permasalahan mereka. Selain Mijak, ada juga Pengendum, mereka berdua yang saat ini menjadi ujung tombak perjuangan orang rimba melalui organisasi kader SOKOLA (Kelompok Makekal Bersatu). Pengendum menjadi salah satu pemuda yang diandalkan oleh seluruh komunitas orang rimba di Bukit Duabelas ini, Pengendum dipercaya menjadi ketua KMB. KMB begitu berpengaruh, saat ini, setiap orang rimba bermasalah dengan dunia luar, Pengendum pasti turun tangan atau mendelegasikan teman-temannya yang lain.

Selain Mijak dan Pengendum, ada beberapa pemuda lain yang pernah terlibat sebagai kader. Dalam kunjungan saat itu, Ibu Butet sempatkan untuk mengunjungi mereka, murid-muridnya di Sokola Rimba yang juga sebagai sosok guru kehidupan baginya. Di daerah Makekal Hulu, satu wilayah dengan Mijak dan Pengendum, ada sepasang kakak beradik yaitu: Penyuruk, Bekilat, dan Peniti Benang, yang sempat terlibat di awal keberadaan KMB, sebelum menikah.

Sejak berkegiatan dengan SOKOLA di akhir tahun 2003, Ibu Butet dan kawan-kawan memang memutuskan untuk fokus di lokasi Makekal Hulu karena beberapa alasan tertentu. Saat itu beliau menyempatkan diri untuk mampir ke Makekal Hilir, itulah kunjungan pertamanya setelah 7 tahun beliau tidak ke tempat itu. Di Makekal Hilir itulah, beliau pertama kali bertemu dengan Linca, murid pertamanya, tepatnya pada tahun 1999. Pada

kesempatan itu, beliau berhasil membujuk Pengendum dan Mijak untuk ikut ke hilir mencari Linca. Tetapi Linca yang Butet temui saat ini sungguh mengejutkan, dia tampak linglung dan sulit berkonsentrasi. Menurut kerabatnya, Linca diguna-guna orang, sedangkan menurut beberapa anak muda, Linca mengalami patah hati. Bulan Januari kemudian, KMB memulai proses pemetaan di Makekal Hilir dan SOKOLA membuka program pendidikan di tempat itu, Linca rencananya akan dilibatkan menjadi guru lagi, semoga dapat membantu membuatnya menjadi riang seperti dulu lagi.

Selain Linca, salah satu murid kebanggaan Ibu Butet di Makekal Hilir adalah Gentar. Gentar merupakan sosok yang serius dan suka melindungi orang lain, pemikir yang pintar, memikirkan segala sesuatu begitu mendalam seperti filsuf. Beliau sempat bertemu dengan Gentar beberapa bulan yang lalu, waktu itu beliau meminta murid-murid SOKOLA untuk mencari dan membawanya ke Jakarta untuk menghadiri acara peluncuran buku beliau; *The Jungle School*. Gentar datang bersama Pengendum dan Mijak di tengah-tengah rapat persiapan acara peluncuran buku di sebuah mal.

Konsekuensi dari pekerjaan Ibu Butet itu adalah undangan untuk berbicara di berbagai tempat dan forum. Di setiap kesempatan itu, ada saja komentar dan pertanyaan yang membuat Ibu Butet justru belajar tentang sesuatu, tetapi ada juga pertanyaan yang mengganggu, yang membuatnya tidak dapat berkata apa-apa. Beliau merasa kejam jika harus menganalisis hidup sekelompok orang seolah-olah mereka itu benda mati. Beliau tidak ingin menghakimi dirinya sendiri atas apa yang telah dicapai murid-muridnya. Beliau mungkin tidak bermain dengan sebaik-baiknya sebelum merintis SOKOLA, tetapi beliau justru mengalami masa yang sulit, masa belajar terhebat dalam hidupnya dan teman-temannya yang sangat berguna bagi proses pemikiran di SOKOLA mengenai pendidikan bagi komunitas adat.

Ibu Butet mulai mengampanyekan di setiap kesempatan baik di dalam maupun di luar negeri tentang betapa pentingnya bagi orang rimba atau komunitas adat dimana pun di dunia untuk mendapat kesempatan dalam

menentukan jalan hidupnya sendiri, berbicara atas dirinya sendiri, mendapatkan informasi yang lengkap atas setiap elemen pembangunan yang terjadi di sekitar tempat hidup mereka, bahkan juga bangkit bergerak atas nama diri mereka sendiri. Itulah yang sedang beliau dan rekan-rekan lain coba usahakan melalui KMB, organisasi para kader Makekal Hulu. Pada awalnya, KMB didirikan untuk merespon beberapa kesulitan orang rimba ketika berurusan dengan dunia luar. Kader-kader yang tergabung dalam KMB mendapatkan pelajaran lebih tentang dunia luar yang kemudian membantu mereka untuk melakukan advokasi misalnya: pelajaran tentang cara mengoperasikan komputer, memanfaatkan internet dan media lain, membuat film untuk menyampaikan permasalahan mereka, dan juga pelajaran tentang hukum dan HAM. Apapun yang orang bilang tentang mereka, perubahan baik ataupun perubahan buruk, melalui kunjungan kali itu beliau hanya ingin memastikan bahwa mereka semua bahagia, sehat, dan bahwa kehidupan mereka saat itu adalah kehidupan yang mereka pilih.⁸⁰

⁸⁰ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo (KOMPAS GRAMEDIA), 2014), hlm. 40-41.

BAB IV
ANALISIS UNSUR INTRINSIK MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL
DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM AUTOBIOGRAFI (NON-FIKSI)
SOKOLA RIMBA
KARYA BUTET MANURUNG

A. Analisis Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung

Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung isinya berupa biografi yang ditulis oleh Ibu Butet Manurung tentang perjalanan kehidupan pribadi yang dialami beliau semasa di rimba Bukit Duabelas. Penulis aotobiografi pada umumnya mengandalkan berbagai bentuk dokumen dan didasarkan pada memori sang penulis karena riwayat hidup yang dibukukan dianggap sebagai sebuah bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Autobiografi dan tulisan sejenisnya perlu untuk diperhatikan dan dinikmati karena di dalamnya terkandung sebuah kisah kehidupan yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terkait dengan Analisis Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung penelitian yang sudah peneliti laksanakan ini, sebelumnya sudah peneliti coba untuk konsultasikan kepada pihak penulis buku autobiografi Sokola Rimba, Ibu Butet Manurung. Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti melalui buku autobiografi Sokola Rimba dan juga berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan tokoh penulis buku autobiografi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

1. Tema

Peneliti coba jabarkan mengenai tema dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung tersebut. Autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung menceritakan tentang kisah seorang tokoh pendidik (Ibu

Butet Manurung) yang memperjuangkan hak pendidikan bagi masyarakat rimba (tidak hanya sekedar baca tulis tetapi juga peningkatan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup), perjuangan beliau dalam mengubah persepsi masyarakat rimba; beliau menyadari bahwa masyarakat rimba perlu untuk dibekali pengetahuan untuk menghadapi tekanan modernisasi dan mampu mempertahankan hak-hak mereka; perjuangan dalam memperkenalkan modernitas, pembangunan, dan pendidikan dalam upaya untuk melindungi cara hidup masyarakat rimba yang tradisional.

Dilihat secara objektif, kondisi masyarakat rimba tidak mampu untuk melawan penjarahan dan perkosaan terhadap habitat hutan tropis mereka. Mereka buta huruf, tidak memiliki hak legal atas tanah mereka, tidak memiliki koneksi untuk menghubungi orang berposisi tinggi. Mereka berada di tingkat bawah tiang totem sosial Indonesia, yang menjalani kehidupan tampak ideal, tetapi dipaksa untuk menghadapi ancaman dunia modern. Ibu Butet memiliki nyali dan mimpi bahwa dengan membantu masyarakat rimba menjadi melek huruf dan mengenal angka, orang-orang sederhana tetapi pintar itu, akan lebih mampu untuk menghadapi perusahaan kayu besar, perkebunan sawit raksasa, proses transmigrasi dan pemerintah yang berkuasa untuk mengekang perambahan hutan adat mereka.

Melalui penceritaan dalam autobiografi tersebut, Ibu Butet membawa kita ke wilayah yang belum dipetakan dan menantang kita untuk merangkul sesuatu yang belum kita kenal, untuk mempertanyakan perbedaan kita, keyakinan kita dan makna peradaban melalui pengalaman beliau tinggal bersama dengan masyarakat rimba. Kehidupan mereka di rimba adalah cara hidup yang lebih mereka sukai karena pada dasarnya, mereka mempunyai semua yang mereka butuhkan. Mereka sudah menjalani cara hidup seperti itu selama ratusan tahun dengan sedikit ketergantungan terhadap benda-benda materi dari luar. Cara hidup seperti itu di hutan tropis semakin sulit untuk dipertahankan, modernisme terus merayu, mengganggu, mengepung dengan sangat kuat dari segala penjuru rimba menyerang lahir dan bathin mulai dari

pembalakan, perambahan hasil hutan, berbagai program LSM, program transmigrasi, dan sebagainya.

Beliau yakin bahwa pendidikan merupakan sebuah bentuk langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat rimba dalam menghadapi arus regresi dari dunia luar; dengan pendidikan, masyarakat rimba dapat secara sadar dalam memahami eksistensi dirinya terhadap dunia luar dan menentukan arah pembangunannya.

2. Latar (tempat, waktu, dan suasana)

Unsur intrinsik latar (tempat, waktu, dan suasana) yang terkandung dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

a. Latar tempat

1) Toko Obat Bangko Permai

Kutipan kalimat: Orang-orang mulai memandangiiku dengan geli, terutama saat melihat aku hanya memakai sepatu sebelah. Aku terpaksa mampir di sebuah toko terdekat dari tempat turun tadi. Aku ingat sekali nama toko itu, Toko Obat Bangko Permai. (hlm. 3-4)

2) Kantor WARSI

Kutipan kalimat: Kantor WARSI seperti rumah, keren juga. Satu persatu staf WARSI memperkenalkan diri, masing-masing tersenyum datar sambil menyebutkan nama. (hlm. 4)

3) Mess putri

Kutipan kalimat: Aku tinggal di mess putri bersama karyawan-karyawan perempuan. Kami berempat, ada antropolog, sekretaris, dan bendahara. (hlm. 5)

4) Tengkuoyongan

Kutipan kalimat: Aku kembali lagi ke rimba, ke tempat ladang ubi kayu mereka di Tengkuoyongan. (hlm. 23)

5) Kota Bangko

Kutipan kalimat: Hari terakhirku bulan ini di rimba. Akhirnya aku pulang ke kota. Walaupun tidak seramai kota di Jawa, tapi saat

memasuki Bangko telingaku rasanya mulai terganggu kebisingan.
(hlm. 36)

6) Kelompok (*rombong*) DAS Terap

Kutipan kalimat: Pada kedatangan kali ini, aku mengunjungi *rombong* DAS Terap. (hlm. 37)

7) Tepi Sungai Terap

Kutipan kalimat: Seorang rimba menolong kami mendirikan pondok sederhana terbuat dari gelogoh dengan selembur plastik sebagai atapnya. Pondok ini didirikan di tepi sungai. (hlm. 38)

8) Kelompok (*rombong*) DAS Sakalado

Kutipan kalimat: Kami berkunjung ke lokasi melangun sang Temenggung, sekitar dua jam berjalan kaki dari Sungai Terap. (hlm. 44)

9) Kota Sarolangun

Kutipan kalimat: Pukul sebelas kami berempat: aku, Robert, Diki, dan Depati Mulung menuju kota Sarolangun. (hlm. 48)

10) Kelompok (*rombong*) Sungai Bernai (Sungai Belambun Pupus, anak sungai DAS Bernai) dan kelompok (*rombong*) Sungai Tengkuoyongan

Kutipan kalimat:

a) Bulan ini aku punya waktu 17 hari masuk rimba. Pilihanku adalah kelompok Sungai Bernai dan kelompok Sungai Tengkuoyongan. (hlm. 57)

b) Lokasi kelompok yang aku tuju persisnya terletak di Sungai Belambun Pupus, anak sungai DAS Bernai, sisi utara Bukit Duabelas. (hlm. 58)

11) TSM SP A (Transmigrasi Swakarsa Mandiri, Satuan Pemukiman A) Tanagaro

Kutipan kalimat: Kami mencapainya dengan satu jam berjalan kaki dari desa terakhir, yaitu TSM SP A (Transmigrasi Swakarsa Mandiri, Satuan Pemukiman A) Tanagaro. (hlm. 58)

- 12) *Sudung pesaken Cerinay*
Kutipan kalimat: Di hari-hari terakhir ini kami tinggal di *sudung pesaken Cerinay*. (hlm. 72)
- 13) Kelompok (*rombong*) Temenggung Bedinding Besi (Bejumbai)
Kutipan kalimat: Perjalanan berkelilingku ini akhirnya mengantarkanku ke *rombong* Temenggung Bedinding Besi. (hlm. 86)
- 14) *Sudung* Temenggung Bedinding Besi
Kutipan kalimat: Saat pertama tiba di *sudung* Temenggung, Melabatu, anak yang pernah bertemu aku dalam perjalanan ke Sungai Kemang, mendatangi kami dan berseru pada Temenggung. (hlm. 87)
- 15) Bekas *camp* orang *bebalok* (pencuri kayu)
Kutipan kalimat: Kami menempati bekas *camp* orang *bebalok* (pencuri kayu/*illegal logger*) di dekat tempat tinggal *Bepak* Sejangkang, yang mereka sebut sebagai orang rimba *bungaron*. (hlm. 79)
- 16) Kelompok (*rombong*) Sungai Sako Keranji
Kutipan kalimat: Kami bergerak lagi ke *rombong* yang lebih dekat, pimpinan *Bepak* Megang di Sungai Sako Keranji. (hlm. 81)
- 17) Ladang *Bepak* Sejangkang
Kutipan kalimat: Akhirnya aku kembali lagi berjalan ke ladang *Bepak* Sejangkang. (hlm. 81)
- 18) Puskesmas Muara Bulian SP. D
Kutipan kalimat: Aku bermotor ke Puskesmas mengajukan Pusling (Puskesmas Keliling) agar biayanya murah dan mudah. (hlm. 127)
- 19) Bernai
Kutipan kalimat: Selama tiga hari pertama di rimba, aku tinggal di Bernai bersama *rombong* Wakil Tuha tempat Gentar tinggal. (hlm. 201)

- 20) Kelompok (rombong) Kedundung Muda di Air Hitam
Kutipan kalimat: Hari ini aku dan Gentar datang lagi ke rombongan Kedundung Muda di Air Hitam. (hlm. 203)
- 21) Ruang Direktur WARSI
Kutipan kalimat: Kami mencari ruangan kantor yang cukup terisolasi dan bisa dijadikan tempat untuk berbicara dengan leluasa. Ternyata, ruang yang dapat kami pakai malah ruang rapat Direktur WARSI. (hlm. 252)
- 22) Kejasung Besar dan Makekal Hulu
Kutipan kalimat: Aku masuk ke Kejasung Besar dan Makekal Hulu, menemui kader-kaderku. (hlm. 257)
- 23) Jakarta dan Yogyakarta
Kutipan kalimat: Keluar dari rimba aku langsung pulang ke Jakarta, dan selama beberapa minggu menghabiskan waktu di rumah bersama mamaku, lalu pergi ke Yogyakarta, mengarangtina diri di Wisma INSIST, untuk mencoba mulai menulis buku. (hlm. 257)
- 24) Pondok Bekilat
Kutipan kalimat: Selanjutnya kami berjalan kaki menuju pondokan Bekilat di rombongan Temenggung Mirak, Makekal Hulu. (hlm. 258)
- 25) Bukit Tigapuluh
Kutipan kalimat: Dari Jambi dua wartawan itu memisahkan diri dan pulang, sementara aku, Bekilat dan Peniti Benang meneruskan perjalanan ke Bukit Tigapuluh. (hlm. 259)
- 26) Terminal Simpang Rimbo, Jambi
Kutipan kalimat: Waktu itu kami sedang berada di terminal Simpang Rimbo, Jambi, menunggu bus menuju Dusun Tuo ilir, sebelum masuk ke Bukit Tigapuluh. (hlm. 259-260)
- 27) Desa Bungo Tanjung
Kutipan kalimat: Memasuki Desa Bungo Tanjung, aku diliputi kekagetan melihat perubahannya. (hlm. 277)

28) Sentra SOKOLA

Kutipan kalimat: Tapi, baru berjalan dua puluh menit aku sudah melihat pondok-pondok dan beberapa orang rimba. Ternyata aku sudah sampai di sentra SOKOLA. (hlm. 281)

29) Sungai Makekal

Kutipan kalimat: Setelah istirahat dan keringatku mengering, aku menuju Sungai Makekal dan melakukan kebiasaanku, mandi berendam di sungai. (hlm. 282)

30) Bandara Jambi

Kutipan kalimat: Di Bandara Jambi, aku dijemput Mijak, muridku dari Makekal Hulu yang kini usianya mungkin sekitar 24 tahun. (hlm. 297)

b. Latar waktu

1) Pagi hari

Kutipan kalimat:

- a) Pagi hari aku digiring ke *genah* (perkampungan, semacam kampung kecil, terdiri dari tiga sampai sepuluh rumah) mereka. (hlm. 28)
- b) Aku bangun sekitar pukul sembilan pagi. Kami sangat lelah karena perjalanan sembilan jam kemarin sehingga kami tidur seperti batu. (hlm. 39)
- c) Pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00, secara mengejutkan tiga anak rimba: Besudu, Batu, dan Linca telah muncul di rumah Ibu Pariyan. (hlm. 104)
- d) Lalu tahu-tahu setiap pagi, sekitar pukul 06.30, tiga anak kecil yang usianya antar tujuh sampai sembilan tahun berinisiatif datang membawa buku dan alat tulis masing-masing ke *bedeng* kami. (hlm. 205)
- e) Esok paginya kami pamit, lalu pergi menuju pinggir sungai Batang Hari dan menyeberanginya dengan menumpang rakit besar. (hlm. 260)

2) Siang hari

Kutipan kalimat:

- a) Siangnya, kami para perempuan; Indok Terenong dengan ketiga anak gadisnya: Rantai, Ngali, Bemulo, juga aku dan Amilda mencari ikan di sungai. (hlm. 22)
- b) Siang itu seekor anjing dikubur, padahal ia belum mati. (hlm. 29)
- c) Pukul sebelas kami berempat: aku, Robert, Diki, dan Depati Mulung menuju kota Sarolangun. (hlm. 48)
- d) Siang itu salah satu anak dari mereka (Besudut) mematahkan garpu ban depan sepeda. (hlm. 101)
- e) Sekitar pukul sebelas siang, anak-anak dari kelompok Bedinding Besi datang. (hlm. 118)

3) Sore hari

Kutipan kalimat:

- a) Sore itu, saat aku tengah bercakap dengan Cerinay, aku dihardik istrinya yang datang sambil mengacungkan *kujur* (tombak) yang diarahkan kepadaku. (hlm. 24)
- b) Sore hari setelah aku pulang dari genah mereka dengan sepeda pinjaman milik Ibu Pariyan, beberapa anak orang rimba telah ada di rumah tempatku menginap. (hlm. 100)
- c) Sekitar pukul lima sore mereka diobati sekaligus aku meminta dibikinkan kartu tanda berobat untuk meyakinkan mereka bahwa kelak bila sakit dapat langsung datang ke Puskesmas dan membayar dengan murah. (hlm. 127-128)
- d) Menuju ujung hutan yang tembus ke desa Tanagaro di Sungai Tabir, kami mulai nyasar-nyasar sementara hari sudah mulai sore, sudah pukul 15.00 dan aku lapar sekali. (hlm. 153)

4) Malam hari

Kutipan kalimat:

- a) Waktu sudah merangkak menuju malam. Kami tinggal menumpang di pondok ekowisata yang dibangun Tijok. (hlm. 13)
- b) Malam hari adalah waktu untuk mengambil *maney rapah* (madu lebah). Malam itu sekitar pukul dua malam, aku beserta Amilda dan Indok Terenong menunggu di bawah pohon. (hlm. 19)
- c) Malam itu sudah pukul 19.30. Malam beranjak larut, dan sendirian di tengah hutan mulai membuatku ketakutan. (hlm. 26)
- d) Malam itu aku mimpi mengikat istri Cerinay di pohon. (hlm. 27)
- e) Malam buta saat tidur bersama mimpi romantisku, *indok* Terenoy berteriak. (hlm. 34)
- f) Hari mulai gelap dan lebah-lebah itu akhirnya pergi. Malam itu aku jadi pasien; aku minum parasetamol dan akhirnya tertidur dengan nyenyak. (hlm. 43)
- g) Sekitar pukul 19.00 aku mulai bekerja terus untuk merumuskan metode itu, mengingat kombinasi huruf dari macam-macam kata. (hlm. 123)
- h) Pukul 22.00 malam, 30 September 2003, kami berlima: aku, Indit, Dodi, Oceu, Willy; orang-orang lapangan WARSI yang selama ini mengalami kegelisahan yang sama, berkumpul untuk memadukan pikiran. (hlm. 252)

5) Malam menjelang pagi

Kutipan kalimat: Menjelang pagi hari kami harus berlari menjauh dari sengatan lebah yang marah. (hlm. 21)

6) Pagi (dini hari)

Kutipan kalimat:

- a) Aku mulai mengantuk, sudah pukul setengah tiga pagi. Aku duduk sambil memeluk lutut dan menopangkan kepalaku di atasnya. (hlm. 20)

- b) Pukul tiga pagi Ibu Pariyan terbangun dan menyuruhku tidur.
(hlm. 123)

c. Latar suasana

- 1) Membosankan

Kutipan kalimat: Perjalanan panjang dengan waktu puluhan jam seperti ini sangat menyiksa, sangat membosankan karena tidak ada yang bisa kulakukan selain memandangi jalan sambil melamun. Atau malah tidur, bosan banget. (hlm. 3)

- 2) Penuh dengan kepanikan, kekhawatiran, ketidaktenangan, ketegangan, kehebohan, dan ketakutan

Kutipan kalimat:

- a) Tapi.... aduh, bagaimana ini, sepatu kerenu tak dapat kuraih dengan ujung kakiku. Supir dan kondektur sudah marah-marah karena bus sudah berhenti cukup lama tapi aku masih saja nungging-nungging di kolong kursi berburu sepatu. Akhirnya aku turun saja dengan kedua ranselku, tergopoh-gopoh mengangkatnya ke pinggir jalan. Aku menggerutu, “Uh, dasar Batak, kasar banget. Masak diturunin sembarangan begini.”
(hlm. 3)
- b) Aku melompat-lompat panik, mereka tertawa-tawa. Aku jadi ikut senang juga, karena dengan kebodohanku ini, mereka jadi perhatian sama aku. (hlm. 19)
- c) Sore itu, saat aku tengah bercakap dengan Cerinay, aku dihardik istrinya yang datang sambil mengacungkan *kujur* (tombak) yang diarahkan kepadaku. (hlm. 24)
- d) Cerinay, yang ingin mendamaikan kami, lalu meminta istrinya untuk tidur menemani aku di pondokku, sedangkan ia pulang ke pondoknya. Tetapi aku cepat-cepat menolak. Kalau hanya aku dengan istrinya, aku khawatir nanti di tengah malam ia benar-benar menikam aku dengan tombaknya. (hlm. 25)

- e) Kucoba untuk tidur, susah betul, mana banyak nyamuk lagi. Fantasiku menerawang di suasana ketakutan ini. (hlm. 26)
- f) “Diki, Robert, bangun!!! Kita kebanjiran!!!” Mereka panik dan turut panik bersamaku. (hlm. 40)
- g) Tiba-tiba seekor lebah menyengatku. Yang pertama menyengat tengkukku dan lebah lainnya menyengat lenganku. Aku menepuknya dan mencoba membunuhnya sementara lebah lainnya menyengatku, lagi dan lagi, aku merasa sengatan dan aku mendengar Robert menjerit juga. Bersama dengan orang rimba di sekeliling kami, kami menoleh ke atas pohon. Ratusan lebah dengan marah sedang terbang menyerang kami. (hlm. 41)
- h) Aku panik karena aku tidak bisa terus-menerus menahan napas, tetapi aku terlalu takut untuk mengangkat kepalaku. (hlm. 41)
- i) “Diki! Robert! Aku digigit lagi! Tolong, tolong, tolong!” Aku berlari sambil menarik celanaku. Robert mendengar teriakanku; dia sedang memasang kelambu. Sebelum dia selesai mengikat sudut yang keempat, aku sampai, diikuti oleh lebah-lebah teroris itu. Aku memegang sudut keempat dari kelambu itu untuk menutupnya. Beberapa ekor lebah mengikutiku ke dalam. Di dalam kelambu dengan hebohnya kami membunuh lebah-lebah itu. Lebah-lebah itu masih sangat marah; mereka terus mencoba menyengat kami. (hlm. 43)
- j) Beberapa orang rimba dewasa mengoceh *gak* karuan, seperti marah-marah. Aku sampai merinding ketakutan. (hlm. 59)
- k) Disuasana yang sempat tegang, aku bisa mendengar cerita-cerita mereka tentang berapa kali *melangun* beserta alasannya. (hlm. 60)
- l) Sebetulnya aku takut sekali. Aku sudah menikmati pertemanan dan proses saling kenal dan juga saling belajar yang unik di antara kami. Aku tidak mau hubungan itu rusak hanya karena introduksi baca-tulis yang tergesa-gesa. (hlm. 104)

- m) Di satu sisi, aku merasa punya peluang untuk menyampaikan keluh-kesah orang rimba yang takut kehilangan hutan sumber hidupnya. Tapi di sisi lain, aku merasa jadi kayak topeng monyet yang ditepukin penonton setiap habis manggung. (hlm. 236)
- 3) Memalukan
- Kutipan kalimat:
- a) Tidur bersama gadis-gadis rimba memberi banyak oleh-oleh: kutu di rambutku. Kutu-kutu itu keluar berjinjit dari rambutku saat aku berbaring di ruang televisi di mess putri WARSI. Sehari aku sibuk membasminya, sebelum rekan kerjaku mengetahui. Malu, bila orang mengira aku berkutu dari sononya dan bukannya warisan dari rimba. (hlm. 28)
- b) Suatu hari saat aku mandi di sungai, dua anak laki-laki terkecil *Indok* Sejangkang mengintip dan mengolok-olokku dari tepi sungai tanpa mau pergi meski diusir. (hlm. 83)
- 4) Terlalu tegang, menjadi tidak nyaman, terkesan enggan dan canggung untuk berinteraksi
- Kutipan kalimat:
- a) Satu persatu staf WARSI memperkenalkan diri, masing-masing tersenyum datar sambil menyebutkan nama. Merinding, karena mereka semua bersikap formal. Ah, pola hubungan seperti ini, aku *gak* suka. Membuatku *gak* sabar ingin segera ke hutan. (hlm. 4)
- b) Aku duduk dan duduk saja sepanjang hari itu. Jarang ada dari mereka yang mau duduk dan bicara lama denganku. Aku merasa diremehkan, atau mungkin karena mereka terlalu sibuk. (hlm. 5)
- c) Walau merasa bisa berinteraksi, aku rasanya tetap sulit untuk lebih dekat lagi. Mereka semua begitu menjaga jarak. (hlm. 44)

- d) Aku merasa dikhianati, tapi untuk mempertanyakannya kembali agak riskan sehingga aku memutuskan untuk mendiampkannya saja. (hlm. 48)
- 5) Terlalu individualistik
Kutipan kalimat: Ternyata berbeda, ya. Dulu waktu kos, semua mahasiswa serumah berbagi apa saja yang mereka punya. Kalau ada yang memasak, artinya buat serumah. Kalau ada yang lagi makan roti sepotong, dia akan menawari yang lain untuk boleh mencuilnya. Tapi di sini gak, aku sepertinya dianggap kurang ajar oleh mereka kalau sembarang comot sana comot sini. Walaupun ditawarkan, tapi sepertinya itu hanya sopan santun, karena setiap orang disini ternyata memasak lauk untuk dirinya sendiri, setiap hari! Mereka cuma patungan buat beli beras saja. (hlm. 6)
- 6) Penuh kompetitif
Kutipan kalimat: Materi pelajaran baca tulis berjalan sangat lancar dan terlihat menyenangkan bagi anak-anak. Suasana kompetitif selalu tergambar setiap saat. (hlm. 125)
- 7) Penuh dengan mistis
Kutipan kalimat: Aku merinding saat sang dukun melantunkan mantra mengusir hantu kayu. Suasana seketika menjadi mistis. Aku tidak mengerti dia bicara apa, tetapi aku dapat merasakan getarnya, jauh hingga ke tulangku. (hlm. 17)
- 8) Mengesankan
Kutipan kalimat: Ada satu momen yang tidak terlupakan ketika pertama kalinya aku mengeluarkan pulpen dari tasku dan orang rimba pergi menjauh. Mereka meminta supaya menyimpan kembali pulpenku ke dalam tas, agar mereka bisa datang mendekat. Mereka menjuluki pulpen sebagai “setan bermata runcing”- nama yang sangat cerdas. (hlm. 44)

9) Menyenangkan

Kutipan kalimat: Entah kenapa, mereka mengajakku tinggal bersama mereka. Aku gembira sekali. (hlm. 28)

10) Menyedihkan

Kutipan kalimat: Siang itu seekor anjing dikubur, padahal ia belum mati. Katanya, ia mati karena meminum air sungai yang sudah dituba atau diracun oleh orang desa yang mencari ikan di hulu sungai. (hlm. 29-30)

11) Mengharukan

Kutipan kalimat:

a) Sambil mengerjakan tugas, anak-anak sudah sering dengan diam-diam menatapku sedih seperti enggan ditinggalkan. Mereka mengantarku dengan tatapan dan mata yang berkaca-kaca. (hlm. 129 dan 132)

b) Dia tampak tidak percaya dengan kedatanganku. Matanya berkaca-kaca tapi juga bersinar-sinar ketika memandangkan. Ternyata berita bahwa aku sudah keluar dari WARSIS telah menyebar ke semua kelompok orang rimba di Bukit Duabelas, dan mereka tidak menyangka aku akan kembali lagi ke rimba. (hlm. 259)

12) Membingungkan

Buktinya adalah saat lima *indok* di kelompok Temenggung Mija yang tidak ikut *melangun*, bertanya mengenai banyak hal kepada Ibu Butet dan juga rekan-rekannya, misalnya: seperti apa kehidupan di dunia kota?, calon suami Ibu Butet berinduk semang dimana?, suami Ibu Butet yang mana di antara Diki dan Robert?, kenapa Ibu Butet menggunakan baju laki-laki? Cukup sulit bagi beliau untuk menjelaskan perbedaan tentang kehidupan luar yang diterjemahkan ke dalam kerangka berpikir dan kehidupan yang ada di hadapan mereka, apalagi kosakata rimba yang dimiliki beliau tidak banyak. (hlm. 45)

13) Penuh dengan kecurigaan dan cukup merepotkan

Kutipan kalimat: Interaksi antara orang rimba dengan masyarakat desa terjadi dengan penuh curiga dan merepotkan. (hlm. 49)

3. Alur dan pengaluran

Unsur intrinsik alur dan pengaluran yang terkandung dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

Plot (alur) dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah plot (alur) progresif (maju) karena berbagai jalinan peristiwa yang diceritakan dalam isi autobiografi tersebut bersifat kronologis, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal yang berupa pengenalan, pemunculan konflik; tahap tengah yang ditandai dengan konflik yang semakin meningkat, menuju konflik klimaks; dan tahap akhir yang berupa tahap penyelesaian.

a. Tahap awal (pengenalan, pemunculan konflik)

Dilihat secara objektif, kondisi masyarakat rimba tidak mampu untuk melawan penjarahan dan perkosaan terhadap habitat hutan tropis mereka. Mereka buta huruf, tidak mempunyai hak legal atas tanahnya, tidak mempunyai koneksi untuk menghubungi orang yang berposisi tinggi. Mereka berada di tingkat bawah tiang totem sosial Indonesia, yang menjalani kehidupan yang tampak ideal, tetapi dipaksa untuk menghadapi ancaman dunia modern.

Kehidupan mereka di rimba merupakan cara hidup yang lebih mereka sukai karena pada dasarnya, mereka mempunyai semua yang mereka butuhkan. Mereka sudah menjalani cara hidup seperti itu selama ratusan tahun dengan sedikit ketergantungan terhadap benda-benda materi dari luar. Cara hidup seperti itu di hutan tropis semakin sulit untuk dipertahankan; modernisme terus merayu, mengganggu, mengepung dari segala penjuru rimba menyerang lahir batin. Untuk itu, beliau sangat menyadari bahwa masyarakat rimba perlu untuk dibekali dengan pengetahuan dalam menghadapi tekanan modernisasi dan mempertahankan hak-hak mereka.

Awalnya, beliau sama sekali belum mampu untuk membayangkan, pendidikan seperti apa yang cocok untuk anak rimba. Sangat sulit bagi beliau untuk mengintip dan mencari celah tentang sejauh mana pandangan masyarakat rimba terhadap dunia pendidikan. Pada kunjungan pertama ke *rombong* Sungai Tengkuoyongan, beliau melakukan kesalahan yang fatal dengan menawarkan pendidikan secara langsung kepada anak-anak rimba, mereka menggeleng dengan cepat; pensil, kertas dilepaskan, dan mereka asyik bermain sendiri.

Ada momen yang tidak terlupakan ketika pertama kali Ibu Butet mengeluarkan pulpen dari dalam tas dan anak-anak rimba langsung pergi untuk menjauh, mereka menjuluki pulpen sebagai setan bermata runcing karena setiap masyarakat rimba bertransaksi dengan orang yang menggunakan pulpen, selalu saja mengalami kesialan, dan pulpen mengubah orang yang memegangnya menjadi jahat. Ketika berada di *rombong* Tengkuoyongan, Cerinay sempat bercerita bahwa dia pernah membelikan beberapa buku untuk bahan mengajar anak-anak baca-tulis-hitung, tetapi anak-anak menolak karena mereka hanya berpikir bahwa mereka harus berusaha mendapatkan hasil rimba yang dapat dijual ke luar dan nantinya dapat menghasilkan banyak uang untuk membeli barang-barang tanpa mengharap menjadi seperti *orang terang*, mereka sangat menyukai hutannya, suka mencari uang, tetapi tidak mampu untuk melihat kegunaan dari baca-tulis-hitung.

Tetapi mau bagaimanapun keadaannya, Ibu Butet masih yakin bahwa pendidikan merupakan langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat rimba dalam menghadapi arus regresi dari dunia luar; dengan pendidikan, masyarakat rimba dapat secara sadar dalam memahami eksistensi dirinya terhadap dunia luar dan menentukan arah pembangunannya.

b. Tahap tengah (konflik meningkat menuju klimaks)

Ketika mengunjungi *rombong* Sungai Bernai, dan di suatu hari terjalin sebuah percakapan di antara Ibu Butet, rekan-rekan yang lain

dengan Wakil Tuha, istri Wakil Tuha, dan 3 orang *Bepak*, Willy dan Hadi secara terang-terangan menyatakan dengan resmi bahwa kedatangan Ibu Butet ke tempat itu adalah untuk mengajarkan pendidikan baca tulis kepada masyarakat rimba setempat agar masyarakat rimba tidak menjadi bodoh lagi. Maksud baik itu ditolak secara mentah-mentah oleh masyarakat rimba karena mereka semua takut jika kedatangan beliau akan mengacaukan adat mereka.

Konflik semakin bertambah ketika Ibu Butet kembali dari Bangko dan tiba di TSM SP. A. Tanagaro, beliau mendapatkan sebuah pesan yang isinya berupa ancaman dan peringatan bahwa beliau jangan sampai bertindak macam-macam jika ingin aman. Di suatu hari, Ibu Miti dan Ibu Gentar datang menemui beliau dan langsung mengamuk karena beliau mengizinkan anak-anak untuk datang dan belajar, beliau dianggap sudah membuat Gentar dan Miti melanggar adat rimba. Selain itu, ketika Gentar hendak ditunangkan dengan seorang perempuan, ada aturan bahwa Gentar harus berhenti belajar baca-tulis dengan Ibu Butet, dan jika tidak mau, maka Gentar harus keluar dari rimba.

Ketika Ibu Butet sedang mengunjungi *rombong* Bedinding Besi, *Bepak* Bepion secara halus mengusir beliau karena tidak berani untuk menanggung resiko jika sesuatu hal terjadi pada diri beliau di tengah hutan yang kelak akan semakin jauh dari pemukiman, beliau hanya diberikan waktu selama 1-2 hari, setelah itu beliau harus sudah pergi.

Ide konservasi, Islam, Kristen, perumahan, perkebunan sawit, pembajuan; semuanya merasa seakan-akan sedang menyelamatkan masyarakat rimba. Banyak masyarakat rimba yang saat itu sudah mulai membuka ladang karet dengan macam-macam tanaman, tetapi masih membutuhkan seorang guru untuk memberikan dukungan pengetahuan. Selain itu, juga banyak masyarakat rimba yang ingin menceritakan tentang perkembangan hutan ke dunia luar, beberapa dari mereka ingin menuliskan pikiran mereka dan memasukkan tulisannya ke koran, tetapi sayang mereka belum mampu menuliskan artikel tersebut. Ketika

masyarakat rimba sudah dapat membaca, mereka menjadi tahu masalah mereka, tetapi mereka menjadi sangat sedih jika tahu bahwa mereka tidak mampu melakukan hal apapun untuk mempertahankan haknya.

Sudah cukup lama Ibu Butet resmi keluar dari WARSI karena telah membantah dan menolak perintah atasannya untuk tidak menerima tawaran untuk menjadi salah satu pembicara dalam forum diskusi di acara Kongres Aliansi Masyarakat Nusantara (KAMN) di Lombok.

c. Tahap akhir (penyelesaian)

Selasa, 30 September 2003, Ibu Butet bersama dengan beberapa rekannya di WARSI yaitu: Indit, Dodi, Oceu, Willy berkumpul di ruang rapat direktur WARSI untuk memadukan pikiran, merencanakan pembentukan lembaga SOKOLA untuk menjalankan program pendidikan di Bukit Tigapuluh. Lembaga tersebut akan membantu masyarakat rimba dengan menerapkan pendidikan melek huruf dan pendidikan lainnya yang dibutuhkan. Sekitar tahun 2004, Stefani (teman Ibu Butet dari Jerman) kembali ke rimba untuk keperluan riset disertasi S-3 Antropologinya. Ibu Butet menceritakan semua pengalaman dan kesulitan yang dialami. Stefani membantu beliau dengan menuliskan pikiran beliau dan mewujudkannya menjadi proposal program, serta mencari kenalannya di Indonesia yang mampu membantu. Rekan-rekan Ibu Butet yang lain akhirnya juga menyusul keluar dari WARSI dan mulai bergabung dengan beliau kembali.

Memasuki bulan Juli, Ibu Butet bersama dengan rekan-rekan yang lain mulai melaksanakan semua rencana yang telah dibuat dan mewujudkan mimpi mereka. Hal utama yang ingin diwujudkan adalah pendidikan bagi para kader dan peningkatan kualitas pendidikan yang sudah berjalan agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan baru dan gerusan modernitas di sekitarnya. Program pertama yang mereka jalankan adalah meningkatkan pilihan atas jaminan hidup mereka. Untuk jaminan hidup, para kader pendidikan yang sudah beranjak remaja harus mampu menjadi contoh bagi peserta

didik yang lebih muda dan juga bagi orang tua yang siap untuk menyerahkan hutan ke generasi berikutnya. Tanggal 13 April 2005, SOKOLA melegalkan diri dalam akta notaris dengan status perkumpulan. Sudah sejak tahun 2004, SOKOLA mengembangkan kegiatan pendidikan baca tulis dan advokasinya ke berbagai lokasi di Indonesia, misalnya: di wilayah makassar, Aceh, dan kemudian dilanjutkan ke beberapa lokasi di Indonesia lainnya.

4. Tokoh dan penokohan

Unsur intrinsik tokoh dan penokohan yang terkandung dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

a. Ibu Butet Manurung

1) Teratur dan penuh perencanaan

Kutipan kalimat: Memang sejak masih sekolah dasar, aku terbiasa membuat catatan harian, menuliskan apapun yang kualami hampir setiap hari dan rencanakan esok harinya. (hlm. xii)

Analisis: Sejak kecil, Ibu Butet memang terbiasa membuat catatan harian, menuliskan apapun yang beliau alami setiap harinya dan rencana untuk esok harinya. Sikap teratur dan penuh perencanaan yang dimiliki oleh beliau tersebut, bisa kita coba biasakan dalam kehidupan sehari-hari karena memang baik dan bermanfaat.

2) Suka mengungkapkan isi hati atau hal lainnya melalui tulisan

Kutipan kalimat: Melalui catatan-catatan itulah aku bisa mengalirkan segala gagasan atau mengurai kegelisahan yang sering menyiksaku, tapi sering juga hanya berisi satu baris umpatan. (hlm. xiii)

Analisis: Setiap manusia pasti mempunyai karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda, ada yang terbiasa untuk menceritakan dan menguraikan segala bentuk perasaan yang mengganjal di hatinya dan merencanakan hal apapun melalui tulisan dan ada juga yang memang terbiasa untuk menceritakan dan menguraikan segala bentuk perasaan yang mengganjal di hati dengan menggunakan cara yang

lain, mungkin misalnya dengan menggunakan media lain, dan sebagainya.

3) Berjiwa sosial

Kutipan kalimat: Aku tidak peduli dengan uang-uang itu. Hanya terpikir di kepalaku bahwa orang rimba ini harus diobati, disuntik kalau perlu. Aku mencoba melobi Ibu Mantri dengan mengatakan, ”Berapa pun akan aku bayar, Eda. Asalkan ditulis notanya semua. Aku akan coba ajukan ke Dinas Kesehatan di Bangko. Kalau mereka tidak mau ganti, aku akan minta sama WARSI. Dan kalau mereka tidak mau juga, aku akan ganti dengan uangku.” (hlm. 90)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan betapa berjiwa sosialnya Ibu Butet, betapa pedulinya beliau terhadap kesehatan diri masyarakat rimba; beliau rela untuk mengorbankan uang, tenaga, dan sebagainya demi menyelamatkan jiwa masyarakat rimba.

4) Pemberani, memiliki jiwa petualang, dan suka berinteraksi dengan alam

Kutipan kalimat: Sudah sembilan tahun, waktu pertama kali aku mendaki gunung, dan sejak saat itu, hampir setiap minggu aku seperti kecanduan, rasanya harus berkegiatan *outdoor*, entah itu mendaki gunung, menelusuri gua, mengarungi sungai, atau kadang yang aku paling tak mahir adalah memanjat tebing.” (hlm. 6-7)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut benar-benar menggambarkan bahwa Ibu Butet merupakan sosok yang pemberani, berjiwa petualang, dan memang terbiasa dalam berinteraksi dengan alam.

5) Pintar

a) Pintar dalam hal memanfaatkan celah yang ada untuk memberikan sebuah pendidikan

Kutipan kalimat: Aku menunjuk notesku dengan pena. Aku tidak sadar bahwa itu sudah mencengangkan mereka. Tak lama kemudian, ide-ide nakal bermunculan di kepalaku (oke, mengingat nama, itu bisa jadi salah satu cara). Waktu di

Tengkuyungon, mereka pernah tercengang saat aku bisa menyanyikan lagu mantra mereka saat memanjat pohon madu. Nah, di sini aku bisa bacakan surat dari ibuku, buku cerita tentang sejarah kerajaan Jambi, komik-komik lucu tentang binatang, menyebut nama-nama personel kelompok orang rimba yang tinggal di dekat mereka. Aku hanya melihat sedikit celah untuk mengenalkan baca dan tulis. (hlm. 88)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut benar-benar menggambarkan bahwa begitu pintarnya Ibu Butet dalam hal memasukkan sebuah unsur pendidikan melalui berbagai hal yang ada di kehidupan agar masyarakat rimba sedikit demi sedikit dapat dengan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami pendidikan baca tulis, misalnya melalui lagu, surat, cerita sejarah, cerita komik, menghafal dengan menyebutkan nama-nama teman di rimba, dan sebagainya.

b) Pintar dan idealis

Kutipan kalimat: Tentu saja yang terpenting dari semua itu adalah dasar pemikiran mengapa pendidikan penting bagi orang rimba di masa-masa sekarang ini. Supaya alasan itu yang menjadi spirit, yang merasuki jiwa mereka bergerak ke mana-mana di rimba. Spirit itu pada dasarnya sudah ada dalam hati mereka jauh sebelum mereka mulai belajar kepadaku. Adat rimba saja ternyata tidak cukup untuk membendung tekanan dari luar, perlu tools lain. (hlm. 183)

Analisis: Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, Ibu Butet berusaha untuk lebih bersikap dan berpikir idealis bahwa yang paling terpenting di dalam perjuangannya mempertahankan hak anak-anak rimba adalah dasar pemikiran mengapa pendidikan itu penting bagi orang rimba. Dibutuhkan sebuah pendidikan untuk membekali diri masyarakat rimba agar mampu membendung tekanan modernisasi dan mempertahankan hak-

hak mereka yaitu: pendidikan baca tulis, yang tidak hanya sekedar baca tulis tetapi juga peningkatan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup.

c) Kreatif

Kutipan kalimat:

- (1) Aku membuat papan tulis darurat dari potongan kayu, lalu menggunakan arang sebagai kapur tulis. (hlm. 106)
- (2) Tapi mereka tidak kehilangan akal, bola rusak itu mereka isi dengan macam-macam benda dari kertas hingga daun lalu diikat dengan akar, sehingga mereka bisa bermain lagi. (hlm. 210)
- (3) Kami sering mengambil tanah itu, lalu mengukirnya menjadi macam-macam benda. Paling lucu bila anak-anak membuat handphone dan kamera, lalu acting bertelepon dan berpose di depan kamera. (hlm. 282)
- (4) Soal pengumpulan dana, Indit memberi ide untuk membukukan pengalaman kami, dan pengalaman anak-anak rimba yang mengikuti program pendidikan sambil memasukkan lukisan, foto, dan sketsa. Duit hasil penjualan buku itu nantinya bisa dipakai untuk memulai program. (hlm. 254)

Analisis: Beberapa contoh kutipan kalimat tersebut menggambarkan betapa kreatifnya Ibu Butet dalam memanfaatkan berbagai hal sebagai bentuk upaya untuk mampu memudahkan dan melancarkan proses jalannya pendidikan bagi masyarakat rimba.

d) Menghargai dan mentaati peraturan adat

Kutipan kalimat:

- (1) Buatku memakan daging-daging itu semacam bagian dari survival saja, dan tahapan pendekatan untuk menjadi bagian

dari orang rimba. Kalau sesuatu mereka sebut makanan, maka aku akan memakannya bersama mereka. (hlm. 62)

- (2) Lagipula aku *gak* telanjang, aku taat sama peraturan rimba bahwa mandi di sini tidak boleh telanjang, harus selalu pakai kewan. (hlm. 84)

Analisis: Beberapa kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ibu Butet merupakan sosok yang benar-benar menghargai dan mentaati peraturan yang ada di dalam adat rimba, kutipan kalimat yang pertama menandakan bahwa Ibu Butet berusaha mampu menyesuaikan diri dengan baik sebagai sebuah bentuk upaya pendekatan untuk menjadi bagian dari masyarakat rimba, selama aturan tersebut masih mampu untuk diterima dan tidak menyimpang; sedangkan kutipan kalimat yang kedua menandakan bahwa Ibu Butet berusaha untuk selalu mentaati adat rimba, misalnya: mandi di lingkungan rimba harus selalu menggunakan kewan, tidak boleh bertelanjang dada.

- e) Relia berkorban

Kutipan kalimat: Tentu posisiku tidak bisa cukup untuk mewakili WARSI, jadi aku pun siap membiayai semuanya dan mengajukan permohonan cuti. (hlm. 255)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan betapa mulianya hati Ibu Butet yang rela mengorbankan semua hal yang dia miliki dan menggunakan berbagai cara sebagai bentuk upaya ikut serta dalam proses memperjuangkan hak-hak masyarakat rimba.

- f) Beriman dan bertakwa

Kutipan kalimat: Aku mencoba tidur sambil menggenggam tombak dan berdoa. Mungkin inilah doa paling tulus dalam hidupku. (hlm. 26)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ibu Butet merupakan sosok yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, ditandai dengan sikap beliau yang berusaha berdoa kepada-Nya meminta untuk dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya.

- b. Direktur WARSI: berwatak keras, egois karena kemauannya harus selalu dipatuhi tetapi dia sendiri tidak memikirkan hak dan nasib orang lain.

Kutipan kalimat: Tetapi pimpinanku berkeras, katanya, aku baru saja disorot wartawan, seharusnya saat ini harus kasih kesempatan orang lain. Aku berkeras ingin pergi, sambil tidak habis pikir, ini tentang kongres AMAN, kenapa urusannya jadi wartawan. Akhirnya dengan marah, keluarlah pernyataan bos-ku, “Kalau kamu berkeras ingin pergi, kamu harus memilih, pergi ke AMAN atau berhenti bekerja di sini!” Begitulah. Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa direktur WARSI merupakan sosok yang keras, egois karena kemauannya harus selalu dipatuhi tetapi dia sendiri tidak memikirkan hak dan nasib orang lain, yang ditandai dengan sikap beliau yang bersikeras melarang Ibu Butet untuk menjadi salah satu pembicara mendampingi beberapa peneliti LIPI dalam forum diskusi di kongres AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) di Lombok, padahal itu merupakan kesempatan baik, dimana nantinya Ibu Butet tidak sekadar datang, tetapi mampu memberikan sesuatu hal yang baik dan bermanfaat.

- c. Amilda (seorang antropolog, yang bertugas untuk mendampingi Ibu Butet dibulan pertama kunjungan ke rimba): pintar

Kutipan kalimat: Amilda segera memulai percakapan dengan bahasa rimba. (hlm. 10)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Amilda merupakan sosok yang pintar, ditandai dengan keahliannya dalam berbahasa rimba, karena memang ditunjang dengan pengalaman Amilda yang sudah menjadi fasilitator pendidikan di rimba sekitar 20 tahun lamanya.

- d. Robert Aritonang (rekan Ibu Butet di *rombong* DAS Terap): blak-blakan dalam menanggapi sesuatu, menyindir dengan *to the point*.

Kutipan kalimat: Aku geli waktu Robert berkomentar pada satu bapak orang rimba saat menyalami orang Inhutani, “Bapak paham kan? Dia akan bantu supaya hutan lindung ini diperluas, jadi janganlah disantet. Orang Inhutani itu terkejut. (hlm. 52)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Robert merupakan sosok yang lebih suka menyindir orang lain secara langsung (*to the point*), tidak suka basa-basi; sikap *to the point* nya itu yang kadang membuat geli bagi orang-orang yang mendengarnya, ditandai dengan sikap Robert yang sengaja menakut-nakuti pihak Inhutani dengan cara meyakinkan salah satu orang rimba bahwa kedatangan pihak Inhutani di wilayah rimba adalah semata-mata untuk memperluas hutan lindung masyarakat rimba, jadi masyarakat rimba tidak boleh menyantet pihak Inhutani. :D

- e. Diki Kurniawan (rekan Ibu Butet di *rombong* DAS Terap): menyebalkan, dan kurang *respect* terhadap sesama.

Kutipan kalimat:

- 1) Dia menertawai kami sembari membersihkan pondok dan mengeringkan barang-barang kami. Diki telah memperlihatkan cincinnya beberapa hari sebelumnya; cincin yang terbuat dari gading gajah. Ini cincin sakti, bisa mencegah sengatan lebah, katanya. (hlm. 42)
- 2) Kami melihat Diki yang terus asyik memasak tanpa masalah. Sambil cekikikan bahagia, dia mengelus cincinnya. ”Alangkah saktinya cincin ini!” (hlm. 43)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Diki merupakan sosok yang menyebalkan dan kurang *respect* terhadap sesama; ditandai dengan sikap Diki yang lebih mementingkan keselamatan diri sendiri daripada keselamatan orang lain, padahal orang lain itu adalah rekan kerjanya sendiri, bisa-bisanya dia tertawa di atas penderitaan orang lain, rekan kerjanya sendiri. Di lingkungan rimba, sebenarnya mereka memang biasa saling menertawakan kesialan yang

dialami oleh orang lain, selama itu belum menyangkut nyawa seseorang (jika Ibu Butet digigit ular kobra misalnya, pasti mereka tidak akan tertawa dan malah menolong). Waktu itu memang kebetulan, cincin gading yang dimiliki oleh Diki yang menjadikan dirinya tidak mempan disengat lebah.. hehe.

- f. Asep dan Mahli (dua wartawan dari majalah Gerbang, majalah pendidikan yang ingin meliput kegiatan sekolah di rimba): baik hati dan rela berkorban.

Kutipan kalimat: Setelah itu, mereka dengan sukarela mengorek kocek mereka sendiri untuk ikut membiayai kebutuhanku selama di rimba, bahkan sampai kami balik ke Jambi. (hlm. 259)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan betapa baik hatinya Asep dan Mahli yang rela mengorbankan apa yang mereka miliki untuk ikut membantu dalam membiayai kebutuhan Ibu Butet selama di rimba, bahkan kebutuhan sampai beliau kembali ke Jambi.

- g. Dodi dan Oceu (rekan kerja Butet)

Dodi: pintar dan humoris

Bukti: Ketika Dodi ditanya oleh anak rimba, mengapa dia membuat seragam dengan badge berupa gambar kancil, katanya karena kancil itu cerdik, kalau nanti tambah hebat maka ganti dengan kijang, kalau tambah hebat lagi maka ganti dengan harimau, tapi kalau tambah bloon maka ganti dengan pacet, dan kalau tambah bloon lagi maka ganti dengan nyamuk. Anak-anak pun tertawa mendengarnya. (hlm. 244)

Analisis: Dodi merupakan sosok rekan kerja Ibu Butet yang pintar dan humoris, yang ditandai oleh sikap Dodi ketika mencoba untuk menjelaskan kepada anak-anak rimba mengenai alasan mengapa dia sempat membuat seragam tentara penjaga rimba untuk anak-anak rimba dengan badge berupa gambar kancil. Penjelasan dari Dodi tersebut cukup menarik dan cukup mengundang tawa bagi anak-anak rimba.

Oceu: Berjuang dalam merintis Sokola Rimba bersama dengan rekan-rekan sevisinya yaitu: Dodi, Dipta, dan Willy.

h. Tijok (rekan Ibu Butet, dkk): baik hati

Kutipan kalimat: Waktu sudah merangkak menuju malam. Kami tinggal menumpang di pondok ekowisata yang dibangun Tijok. (hlm. 13)

Analisis: Tijok merupakan sosok yang baik hati, ditandai dengan sikapnya ketika ikhlas dan rela memberikan tumpangan tempat tinggalnya untuk sementara waktu kepada Ibu Butet dan rekan-rekannya yang lain, karena memang saat itu, waktu sudah merangkak menuju malam.

i. Masyarakat Rimba

1) Cerinay: pintar, baik hati, perhatian, dan selalu membantu sesama.

Kutipan kalimat:

a) Ia datang menunjukkan kami jalan yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 30 menit. (hlm. 10)

b) Karena khawatir dengan keselamatanku, Cerinay memberi kursus singkat sebelum pergi, memberi aku tombak, memperagakan bagaimana cara menikam kalau ada beruang datang. Ada parang besar dan ranting kayu untuk membunuh ular, termasuk cara membela diri kalau ada manusia jahat yang datang kepadaku atau kalau ada hantu yang memanggil namaku. (hlm. 25)

c) Cerinay, kerabat dekat Laman, seperti biasa selalu positif membantu setiap orang WARSI. (hlm. 69)

d) Dialah satu-satunya orang rimba yang tinggal di rimba yang setahuku dapat membaca, menulis, dan menghitung. (hlm. 72)

Analisis: Beberapa kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Cerinay merupakan sosok orang rimba yang pintar, baik hati, perhatian, dan selalu membantu sesama. Kutipan kalimat yang pertama menandakan bahwa Cerinay merupakan sosok yang baik hati, ditandai dengan sikapnya yang bersedia dan ikhlas membantu Ibu Butet dan rekan-rekan yang lain, dengan menunjukkan jalan menuju *rombong* Sungai Tengkuoyongan, yang bisa ditempuh dengan

berjalan kaki selama sekitar 30 menit; kutipan kalimat yang kedua menandakan bahwa Cerinay merupakan sosok yang perhatian dan baik hati, ditandai dengan sikap inisiatifnya yang memberikan sebuah kursus singkat sebelum pergi meninggalkan Ibu Butet yang bermalam sendirian di tengah hutan, memberikan sebuah tombak, memberikan sebuah parang besar dan ranting kayu untuk membunuh ular, memperagakan bagaimana cara untuk menikam jika ada beruang datang, dan bahkan cara untuk membela diri jika muncul manusia jahat atau jika muncul hantu yang memanggil nama Ibu Butet; kutipan kalimat yang ketiga menandakan bahwa Cerinay merupakan sosok yang selalu membantu sesama, ditandai dengan sikapnya yang selalu ikhlas dan positif dalam membantu para anggota WARSI yang sedang membutuhkan bantuan; dan kutipan kalimat yang terakhir menandakan bahwa Cerinay merupakan sosok orang rimba yang modern karena sepemahaman Ibu Butet, Cerinay merupakan satu-satunya orang rimba yang tinggal di rimba yang dapat membaca, menulis, dan menghitung.

2) Istri Cerinay: cemburuan dan curigaan

Kutipan kalimat: “Aku tombak! Kamu orang luar pembohong, bilangny mau penelitian, tapi ternyata mau ambil suami orang! Aku tikam kamu dengan tombak!!” (hlm. 24)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa istri Cerinay merupakan sosok istri yang sangat curigaan dan cemburuan kepada suaminya, Cerinay; ditandai dengan sikapnya yang keras dan tiba-tiba saja langsung melabrak dan memarahi Ibu Butet, dia salah paham karena dia berfikir bahwa Ibu Butet berniat untuk merebut suaminya, padahal, alasan mengapa Ibu Butet sering bersama dengan Cerinay adalah hanya karena beliau mengalami kesulitan dalam berbahasa, Cerinay merupakan satu-satunya orang rimba yang mampu berbahasa Indonesia atau bahkan Melayu.

3) Ngandon atau *Bepak Terenong*: pemberani

Kutipan kalimat: *Bepak Terenong* baru saja pulang berburu, dan ia berujar dirinya baru saja berusaha mengusir sekelompok penebang kayu liar. (hlm. 10)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ngandon atau *Bepak Terenong* merupakan sosok yang pemberani, ditandai dengan: ketika beliau pergi berburu di hutan, beliau berani untuk mengusir sekelompok penebang kayu liar yang sedang melakukan aksi jahatnya.

4) *Indok Terenong* (Istri dari Ngandon atau *Bepak Terenong*) dan Bemulo (anak gadisnya *Indok Terenong*): ramah, baik hati, dan dermawan.

Kutipan kalimat:

- a) Mereka dengan ramah menawarkan aku untuk mencicipi satu anak lebah itu. (hlm. 20)
- b) Aku diberi madu untuk dibawa pulang, boleh ambil sebanyak yang bisa aku bawa. (hlm. 21)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa *Indok Terenong* merupakan sosok yang ramah, baik hati, dan juga dermawan; kutipan kalimat yang pertama ditandai dengan sikap beliau yang begitu ramah ketika menawarkan Ibu Butet untuk mencicipi satu anak lebah, dan kutipan kalimat yang kedua ditandai dengan kebaikan, keikhlasan, dan kedermawanan hati beliau ketika memberikan madu untuk dibawa pulang oleh Ibu Butet; Ibu Butet boleh mengambil sebanyak yang mampu untuk beliau bawa.

5) Rantai dan Ngali (anak gadisnya *Indok Terenong*): baik hati

6) Deputi Mulung, Menti Maritua, Mangku Jujumbai dan Wakil-nya, Nyenong (kelompok atau *rombong* DAS Terap): beberapa di antaranya masih perlu atau potensial untuk disentuh pendidikan. (hlm. 46)

- 7) *Indok* Betayam, *Indok* Besbin, *Indok* Mentaro (istri Ngelemboh), Kirah, dan istri Meti (kelompok atau *rombong* DAS Terap yang tidak ikut melangun ke kelompok atau *rombong* DAS Sakolado): memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Kutipan kalimat: Mereka banyak bertanya tentang seperti apa kehidupan di dunia *terang* (di kota). (hlm. 45)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa *Indok* Betayam, *Indok* Besbin, *Indok* Mentaro (istri Ngelemboh), Kirah, dan istri Meti, merupakan sosok yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ditandai dengan sikap mereka yang banyak bertanya tentang seperti apa kehidupan di dunia *terang* (di kota), misalnya: tentang calon suami Ibu Butet, tentang alasan mengapa Ibu Butet menggunakan celana panjang yang menurut masyarakat rimba, pakaian yang digunakan oleh Ibu Butet adalah pakaian untuk laki-laki, dan sebagainya. Ibu Butet masih berusaha untuk membuat masyarakat rimba menjadi mengerti dan paham tentang norma budaya beliau yang memang berbeda dengan mereka.

- 8) Wakil Tuha (Wakil dari Tumenggung Makekal Hilir atau Temenggung Bedinding Besi) dan istri Wakil Tuha:

- a) Wakil Tuha: baik hati

Kutipan kalimat: Bahkan, saat aku kerepotan mencari alas tidur atau *gelogoh* (batang-batang pohon berukuran kecil yang disusun dan dijalin menjadi lantai rumah panggung) untuk membuat pondok atau *susudongan* baru, Wakil Tuha sendiri yang turun tangan membuatkan segala sesuatunya menjadi sudung yang sangat baik untukku. (hlm. 61)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Wakil Tuha merupakan sosok yang baik hati, ditandai dengan sikap beliau yang rela dan ikhlas membantu Ibu Butet dengan cara mencari alas tidur atau *gelogoh* (batang-batang pohon berukuran kecil yang disusun dan dijalin menjadi lantai rumah

panggung) untuk membuat sebuah pondok atau *susudongan* baru bagi Ibu Butet, Wakil Tuha sendiri yang turun tangan untuk membuatkan segala sesuatunya menjadi sebuah pondok yang sangat baik untuk Ibu Butet.

9) Gentar dan Miti (*rombong* Wakil Tuha):

- a) Miti: suka menyelidik, memata-matai, bersikap lebih waspada, dan ingatannya kuat.

Kutipan kalimat: Miti kelihatan lebih waspada, sering mencuri-curi pandang mengawasi gerak-gerikku dan setiap benda yang kupunya, mulai dari pensil mekanik, penghapus yang harum seperti permen, juga *walkman*. (hlm. 116)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Miti merupakan sosok yang suka menyelidik gerak-gerik orang baru, segala tingkah lakunya, benda apapun yang dimilikinya; apalagi itu orang dari luar rimba, anak rimba mungkin mulai berfikiran yang tidak-tidak, mungkin mereka takut jika orang baru yang sedang masuk ke lingkungan rimba itu akan melakukan sesuatu hal tertentu yang dapat melanggar adat mereka; ditandai dengan sikap Miti yang kelihatan lebih waspada, sering mencuri-curi pandang mengawasi gerak-gerik Ibu Butet dan setiap benda yang dia punya, mulai dari pensil mekanik, penghapus yang harum seperti permen, juga *walkman*.

- b) Gentar (murid Butet dari Makekal Hilir):

(1) Selalu positif dalam memandang Ibu Butet (selalu percaya terhadap apapun yang diucapkan oleh Ibu Butet), semangat dan antusias dalam belajar.

Kutipan kalimat: Setiap benda atau hal baru yang kubicarakan tidak dipandanginya sebagai sesuatu yang aneh, tetapi sesuatu yang baru yang ia selalu ingin tahu dan tanya terus. Belajarnya begitu bersemangat, terlihat gembira dan antusias pada setiap hal yang kuajari. (hlm. 116-117)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Gentar merupakan sosok yang selalu positif dalam memandang Ibu Butet (selalu percaya terhadap apapun yang diucapkan oleh beliau), semangat dan antusias dalam belajar; ditandai oleh sikap Gentar yang berlainan dengan Miti, dia justru memandang setiap benda atau hal baru yang Ibu Butet bicarakan sebagai sebuah hal yang menarik dan luar biasa sehingga begitu membuat rasa ingin tahunya semakin tinggi, belajarnya juga begitu bersemangat, terlihat gembira dan antusias pada setiap hal yang Ibu Butet ajarkan.

(2) Pintar dan pemahamannya baik

Kutipan kalimat:

- (a) Gentar menyuruh aku berhenti. Dia berjalan sedikit, mencari petunjuk. Tahu-tahu dia menemukan sehelai benang yang menyangkut di antara dedaunan semak di tanah. Hebat sekali! Katanya itu benang cabikan dari pemungkuy (pembungkus kain-kain harta orang rimba) orang rimba, dia yakin itu. “Kanan!” katanya, kami mulai berjalan lagi. (hlm. 156)
- (b) Sekitar tujuh menit kemudian Gentar muncul, ia menemukan jejak. “Lagi?! Ah, luar biasa. Pintar sekali orang rimba ini. Kok mereka gak jadi Kopassus saja?”(hlm. 159)
- (c) Selama enam hari mengajar tanpa aku dampingi, ia mampu menyelesaikan 80 persen target materi yang diberikan. (hlm. 209-210)
- (d) Namun secara keseluruhan, dapat dikatakan Gentar mampu mengatasi semua kekurangan dan kendala di lapangan. (hlm. 211)

Analisis: Beberapa kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Gentar merupakan sosok yang pintar dan memiliki pemahaman yang baik; kutipan kalimat yang pertama dan kedua, ditandai dengan kemampuannya membantu Ibu Butet menemukan petunjuk dalam proses penelusuran rute melangun kelompok Bedinding Besi; sedangkan kutipan kalimat yang ketiga dan keempat, ditandai dengan kemampuan Gentar dalam menyelesaikan 80 persen target materi yang Ibu Butet berikan dan secara keseluruhan, Gentar dianggap mampu dalam mengatasi semua kekurangan dan kendala yang muncul di lapangan.

(3) Pemberani

Kutipan kalimat: Gentar selalu terlihat siaga menjagaku. Aku tahu, bebannya berat sekali karena selain membawa barang dan mencari jalan, dia juga terpaksa mengawal aku yang kelewat nekat menyusuri rimba dan kelompok-kelompok sejauh ini. (hlm. 155)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Gentar merupakan sosok yang pemberani, ditandai dengan sikap siaganya dalam menjaga Ibu Butet, padahal beban yang Gentar bawa sangatlah berat karena tidak hanya beban berupa barang yang dia bawa, tetapi juga beban dalam mencari petunjuk jalan, dan juga beban dalam mengawal Ibu Butet yang kelewat nekat menyusuri rimba dan kelompok-kelompok sejauh itu.

- 10) Linca (salah satu kader guru di rimba bersama dengan Gentar, murid pertama Ibu Butet di rombongan Makekal Hilir): profil yang unik, lucu, pintar, cerewet, gemar bereksperimen, penuh inisiatif dan kreatif, menyukai sesuatu hal yang baru, humoris, saling melengkapi dengan Gentar.

Kutipan kalimat: Buatku, Linca adalah profil yang unik, lucu, pintar, tapi juga cerewet dan gemar bereksperimen. Kalau melihat pulpen misalnya, dia langsung obrak-abrik. Melihat *recorderku*, dia coba-coba sendiri, abis itu lari pontang-panting pas dengar suaranya sendiri ada di dalam. Mungkin jika sekolah di luar, dia akan mencoba sekolah menjadi insinyur mesin. Satu hal yang aku pelajari darinya, yang sebetulnya adalah kebiasaan orang rimba pada umumnya; selera humor yang sangat berkelas. (hlm. 316)

Analisis: Di dalam kutipan kalimat tersebut, watak tokoh Linca digambarkan dan dinyatakan secara langsung, jadi lebih mudah untuk diidentifikasi.

- 11) Pengusai, Beseling, Mulung, Gemambun, Mendawai, dan Nggrip (anak rimba yang masih konsisten belajar bersama Ibu Butet)

Pengusai: Mengalami kemajuan dalam belajar, tetapi agak pendiam. (hlm. 212)

Mulung: sangat rajin bekerja untuk dapat menghasilkan uang, cukup cerdas, cukup baik hati, mobilitasnya sangat tinggi, tetapi sangat tertutup, pelit bicara, dan penuh sungkan. (hlm. 212)

Analisis: watak tokoh Pengusai dan Mulung dinyatakan secara langsung melalui penyebutan watak tokoh oleh tokoh utama yaitu Ibu Butet Manurung.

- 12) *Indok* Nyado (Ibu Miti), *Indok* Melasau (Ibu Gentar), dan *Indok* Sedina

- a) *Indok* Melasau (Ibu Gentar): bertindak gegabah; suka mengancam akan melakukan sesuatu hal tanpa pikir panjang, meskipun hal itu tidak baik bagi keselamatan jiwanya; selalu mengkhawatirkan hal-hal tertentu yang belum tentu terjadi.

Kutipan kalimat: *Indok* Nyado mengatakan bahwa *Indok* Melasau akan bunuh diri karena Gentar dianggapnya tidak akan pulang karena dimarahi tiga bapak tadi pagi. *Indok* Melasau terus menangis memohon padaku supaya aku tidak mengajari

Gentar lagi dan meminta aku untuk membujuk Gentar agar mau pulang dan duduk tunang. Ia bahkan mengacung-acungkan botol berisi racun pohon karet, dan mengancam akan meminumnya. Ia mengatakan ketakutannya bahwa aku akan membawa anak-anak sekolah ke Jambi bertahun-tahun dan mengampungkan mereka. (hlm. 118-119)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa *Indok* Melasau merupakan sosok yang bertindak gegabah; suka mengancam akan melakukan sesuatu hal tanpa pikir panjang, meskipun hal itu tidak baik bagi keselamatan jiwanya; dan selalu mengkhawatirkan hal-hal tertentu yang belum tentu terjadi; ditandai dengan sikap beliau yang mengancam akan bunuh diri jika Gentar tidak segera kembali, dan bahkan mengancam akan meminum sebuah botol berisi racun pohon karet, akibat rasa takut dan khawatirnya yang terlalu tinggi bahwa Ibu Butet akan membawa anak-anak sekolah ke Jambi bertahun-tahun dan mengampungkan mereka, beliau selalu mengkhawatirkan hal-hal tertentu yang belum tentu terjadi.

13) Anak *Indok* Sekodi (cucu Wakil Tuha dan istrinya) dan Indok Nyado: begitu menjaga jarak dengan Ibu Butet.

14) Bapak Melurai (Depati Nengkabah): baik hati dan bertanggung jawab.

Bukti: Bapak Melurai sempat mengutarakan kesiapan membangun pondok yang baik, yang nantinya akan digunakan oleh Ibu Butet sebagai tempat untuk mengajar baca-tulis-hitung. (hlm. 66)

15) Nyereban dan Kedilam (dari kelompok Bapak Melurai, Sungai Kemang): semangat dan antusias ingin mempelajari dan memahami pendidikan baca tulis, selalu berpikiran yang positif.

Kutipan kalimat: Mereka bercerita, "Bapak Agus dulu berjanji bahwa nanti akan ada yang mengajarkan kami baca tulis, kami telah

lama menunggu, baca tulis tidak mengubah agama kami atau adat kami, tetapi baca tulis membantu kami dalam bekerja.” (hlm. 65)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Nyereban dan Kedilam merupakan sosok yang selalu berpikiran positif, mereka begitu bersemangat dan antusias ingin mempelajari dan memahami pendidikan baca tulis; ditandai dengan sikap mereka yang kembali mengutarakan keinginan untuk segera diberikan sebuah pendidikan baca tulis; bapak Agus, rekan kerja Ibu Butet rupanya dulu pernah sempat menjanjikan bahwa suatu saat nanti, akan ada yang mengajari mereka terkait dengan pendidikan baca tulis, mereka berusaha untuk menagih janji tersebut karena mereka sudah menunggu terlalu lama; mereka selalu berpikiran yang positif, mereka meyakini dan mempercayai bahwa baca tulis tidak akan mengubah agama atau adat mereka, tetapi baca tulis justru membantu mereka dalam bekerja.

16) Ibu Pariyan: baik hati, penyayang, dan perhatian.

Kutipan kalimat: Ibu Pariyan yang asli Pati, Jawa Tengah selalu dengan senang hati membelai dan memijiti kepala kalau aku berbaring di pangkuannya. Ia juga senang memasak tempe goreng kesukaanku, atau telur dadar disambal manis. Aku selalu dimanjakan, tidak boleh kerja. (hlm. 68)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ibu Pariyan merupakan sosok yang baik hati, penyayang, dan perhatian; di dalam kutipan kalimat tersebut, watak beliau dideskripsikan secara gamblang dan langsung oleh penulis buku, jadi lebih mudah untuk diidentifikasi; ditandai dengan sikap beliau yang selalu dengan senang hati membelai dan memijiti kepala Ibu Butet jika Ibu Butet berbaring di pangkuannya, selalu memasak tempe goreng kesukaannya atau telur dadar disambal manis, Ibu Butet selalu dimanjakan oleh beliau dan tidak boleh bekerja.

17) *Bepak Kembang*: baik hati dan peduli

Bukti: *Bepak Kembang* sangat baik menjaga dan memberi lauk tanpa pertanyaan atau memperlihatkan rasa curiga sedikit pun kepada Ibu Butet. (hlm. 69)

18) *Bepak Laman* (kepala *rombong* Sungai Tengkuayongan): penuh strategi (hlm. 69)

19) Istri *Bepak Laman*: ramah, terbuka, dan suka bercanda. (hlm. 69)

20) *Bepak Sejangkang* dan *Indok Sejangkang*, dengan 4 anak laki-lakinya yaitu: Sejangkang, Begunung, Betingkar, dan Besunting; mereka semua selalu membiasakan pola hidup sehat.

Bukti: Mereka ternyata tidak menyukai ubi yang digoreng, mereka menggorengkan ubi satu piring hanya untuk Ibu Butet, sedangkan mereka sendiri memakan ubi yang direbus satu piring untuk berlima; itu merupakan salah satu bentuk upaya untuk mulai membiasakan pola hidup yang sehat.

21) *Indok Sejangkang*: baik hati dan perhatian.

Kutipan kalimat: Aku dibolehkan tinggal di dekat pondok mereka. *Indok* bilang, ia khawatir kalau aku sendirian aja. Apalagi beberapa *pebalok* (pencuri kayu) kadang-kadang melintas di sana. (hlm. 84)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa *Indok Sejangkang* merupakan sosok yang baik hati dan perhatian; ditandai dengan sikap *Indok* yang ikhlas memberikan tempat tinggal untuk Ibu Butet di dekat pondoknya, dia sangat khawatir terhadap keselamatan Ibu Butet karena terkadang, beberapa *pebalok* (pencuri kayu) melintas bolak-balik di wilayah tersebut.

22) Betingkar dan Besunting: mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Kutipan kalimat: Uh, dasar setan-setan kecil. Aku menyatakan kekesalan pada *Indok Sejangkang* dengan canda, "Ya bu, aku marah. Betingkar dan Besunting harus bayar denda, sudah mengintip perempuan mandi!" (hlm. 83)

Analisis: Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Betingkar dan Besunting merupakan sosok yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi; ditandai dengan perilaku mereka yang mengintip Ibu Butet ketika mandi; karena mereka masih balita (Betingkar berumur sekitar 3 atau 4 tahun, Besunting berumur sekitar 5 atau 6 tahun), jadi sifat mereka lebih karena ingin tahu, bukan karena tidak sopan/tidak beradab, mereka belum bisa memahami adat bahwa mereka itu laki-laki dan laki-laki tidak boleh mengintip perempuan mandi. Untungnya, Ibu Butet tetap mematuhi adat rimba dengan mandi menggunakan kembangan (tidak bertelanjang bulat), tetapi Ibu Butet tetap merasa risih dan tidak nyaman dengan perilaku mereka, mereka harus membayar denda karena sudah mengintip perempuan mandi.
:D

23) Ngukir (*Bepak Nangguk*): baik hati

Bukti: Tidak ada seorang pun yang bersedia untuk mengantarkan Ibu Butet dan kawan-kawan menuju Sungai Kemang. Di hari kelima di Bernai, secara tak disangka-sangka *Bepak Nangguk* bersedia dan siap untuk mengantarkan Ibu Butet dan kawan-kawan menuju Sungai Kemang, jauh ke dalam rimba. (hlm. 79)

24) Berenoy dan Ejam (anak rimba di kelompok Bedinding Besi)

25) *Bepak Bepiun*: mendukung anak-anak rimba di kelompok Bedinding Besi untuk belajar baca-tulis-hitung.

26) *Indok Besudut*: sosok yang bertanggung jawab, *respect* terhadap sesama, dan baik hati.

Bukti: *Indok Besudut* berinisiatif datang bersama Besudut dan Ngelambu membawa kain untuk membayar denda karena Besudut tidak sengaja mematahkan garpu ban depan sepeda orang lain. (hlm. 101)

Analisis: Bukti tersebut menggambarkan bahwa *Indok Besudut* merupakan sosok yang bertanggung jawab, *respect* terhadap sesama, dan baik hati; ditandai dengan sikap *Indok* yang berinisiatif

mendorong Besudut dan Ngelambu untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang sudah diperbuat oleh Besudut dengan membawa kain untuk membayar denda akibat garpu ban depan sepeda yang tidak sengaja Besudut patahkan. Pemilik sepeda sebenarnya merasa keberatan dengan ganjaran berupa kain tersebut, hingga akhirnya tanpa diketahui orang rimba, Ibu Butet membeli kain tersebut melalui orang desa secara tunai.

- 27) Batu dan Lemago: Batu yang paling cerdas dalam berhitung, hanya saja dia peragu dan selalu takut salah dalam menjawab, tetapi pada dasarnya, rata-rata mereka berdua memiliki daya ingat yang cepat dan selalu penuh semangat. (hlm. 107)
- 28) Temenggung Nggrip: suka mengambil langkah-langkah yang gegabah untuk memajukan masyarakat rimba yang akan berakibat fatal seperti: menjual survei kayu, dan sebagainya. (hlm. 199)
- 29) Mijak (kader Makekal Hulu): salah satu murid yang paling dekat dengan Ibu Butet, pintar memasak, mandiri, berkemauan keras; kemauan kerasnya terlihat dari bagaimana Mijak tekun dan terus mencari kesempatan untuk belajar. (hlm. 299)
- 30) Pengendum (kader Makekal Hulu): menjadi ujung tombak perjuangan orang rimba bersama dengan Mijak melalui organisasi KMB, dipercaya untuk menjadi ketua KMB, diminta oleh sebuah LSM di Jambi untuk menjadi mitra mereka dalam melakukan proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. (hlm. 301-302)
- 31) Penyuruk (kader Makekal Hulu): humoris, kocak, sangat berbakat menjadi seorang pemimpin. (hlm. 307)
- 32) Bekilat (kader Makekal Hulu, adik dari Penyuruk): lebih serius, jarang tersenyum, sangat emosional, tetapi juga suka menolong, berani mengambil resiko. (hlm. 308-309)
- 33) Peniti Benang (kader Makekal Hulu): pemikir yang ulung, sangat bijaksana, sangat dekat dengan Oceu, sangat tenang, tidak emosional, pemikir mendalam, suka menulis buku harian. (hlm. 312)

- j. Hadi, Geographist Bintoro, dan Willy (seorang surveyor)
- 1) Hadi dan Willy: nekad, gegabah, blak-blakan
Bukti: saat mereka menyatakan secara resmi bahwa kedatangan Butet ke kelompok Belambun Pupus adalah untuk mengajar baca tulis bagi orang rimba setempat, "*Mae kawana hopi lolo lagi.*" (supaya kamu, orang rimba, tidak bodoh lagi). (hlm. 59)
 - 2) Geographist Bintoro: baik hati, pintar
Bukti: Bintoro menjelaskan secara lebih detail kepada Ibu Butet mengenai makna dari ocehan-ocehan tidak jelas yang diucapkan oleh beberapa orang rimba dewasa di kelompok Belambun Pupus, Bintoro menjelaskan bahwa orang rimba di wilayah itu kurang menyukai tanggapan dari Willy dan Hadi yang menyatakan bahwa pendidikan baca tulis akan menjadikan orang rimba setempat tidak bodoh lagi. (hlm. 59)
- k. Rombongan Inhutani Pusat dari Jakarta
- 1) Mengecam WARSI
Bukti: mereka menyatakan bahwa pihak WARSI telah mencagarkan orang rimba dan hanya ingin menjadikan mereka objek wisata karena dibiarkan tetap terbelakang, artinya pihak Inhutani tidak menangkap tujuan yang sebenarnya. (hlm. 51)
 - 2) Menciptakan sebuah konsep yang seolah-olah menjelek-jelekkkan dan menghina cara hidup masyarakat rimba
Bukti: konsep dari pihak Inhutani sepertinya menyamaratakan pembangunan orang rimba dengan penduduk di Pulau Jawa, seolah-olah karena mereka miskin dan bodoh. (hlm. 51)
 - 3) Pintar dalam memahami situasi, hingga pihak WARSI harus mendengarkan dan menyetujui pendapat mereka. (hlm. 52)
 - 4) Takut dengan hal-hal yang berbau ghaib
Bukti: sepanjang jalan pulang tidak satu pun dari mereka yang buang ludah ke luar jendela, semua ditampung di tisu atau sapu tangan mereka ataupun berhenti untuk buang air kecil. Hal itu mereka

lakukan semata-mata karena mereka takut jika nantinya disantet oleh masyarakat rimba, maka mereka benar-benar berhati-hati dalam bertindak apapun di lingkungan rimba. (hlm. 52)

5) Berpandangan rendah dan tidak menghormati orang rimba

Bukti: suka membicarakan masyarakat rimba sambil tertawa-tawa, bercerita tentang betapa primitif, bau, kafir, telanjang, dan bodohnya masyarakat rimba. (hlm. 54)

l. Konsultan Bank Dunia, Helen Cruz, Ph. D.

1) Adil, membela kebenaran, dan bijaksana

Bukti: beliau membela WARSI dan mengecam habis-habisan pendapat dari pihak Inhutani Pusat yang menyatakan bahwa masyarakat rimba adalah masyarakat yang terbelakang, seakan-akan bodoh, dan miskin. (hlm. 53)

2) Seorang tokoh motivator dan inspirasi bagi masyarakat rimba

Bukti: beliau memotivasi masyarakat rimba untuk lebih berani mengekspresikan perjuangannya. (hlm. 53)

m. Dr. Siswadi (dokter yang bertugas di Puskesmas Muara Bulian SP. D): bijaksana, menyukai petualangan dan menyatakan ketertarikannya untuk bekerja di WARSI. (hlm. 128)

n. Indit (teman sekamarnya Ibu Butet yang mantan seorang wartawan): bijaksana, selalu memotivasi Ibu Butet dan rekan-rekan yang lainnya.

Bukti: saat Indit berkumpul dengan rekan-rekannya untuk membahas tentang rencana pembentukan lembaga baru, Indit memimpin jalannya diskusi tersebut sambil berusaha meyakinkan bahwa mereka semua sepemikiran tentang pendidikan mereka yang seharusnya dimiliki oleh setiap komunitas adat dan bahwa pendidikan itu tidak sekedar baca tulis. Indit juga menekankan bahwa pendidikan tidak harus mereka lakukan di komunitas orang rimba saja, mereka bisa melakukannya di komunitas mana saja yang membutuhkan. (hlm. 253)

o. Stefani (teman Ibu Butet dari Jerman yang pernah berkunjung ke rimba, yang saat itu berniat kembali ke rimba untuk keperluan riset disertasi S-3

Antropologinya): menjadi pendengar yang baik, selalu memotivasi dan membantu sesama.

Kutipan kalimat: Selama bersamanya, aku menceritakan semua pengalamanku termasuk semua kesulitan yang kualami. Ternyata dia mendengarkanku dengan serius, lalu menyemangatkuku untuk tidak menyerah. Dia bahkan bertidak lebih jauh dengan menuliskan pikiranku, dan mewujudkannya menjadi proposal program. Ia pun lalu berusaha mencari kenalannya di Indonesia yang kira-kira bisa membantu. (hlm. 262)

Analisis: Di dalam kutipan kalimat tersebut, watak Stefani digambarkan secara jelas dan langsung oleh tokoh utama yaitu Ibu Butet Manurung.

- p. Rubby (teman Ibu Butet, anak pecinta alam yang Ibu Butet kenal di Surabaya ketika pelatihan pendidikan lingkungan, calon rekan Ibu Butet di SOKOLA): memiliki bakat besar dalam bidang mengajar dan dia sangat disukai oleh anak-anak. (hlm. 264)
- q. Hani (seorang perawat, juniornya Ibu Butet dan Dodi di klub pecinta alam PALAWA UNPAD): berminat dalam dunia pendidikan, berhati mulia dengan siap untuk terlibat dalam memberikan pendidikan kesehatan selama tiga bulan di rimba, dia bertahan cukup lama di rimba. (hlm. 264)

5. Gaya bahasa

Unsur intrinsik gaya bahasa yang terkandung di dalam novel Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

- a. Kutipan kalimat: Pada saatnya nanti alam kembali memanggil, berbisik dan terus mengganggu. Dan kita datang lagi, mencumbuinya lagi, terpuaskan lagi, pulang lagi. Seperti candu yang tak pernah selesai. (hlm. 8)

Analisis:

- 1) Pada saatnya nanti alam kembali memanggil, berbisik dan terus mengganggu. Dan kita datang lagi, mencumbuinya lagi.

Pembahasan: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk personifikasi karena menjadikan sifat “alam” (benda mati) menjadi sifat manusia (benda hidup) yang mampu memanggil, berbisik, terus mengganggu, dan dicumbui.

- 2) Dan kita datang lagi, mencumbuinya lagi, terpuaskan lagi, pulang lagi.

Pembahasan: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perulangan dalam bentuk repetisi karena menggambarkan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata yaitu kata “lagi”.

- 3) Seperti candu yang tak pernah selesai.

Pembahasan: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk perumpamaan (*simile*) karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan sesuatu secara langsung dan eksplisit, yaitu secara langsung membandingkan antara alam dengan candu.

- b. Kutipan kalimat: Buat orang rimba, pohon madu sama seperti “benda pusaka” kalau di kehidupan kita, orang luar. (hlm. 16)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk perumpamaan (*simile*) karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan sesuatu secara langsung dan eksplisit, yaitu secara langsung membandingkan antara pohon madu dengan benda pusaka.

- c. Kutipan kalimat: Adik adalah panggilan buat kekasih atau perempuan yang disukai pelantun. Namun dalam hal ini, adik yang dimaksudkan adalah sang pohon sialang yang harus dibujuk rayu agar mengizinkan pelantun mendakinya. (hlm. 18)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk personifikasi karena menjadikan sifat

“pohon sialang” (benda mati) menjadi sifat manusia (makhluk hidup) yang harus dibujuk rayu.

- d. Kutipan kalimat: Setelah urusan ritual dengan hantu kayu selesai, selanjutnya tinggal menancapkan tangga. Pemanjatnya akan memasang tangga sambil juga menyanyikan lagu khusus, bukan lagi merayu pohon, tetapi merayu *induk rapah* (ratu lebah) agar tidak menyerbu dan menyengat pemanjat dan mengizinkan mereka mengambil madunya. (hlm. 19)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk metafora yaitu majas dengan penggunaan kata-kata yang memiliki arti atau makna lain, tetapi merupakan lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan; terdapat dalam kutipan kalimat “menyanyikan lagu khusus untuk merayu ratu lebah agar tidak menyerbu dan menyengat pemanjat ketika akan mengambil madunya”, kata merayu ratu lebah tersebut bukan semata-mata bermakna, pemanjat yang merayu seekor lebah seperti layaknya merayu manusia, tetapi mungkin maksudnya adalah pemanjat mencoba untuk menarik perhatian si lebah itu dengan menyanyikan lagu khusus untuknya, lagu merayu lebah; agar tidak menyerbu dan menyengat pemanjat, dan mengizinkan pemanjat beserta rekan-rekannya untuk mengambil madunya. Kata ratu lebah dapat kita artikan sebagai induk dari lebah-lebah.

- e. Kutipan kalimat: Mereka menjuluki pulpen sebagai “setan bermata runcing”. (hlm. 44)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk perumpamaan (*simile*) karena menggunakan kata “sebagai” untuk membandingkan sesuatu secara langsung dan eksplisit, yaitu secara langsung membandingkan antara pulpen dengan makhluk setan yang bermata runcing; dan merupakan majas perbandingan dalam bentuk hiperbola (melebih-lebihkan sesuatu dibandingkan dengan makna yang sebenarnya) yaitu menganggap

sebuah pulpen (benda mati) sebagai sesuatu hal yang begitu menakutkan layaknya makhluk setan yang bermata runcing.

- f. Kutipan kalimat: Orang desa dan beberapa muridku bercerita tentang tauke kayu yang menanyai mereka tentang diriku, berapa lama aku di sini, ngapain, dan kata-kata lain yang intinya, “Awat, jangan sampai mengusik-usik kerja kami!” Buatku, itu seperti peringatan seorang ibu kepada anaknya yang sedang manjat pohon. (hlm. 111)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk *simile* karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan secara langsung dan eksplisit antara ungkapan berupa pertanyaan yang diucapkan oleh pihak tauke kayu dengan peringatan dari seorang Ibu kepada anaknya yang sedang memanjat pohon, karena memang sebenarnya keduanya memiliki persamaan satu sama lain.

- g. Kutipan kalimat: Aku benci berjalan di bawah sawitan, matahari mengintip-intip jarang, udaranya membuat sesak. (hlm. 152)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk personifikasi karena menjadikan sifat “matahari” menjadi sifat manusia yang mampu mengintip-intip, maksud dari kata mengintip-ngintip dalam kutipan kalimat tersebut adalah Butet tidak menyukai berjalan di bawah pohon-pohon sawit karena matahari di wilayah itu tertutup oleh pohon-pohon sawit sehingga rasanya pengap, kurangnya vitamin E yang berasal dari sinar matahari, dan udara menjadi terasa sesak bagi Butet.

- h. Kutipan kalimat: Kami kemudian berjalan menyusur bibir sungai ke arah hulu Tabir. (hlm. 155)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk personifikasi karena menjadikan sifat “sungai” menjadi sifat manusia yang memiliki bibir, maksud dari kata “bibir sungai” tersebut adalah bagian muara sungai; tempat berakhirnya

aliran sungai di laut; muara sungai yang berbentuk seperti corong melebar ke arah laut karena pengaruh pasang.

- i. Kutipan kalimat: Matakulepas menatap langit hitam di atas sana. Betapa indahnyabintang-bintang yang bertaburan itu. Sepertibintang-bintang di hatiku, cahayagembiranya berpendar-endar sampai jauh. (hlm. 164)

Analisis:

- 1) Matakulepas menatap langit hitam di atas sana.

Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk hiperbola (melebih-lebihkan sesuatu dibandingkan dengan makna yang sebenarnya) yaitu mata yang seakan-akan benar-benar terlepas, maksud dari kalimat tersebut adalah mata yang menatap langit malam secara langsung, nyata, dan jelas.

- 2) Sepertibintang-bintang di hatiku.

Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk *simile* karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan secara langsung antara bintang-bintang yang bertaburan dengan bintang-bintang di hati, mungkin maksud dari kata bintang-bintang di hati adalah secerca kebahagiaan, cahaya-cahaya yang ada di hati.

- 3) Cahayagembiranya berpendar-endar sampai jauh.

kalimat “cahaya gembira berpendar-endar” merupakan majas perbandingan dalam bentuk hiperbola (terlalu melebih-lebihkan), maksudnya adalah karena terlalu bahagia menyaksikan keindahan benda-benda langit di malam hari secara langsung sehingga rasa bahagia di hatinya seakan-akan menyelimuti dan memenuhi seluruh hatinya.

- j. Kutipan kalimat: Lihat itu para lelaki, mereka berkeringat sampai urat-uratnyakeluar. (hlm. 206)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk hiperbola (melebih-lebihkan sesuatu

dibandingkan dengan makna yang sebenarnya) yaitu “mereka berkeringat sampai urat-uratnya keluar”, maksudnya adalah urat-urat yang ada di tangan bermunculan karena memang dipacu oleh aktivitas kerja yang terforsir dan melelahkan, urat tidak sampai keluar, itu terlalu melebih-lebihkan dari makna yang sebenarnya.

- k. Kutipan kalimat: Terus gimana dong? Kalau cuma sebatas yang pernah dilakukan di WARSI, aku merasa seperti orang yang memberi es krim kepada anak kecil. (hlm. 250)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk perumpamaan (*simile*) karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan secara langsung pengalaman mengajar yang dilakukan oleh Ibu Butet di WARSI dengan perumpamaan Ibu Butet yang memberikan es krim kepada anak kecil; membujuk dengan barang yang sia-sia/ tidak berguna.

- l. Kutipan kalimat: Aku memutar-mutar otakku, ke manakah sebenarnya arah perjuangan ini? Arah sekolah rimba ini? Untuk menyasati perubahan? Apakah siasat artinya menghindari ataukah mengikuti perubahan? (hlm. 281)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk hiperbola (melebih-lebihkan sesuatu dibandingkan dengan makna yang sebenarnya) yaitu “Aku memutar-mutar otakku”, yang maksudnya adalah berusaha untuk mencari dan menemukan jawaban dari kebingungan yang dirasakan oleh Ibu Butet terhadap arah perjuangannya selama ini.

- m. Kutipan kalimat: Hatiku seperti dipukul-dipukul setiap kali mendengar suara mesin paku bumi membangun gedung. (hlm. 313)

Analisis: Majas (gaya bahasa) dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas perbandingan dalam bentuk hiperbola (melebih-lebihkan sesuatu dibandingkan dengan makna yang sebenarnya) yaitu “hati seperti dipukul-pukul”, yang maksudnya adalah Ibu Butet sangat merasakan kesedihan dan kekecewaan yang begitu mendalam; dan majas

perbandingan dalam bentuk perumpamaan (*simile*) karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan secara langsung dan eksplisit.

6. Sudut pandang

Sudut pandang yang terkandung di dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sudut pandang orang pertama (*first person*) atau gaya “aku”, karena memang isi autobiografi tersebut secara keseluruhan, hampir sebagian besar menggunakan sudut pandang orang pertama (*first person*) atau gaya “aku” daripada sudut pandang orang ketiga (*third person*) atau gaya “dia”; atau dengan kata lain, sudut pandang dari tokoh aku (Ibu Butet) paling mendominasi di dalam isi autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung.

7. Amanat.

Amanat atau pesan moral yang terkandung di dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah kehidupan masyarakat rimba yang lucu, petualangan positif, ayo kejar mimpi indahmu, pendidikan kontekstual (harus bermanfaat dan mengakomodasi adat), kesederhanaan hidup, serta kekayaan budaya masyarakat adat. (hlm. xvii)
- b. Kasih sayang tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan makhluk binatang, dan sebagainya. Misalnya di dalam adat rimba, membunuh beruang adalah hal yang biasa, kita harus tetap berusaha untuk menghormati dan menghargainya karena memang itu adat masyarakat rimba, tetapi dengan catatan, kita tidak boleh melakukan hal yang sama di lingkungan sekitar kita.
- c. Kutipan kalimat: Ternyata berbeda, ya. Dulu waktu kos, semua mahasiswa serumah berbagi apa saja yang mereka punya. Kalau ada yang memasak, artinya buat serumah. Kalau ada yang lagi makan roti sepotong, dia akan menawari yang lain untuk boleh mencuilnya. Tapi di sini gak, aku sepertinya dianggap kurang ajar oleh mereka kalau sembarang comot sana comot sini. Walaupun ditawari, tapi sepertinya itu

hanya sopan santun, karena setiap orang di sini ternyata memasak lauk untuk dirinya sendiri, setiap hari! (hlm. 6)

Analisis: Kita mampu mengambil pelajaran melalui kutipan kalimat tersebut yaitu kita sebagai seorang makhluk sosial, jangan terlalu bersikap individual, harus saling membantu satu sama lain, jangan bersikap egois dan mau enaknyanya sendiri tanpa mementingkan sesama.

- d. Kutipan kalimat: Aku perhatikan cara berpakaian Indok Terenong. Walaupun aku pernah melihat orang rimba dalam foto dan mendengar cerita tentang mereka dari teman-teman di kantor, toh aku kaget juga saat melihat langsung perempuan bertelanjang dada. Awalnya aku merasa malu melihat Indok Terenong bertelanjang dada begitu, aku melirik tiga temanku yang laki-laki, tapi mereka biasa-biasa saja. (hlm. 11)

Analisis: Indonesia mempunyai ragam kebudayaan, adat, suku, ras, dan sebagainya. Adat di rimba tentu sangat berbeda dengan adat di wilayah lain, mungkin bisa kita lihat dari cara berpakaianya. Jangan terlalu cepat menilai negatif adat rimba sebelum benar-benar memahaminya. Di rimba, perempuan dewasa yang sudah menikah memang tidak mengenakan pakaian untuk efektivitas karena mereka menyusui bayi yang lahir hampir setiap tahun. Kita harus mulai belajar untuk memandang persoalan dari konteksnya, bukan melulu dari cara pandang kita.

- e. Kutipan kalimat: Tapi di kali berikutnya ketika aku punya kesempatan bertemu mereka, aku melakukan kesalahan fatal. Karena terlalu optimis aku *nyeletuk* menawarkan, “Apakah kalian ingin sekolah dengan aku?” Serta merta mereka menggeleng cepat, pensil dan kertas dilepaskan, lalu mereka asyik bermain sendiri, aku dicuekin. (hlm. 33)

Analisis: Kita mampu mengambil pelajaran melalui kutipan kalimat tersebut yaitu kita harus memikirkan terlebih dahulu konsekuensi dari apa yang akan kita katakan dan lakukan, dengan kata lain, berfikirilah secara matang dahulu sebelum bertindak, jangan terlalu gegabah dalam memutuskan suatu tindakan.

f. Kutipan kalimat:

- 1) Aku teringat pada kejadian yang dialami seorang kawan. Dia jengkel sekali karena bagian luar dari pagar tembok rumahnya sering menjadi tempat orang membuang sampah dan kencing. Dia sudah mencoba segala cara, tetapi tetap saja tidak berhasil. (hlm. 75)
- 2) Kemudian si tauke itu lewat dan mampir, tingkah lakunya bossy. Tanpa permisi ia masuk rumah dan menyuruh satu anak yang sedang belajar untuk membeli rokok dan membagi-bagikan uangnya. (hlm. 126)

Analisis: Kita mampu mengambil pelajaran melalui kutipan kalimat tersebut yaitu kita harus selalu menjaga adab dan moral karena memang itu penting! Kutipan kalimat tersebut adalah salah satu contoh sikap manusia yang tidak mempunyai adab dan moral yang baik dan perbuatan tersebut harus kita hindari.

- g. Kutipan kalimat: Anak rimba boleh membantah, bahkan membentak orang tuanya. Tadi pagi aku terkesima melihat bagaimana seorang anak bernama Betingkar tak menggubris ibunya saat diperintah untuk mencari ikan. Dia cuma melengos sambil mengernyitkan hidungnya ke atas, dan mengucapkan kata asal keluar saja dari mulutnya. Ibunya memintanya sekali lagi, dan anak itu mulai membentak. Bentakanya dengan mata melotot sambil membanting keras ranting kayu yang ia pegang ke atas tanah. “Ya ampun, kasar sekali,” pikirku. (hlm. 82)

Analisis: Kita mampu mengambil pelajaran melalui kutipan kalimat tersebut yaitu kita harus selalu senantiasa menghormati dan menghargai orang tua kita. Lain halnya di rimba, dimana sikap anak yang membantah dan membentak kedua orang tuanya dianggap sebagai hal yang biasa, adat mereka memang seperti itu, di lingkungan rimba sangat menjunjung tinggi nilai demokratis. Orang tua tidak dianggap sebagai sosok yang selalu benar, sedangkan anak kecil juga tidak dianggap sebagai sosok makhluk bodoh yang tidak tahu apa-apa. Jadi, jika anak kecil sedang

berbicara tentang sesuatu hal, orang tua pasti mendengarkan dengan penuh respek.

- h. Kutipan kalimat: Begitulah anak-anak, mereka hanya memikirkan hal-hal baik saja. Tapi apa salahnya? Kalau pikir hal-hal buruk, kapan asyiknya. Kapan bisa merasakan indahnya naik pohon (dengan tidak jatuh). Kalau jatuh gimana? Ya ke bawahlah.. hehehe... ”Jadi Butet, pikir yang baik-baik saja, supaya langkahmu tidak perlu terhenti.” (hlm. 111)

Analisis: Kita mampu mengambil pelajaran melalui kutipan kalimat tersebut yaitu kita harus selalu berfikiran positif dengan apapun yang akan terjadi di dalam kehidupan kita kedepannya, jangan berfikiran negatif terhadap apa yang belum terjadi.

- i. Kutipan kalimat: Gentar ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana memilih teman. Kain melambangkan dua orang dan Gentar menasihati kita untuk berhati-hati dalam memilih teman. Pilih orang yang memegang teguh kata-katanya dan abaikan orang yang melanggar janjinya. Ini juga berlaku dalam memilih pemimpin. (hlm. 173)

Analisis: Melalui kutipan kalimat tersebut, kita diajarkan untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman, pilih yang memegang teguh kata-katanya dan abaikan yang melanggar janjinya, karena bagaimana diri kita tergantung dengan siapa kita bergaul dan berteman.

- j. Kutipan kalimat: Sejak kecil, laki-laki rimba dididik untuk dapat mengekang nafsu, nafsu apapun itu. Mulai dari nafsu makan, nafsus amarah, nafsu materi, hingga nafsu seksual. Lelaki bertugas memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga perempuan di rimba. Egonya harus ditekan dalam-dalam. (hlm. 207)

Analisis: Melalui kutipan kalimat tersebut, kita diajarkan untuk selalu belajar menahan hawa nafsu, terutama bagi para laki-laki.

- k. Kutipan kalimat: Identitas seseorang memang kompleks. Juga dengan posisi orang rimba dalam arus perubahan yang menerpa mereka. Dan kita tidak seharusnya menilai pergeseran identitas orang rimba hanya dari perubahan cara berpakaian mereka. (hlm. 232)

Analisis: Melalui kutipan kalimat tersebut, kita diajarkan untuk tidak menilai pergeseran identitas orang rimba hanya dari perubahan cara berpakaian mereka. Cawat bukan satu-satunya tanda dari kerimbaan, bahwa jika mereka tidak lagi memakai cawat, bukan berarti sudah bukan anak rimba lagi.

- l. Kutipan kalimat: Melihat satu muridku yang bicara dengan rendah hati tapi penuh percaya diri di depan forum, adalah keinginanku. Aku sering mengajarkan segala sesuatu, apa saja yang bisa membuat mereka mencintai diri mereka sendiri. (hlm. 242)

Analisis: Melalui kutipan kalimat tersebut, kita diajarkan untuk selalu mencintai diri kita sendiri, cintai diri kita apa adanya maka kita akan bahagia.

- m. Kutipan kalimat: Tidak seorang pun kader dibayar karena membantu kegiatan belajar. Begitu pun jika anak-anak menjadi *guide* atau *porter*, mengantar orang ke suatu tempat di sisi lain rimba, tidak pakai bayar-bayaran. Aku merasa hubunganku dengan orang rimba lebih tulus kini. (hlm. 268)

Analisis: Kita mampu mengambil pelajaran melalui kutipan kalimat tersebut yaitu mengajarlh semata-mata lillah karena Allah SWT dan karena ingin lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

B. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung

Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut:

1. Karakter yang religius (beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa)

Di dalam autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung, nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ditandai

dengan sikap para tokoh yang menjalankan perintah-Nya dengan berdoa yang tergambarkan pada tokoh Ibu Butet Manurung, tokoh orang rimba yang berserah diri kepada yang kuasa atas apa yang terjadi di dalam kehidupan mereka, dan sikap Tumenggung yang meminta Ibu Butet untuk mendoakan istrinya yang sedang sakit. Selain itu, terdapat juga pelajaran bahwa dalam hidup, kita harus selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dimana tokoh anak-anak rimba mengatakan kepada Ibu Butet bahwa setiap rezeki itu harus selalu disyukuri.

2. Karakter bertanggungjawab

Kutipan kalimat: Kehidupanku di rimba ternyata lebih panjang dari yang aku bayangkan. Tanpa diduga, sudah hampir empat tahun aku di rimba ini. Program pendidikan orang rimba juga tanpa kusangka terus berjalan, malah bisa dikatakan “berkembang”. Kalau aku menghitung-hitung seberapa banyak “kekacauan” yang sudah kubuat di tengah rimba ini, mungkin tak cukup kalau hanya dengan menggunakan jari-jari. Dari orang yang awalnya ditolak, bahkan oleh orang rimba sendiri, hingga akhirnya diterima dan jadi guru panggilan bagi orang rimba di sana-sini. Gagasanku soal mengembangkan kader guru dari orang rimba sendiri pun ternyata bisa berjalan. Anak-anak rimba yang menjadi kader guru ada empat belas orang: tujuh orang sudah menikah, jadi tinggal tujuh orang yang masih bergerak bersama dan masih mempercayai mimpiku.

Analisis: Ibu Butet merupakan sosok seorang pendidik bagi anak-anak rimba. Beliau memiliki kewajiban untuk mendidik masyarakat dan anak-anak rimba. Tidak peduli berapa lama pengabdianya untuk masyarakat rimba, semakin besar tanggung jawab yang beliau terima sebagai sosok kepercayaan masyarakat di rimba. Banyaknya panggilan mengajar tidak pernah menjadikan beliau patah semangat untuk dapat mengabdikan ilmu yang dimiliki, bahkan beliau sampai mengangkat sebagian dari peserta didiknya untuk menjadi seorang kader guru. Di dalam lingkungan sekolah, indikator yang biasa digunakan untuk mampu menanamkan nilai tanggung jawab kepada semua peserta didik adalah dengan memberikan tugas PR agar

semua peserta didik dapat mengulang kembali apa yang telah diajarkan di sekolah. Dengan begitu, kepedulian dari seorang guru akan bertambah ketika masih banyak peserta didiknya yang masih belum memahami pelajaran dengan baik, otomatis beliau akan lebih semangat dalam memberikan penjelasan di dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

3. Karakter sabar

Nilai pendidikan karakter sabar tergambar di dalam tokoh Ibu Butet yang selalu sabar dalam memahami hal-hal apapun yang berkaitan dengan anak-anak rimba, yang selalu sabar dan semangat dalam memperjuangkan pendidikan anak rimba, yang tidak hanya sekedar mengajarkan tentang baca tulis hitung, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup mereka.

4. Karakter berilmu

Nilai pendidikan karakter berilmu ditandai dengan dapat mengambil hikmah dari sebuah peristiwa, memiliki pengetahuan atau kepandaian. Nilai tersebut berupa dimilikinya pengalaman yang luas, hal itu tergambar pada tokoh Ibu Butet yang tidak ada puasnya menjelajahi alam liar untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak tentang alam, anak-anak rimba yang memiliki kepintaran dalam mengerjakan beberapa soal yang diberikan oleh Ibu Butet kepada mereka; tokoh Batu, Linca dan Lemago yang memiliki kemajuan dalam proses belajar dan ingin belajar yang lainnya; tokoh Linca, Temiyang, dan Batu, anak rimba yang terpandai di kelompok ini, mengajari anak-anak rimba yang lain dalam baca-tulis sehingga baca-tulis di kelompok ini memiliki kemajuan; tokoh Linca dan Gentar yang mempunyai kedudukan menjadi kader untuk mengajar anak-anak rimba lain, belajar dengan keras untuk memperbanyak pengalamannya.

5. Karakter yang teratur dan penuh dengan perencanaan

Kutipan kalimat:

- a. Memang sejak masih di sekolah dasar, aku terbiasa membuat catatan harian, menuliskan apapun yang kualami hampir setiap hari dan merencanakan esok harinya. (hlm. xii)

- b. Idealis, penuh perencanaan dengan tujuan, proses, dan program pendidikan yang jelas dan terarah

Kutipan kalimat:

Hal utama yang ingin kami wujudkan adalah pendidikan bagi para kader, lalu peningkatan kualitas pendidikan yang sudah berjalan agar dapat meningkatkan kapasitas mereka menghadapi tantangan baru dan berbagai gerusan modernitas di sekitarnya. Sedangkan program pertama yang kami jalankan adalah meningkatkan pilihan atas jaminan hidup mereka. Kami juga punya ide tentang sekolah yang bersifat sentra, semacam *boarding school*.” (hlm. 266)

Analisis: Sikap teratur dan penuh dengan perencanaan akan menjadikan diri kita lebih semangat dalam menggapai cita-cita; lebih memudahkan kita dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi di masa depan; menjadikan diri kita lebih produktif; perencanaan sebagai salah satu fungsi dari manajemen, bagaimana menetapkan tujuan yang diinginkan dan kemudian menyusun rencana strategi bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut.

6. Karakter yang pemberani

Bukti kalimat:

- a. Sudah sembilan tahun, waktu pertama kali aku mendaki gunung dan sejak saat itu, hampir setiap minggu aku seperti kecanduan, rasanya harus berkegiatan outdoor, entah itu mendaki gunung, menelusuri gua, mengarungi sungai, atau kadang yang aku paling tak mahir adalah memanjat tebing. (hlm. 6)
- b. Gentar selalu terlihat siaga menjagaku. Aku tahu, bebannya berat sekali karena selain membawa barang dan mencari jalan, dia juga terpaksa mengawal aku yang kelewat nekat menyusuri rimba dan kelompok-kelompok sejauh ini. (hlm. 155)
- c. Berani mengambil resiko

Kutipan kalimat: Aku senang, setiap kali aku punya ide yang agak-agak nekat, Bekilat pasti setuju. Misalnya untuk memotreki para pencuri kayu

yang beroperasi di wilayah sungai Kejasung. Dengan nekat Bekilat mengambil foto camp para pencuri kayu berikut tumpukan kayu-kayu curiannya. (hlm. 309)

Analisis: Sikap berani memiliki beberapa manfaat yaitu antara lain: timbulnya kemauan untuk terus maju; mendorong sikap kreatif dan produktif; menciptakan rasa ketentraman dalam hidup; dengan memiliki sifat keberanian, yang dapat dimanifestasikan juga dalam bentuk kesabaran dalam membela kebenaran, maka akan ada kekuatan untuk selalu menjalankan agama dengan benar sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtima para ulama; dengan adanya sikap keberanian itu, manusia akan lebih berani untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari; tanpa adanya keberanian, kebenaran dan kejujuran tidak akan mampu untuk ditegakkan.

7. Karakter yang baik, peduli, dan perhatian terhadap sesama

Kutipan kalimat:

- a. Dari tahun 2003 sampai saat ini, aku beserta teman-teman eks-WARSI mendirikan dan mengembangkan SOKOLA. Melalui organisasi ini, kami berburu lokasi-lokasi di pedalaman, suku-suku buta huruf yang tidak terakses sekolah formal, namun rentan terhadap modernisasi. (hlm. xvi)
- b. Karena khawatir dengan keselamatanku, Cerinay memberi kursus singkat sebelum pergi, memberi aku tombak, memperagakan bagaimana cara menikam kalau ada beruang datang, termasuk cara membela diri kalau ada manusia jahat yang datang kepadaku atau ada hantu yang memanggil namaku.” (hlm. 25-26)
- c. Dua hari terakhir ini, aku akhirnya disuruh untuk tinggal bersama mereka. Aku merasa keren karena ini baru pertama kalinya aku dibolehkan tinggal di dekat pondok mereka. *Indok* bilang, ia khawatir kalau aku sendirian saja. Apalagi beberapa pebalok (pencuri kayu) kadang-kadang melintas di sana. (hlm. 84)
- d. Bahkan, saat aku kerepotan mencari alas tidur atau *gelogoh* (batang-batang pohon berukuran kecil yang disusun dan dijalin menjadi lantai

rumah panggung) untuk membuat pondok atau susudungon baru, Wakil Tuha sendiri yang turun tangan membuatkan segala sesuatunya menjadi sudung yang sangat baik untukku. (hlm. 61)

- e. Aku harus bilang sama koordinatorku, bahwa kebutuhan akan tenaga medis bagi orang rimba semakin sangat diperlukan. Variasi penyakit yang diderita semakin banyak dan bertambah, seiring dengan mutu air sungai dan hutan yang semakin buruk. Juga banyak Orang Rimba yang tidak mengerti prosedur berobat di Puskesmas. Muatan budaya tentang pengobatan ala rimba sudah tidak mampu lagi mengatasi semua itu. (hlm. 95)
- f. Aku bertekad akan tetap membina hubungan dengan kelompok ini. Prospeknya dalam hal jumlah dan usia penduduk lebih memungkinkan. Selain itu aku juga merasa diterima dengan cukup baik. Aku rasa aku menyukai mereka. Sayangnya, dalam tiga bulan ini mereka akan berkeliling melangun, meski hanya diseputar SP. A Tanagaro. Aku sangsi, dalam melangun mereka akan mau belajar baca tulis. Lihat saja nanti deh. Aku deg-degan sendiri, tapi juga bergairah. (hlm. 95)

Analisis: Sikap baik, peduli dan perhatian terhadap sesama akan menumbuhkan rasa toleransi antar sesama, rasa saling menghormati satu sama lain, menghilangkan rasa dengki dan dendam, menumbuhkan sikap positif, mengurangi sifat egois, secara tidak langsung akan mengurangi beban dan penderitaan orang lain, menciptakan sikap hidup gotong royong, akan menciptakan perasaan bahagia, dan menularkan kebaikan.

8. Karakter penyayang dan perhatian

Kutipan kalimat: Ibu Pariyan yang asli Pati, Jawa Tengah selalu dengan senang hati membelai dan memijiti kepalaku kalau aku berbaring di pangkuannya. Ia juga senang memasakkan tempe goreng kesukaanku, atau telur dadar disambal manis. Aku selalu dimanjakan, tidak boleh kerja bantuin dia di dapur. (hlm. 68)

Analisis: Sifat kasih sayang terhadap sesama akan membuka peluang bagi diri sendiri untuk mendapatkan kasih sayang; lebih mempererat hubungan

antar sesama; sifat kasih sayang merupakan bagian dari akhlak yang baik menurut syari'at agama; sifat kasih sayang akan menuai sebuah hasil berupa kebaikan, keselarasan, serta kedamaian dalam memenuhi kepentingan bersama; dan pastinya, sifat kasih sayang akan menciptakan sebuah kebahagiaan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kasih sayang tidak hanya diberikan kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya yang tergambar pada sifat orang rimba yang penuh kasih sayang terhadap hewan peliharaannya yang sekarat karena diracun oleh orang; tokoh orang rimba yang selalu menyayangi anak-anaknya; tokoh Mangku Ngidin yang dengan bangga mengatakan “ini anakku” saat Penyuruk membacakan surat perjanjian dengan orang terang; tokoh Ibu Butet yang selalu menyayangi dan memberi semangat ketika melihat salah satu muridnya sakit keras; tokoh Pengandum dan Mijak yang penuh kasih sayang dan sabar dalam merawat Linca yang sakit keras dan berusaha untuk membuat Linca tertawa.

9. Karakter yang cerdas, kreatif, dan inovatif

Kutipan kalimat:

- a. Sampai akhirnya dia punya ide cemerlang, menaruh kembang-kembang tujuh rupa dan asap kemenyan. Betul, tak ada seorang pun yang kencing lagi di situ. Temanku bilang, mereka takut kwalat. (hlm. 75)
- b. Aku mendirikan dapur dekat ke pondok kami, menancapkan ranting kayu di tanah sebagai tempat untuk menggantungkan semua kantong-kantong plastik berisi sendok-sendok, garam, cabe, dan lain-lainnya serta cangkir plastik kami. Kemudian, aku membuat meja sederhana dengan empat tiang pendek yang masing-masing ujungnya bercabang seperti garpu. Aku menaruh dua potong kayu di kedua sisinya, lalu meletakkan ranting-ranting kecil berbaris menyilang di atas dua potong kayu tadi – jadilah sebuah meja! (hlm. 39)
- c. Aku membuat papan tulis darurat dari potongan kayu, lalu menggunakan arang sebagai kapur tulis. (hlm. 106)

- d. Tapi mereka tidak kehilangan akal, bola rusak itu mereka isi dengan macam-macam benda dari kertas hingga daun lalu diikat dengan akar, sehingga mereka bisa bermain lagi. (hlm. 210)
- e. Kami sering mengambil tanah itu, lalu mengukirnya menjadi macam-macam benda. Paling lucu bila anak-anak membuat handphone dan kamera, lalu acting bertelepon dan berpose di depan kamera. (hlm. 282)
- f. Kreatif dalam memberikan pendidikan melalui banyak hal
Kutipan kalimat: Selama minggu pertama aku hanya bermain-main saja dengan mereka, datang berkunjung, makan louk bersama, mengajar bernyanyi atau bernyanyi bersama, juga mengajar menjahit, pencak silat, mengajar bersepeda. (hlm. 100)
- g. Kreatif dalam menciptakan sebuah konsep pembelajaran
Kutipan kalimat: Materi membaca aku ajarkan lewat membaca wacana (tulisan panjang). Sedangkan dalam materi menulis, aku mengajarkan cara menulis dongeng, mantra, dan pantun. Aku juga mulai mengombinasikan operasi perhitungan melalui soal cerita. Aku memancing logika mereka dengan pengandaian-pengandaian. (hlm 171 dan 176)
- h. Kreatif dalam upaya mengumpulkan dana untuk pelaksanaan program pendidikan
Kutipan kalimat: Soal pengumpulan dana, Indit memberi ide untuk membukukan pengalaman kami dan pengalaman anak-anak rimba yang selama ini ikut program pendidikan sambil juga memasukan lukisan, foto, dan sketsa. Duit hasil penjualan buku itu nanti bisa dipakai untuk memulai program. (hlm. 254)

Analisis: Tuhan Yang Maha Esa telah mempercayakan hidup kepada manusia, agar manusia dapat mengelolanya dengan baik dan benar. Dia memberi kelebihan kepada setiap manusia dengan kemampuan yang unik, juga mencurahkan berbagai materi, jabatan, kekuasaan, dan sebagainya, yang dapat manusia manfaatkan untuk kebaikan sesama sehingga nama-Nya semakin dimuliakan, bersama-Nya manusia pasti selamat hingga tujuan

akhir. Berpikirlah dengan kreatif, bertindaklah dengan cerdas dan bijak, gunakan segenap potensi dan keterampilan yang kita miliki serta segala kemampuan yang Tuhan anugerahkan untuk kita, tentunya dengan tetap berlandaskan iman kepada-Nya agar kita tidak melanggar aturan-aturan yang disyariatkan oleh agama. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah berusaha untuk selalu ingin tahu, bersikap fleksibel, memiliki daya cipta yang kuat, berusaha untuk selalu mendahulukan hal yang lebih penting, dan harus mempunyai dedikasi yang tinggi dalam segala hal. Insya Allah dengan itulah kita dapat memperkuat karakter pribadi dari dalam diri kita sebagai sosok yang memiliki inisiatif tinggi untuk selalu semangat dalam berkarya dan menciptakan sebuah ide atau gagasan baru.

10. Karakter yang menghargai adat dengan lebih menyesuaikan diri

Kutipan kalimat:

- a. Buatku memakan daging-daging itu semacam bagian dari survival saja, dan tahapan pendekatan untuk menjadi bagian dari orang rimba. Kalau sesuatu mereka sebut makanan, maka aku akan memakannya bersama mereka (karena memang diperbolehkan dalam agama Butet).” (hlm. 62)
- b. Aku harus menghormati dunia mereka dan tidak bisa sembarangan memeluk mereka. Aku lalu cuma menyalami mereka, mereka agak bingung, tapi menyambut juga tanganku. Cuma kukecek-kucek saja rambut mereka, aku lupa bahwa di dunia mereka pun tidak ada tradisi salaman. Tapi kalau orang mengulurkan tangan, mereka akan membalasnya. (hlm. 160-161)
- c. Biasanya memang murid atau kader yang sudah menikah tidak lagi bisa terlibat di kegiatan SOKOLA maupun KMB. Mereka harus berkonsentrasi pada keluarganya, berkewajiban menghidupi istri dan keluarga pihak perempuan yang dalam kultur mereka merupakan pihak yang harus dijunjung tinggi dan diprioritaskan. (hlm. 305)

Analisis: Sikap menghargai adat memiliki beberapa manfaat yaitu: menghindari permusuhan; mempererat tali persaudaraan; dapat diterima

dengan baik oleh masyarakat; dan menjadikan hidup kita lebih tentram, aman, dan damai.

11. Karakter yang bijaksana dalam hal pendidikan dengan tetap mengutamakan dan menghargai agama.

Kutipan kalimat: Waktu itu, aku bilang pada diriku, aku tidak akan seperti itu, kasih-kasih hadiah. Menurutku itu jadi seperti umpan, dan membuat agama tersebut malah jadi terlihat murahan. Aku tidak mau begitu. Aku mau mereka jatuh cinta pada literacy, sadar betul apa itu baca tulis, dan apa gunanya buat kehidupan mereka yang seperti ini. (hlm. 74)

Analisis: Dengan menghargai suatu agama, terciptalah kerukunan, kesejahteraan, perdamaian, dan ketentraman di lingkungan masyarakat; dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan; dapat mempertebal keimanan; melatih diri untuk saling menghargai antar sesama; memperkuat hubungan antar manusia; dan meningkatkan rasa cinta tanah air.

12. Karakter berjiwa sosial yang tinggi

Kutipan kalimat:

- a. Aku tidak peduli dengan uang-uang itu. Hanya terpikir di kepalaku bahwa orang rimba ini harus diobati, disuntik kalau perlu. Aku mencoba melobi Ibu Mantri dengan mengatakan, "Berapa pun akan aku bayar, Eda. Asalkan ditulis notanya semua. Aku akan coba ajukan ke Dinas Kesehatan di Bangko. Kalau mereka tidak mau ganti, aku akan minta sama WARSI. Dan kalau mereka tidak mau juga, aku akan ganti dengan uangku." (hlm. 90)
- b. Aku menganjurkan dengan antusias agar semua yang parah diobati, meskipun mereka ragu karena tidak mempunyai uang tunai. Aku sempat menggendong anak yang kurus itu, setengah memaksa karena ibunya enggan pergi ke dokter dan kelihatannya tak begitu percaya padaku. (hlm. 89)
- c. Kami masih berusaha mengusahakan semua itu, tapi masih belum berhasil. Sementara para relawan itu pun bilang tidak ambil pusing dengan itu, asal masih bisa makan sudah senang punya kesempatan

membagi hal-hal sederhana yang berguna buat orang lain, sambil menyalurkan hobi petualangan dan pengembangan ide-ide. (hlm. 271-272)

Analisis: Sikap rasa ingin tahu yang tinggi memiliki beberapa manfaat yaitu: mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan secara bathin; memperlerat hubungan antar sesama; menghindari diri dari sikap apatis; dan mampu bermanfaat bagi orang lain.

13. Karakter yang mau belajar dari sebuah pengalaman

Bukti kalimat: Maka kali ini, aku mau belajar dari beberapa bulanku yang telah lewat. Pengalaman spontan dan tak sengaja di bulan lalu saat membantu mereka berobat murah membuat aku berpikir, aku tidak mau berinteraksi dengan diiming-imingi oleh agenda-agenda rumit. Aku datang ke sini untuk melakukan petualangan yang bermakna. Jadi tidak harus baca-tulis, tidak harus pakai pendekatan strukturalisme, determinisme atau apapun itu, aku mau berteman saja, mengalir saja. Jadi gak ada ukuran berhasil atau enggak. Aku cuma ingin segala prosesnya terjadi secara alami: aku tinggal di hutan, dengan orang di dalamnya yang mau berteman denganku, lalu lihat, apa yang aku bisa lakukan. (hlm. 99)

Analisis: Dengan adanya pengalaman buruk di masa lalu, seseorang akan memperbaiki dan mengintrospeksi dirinya agar tidak terulang kembali kesalahan yang sama di masa yang akan datang. Pengalaman sebagai dasar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan berikutnya. Pengalaman dapat merubah seseorang menjadi lebih baik. Dengan adanya pengalaman, seseorang akan mencoba sesuatu yang baru agar mereka dapat mendapatkan kemajuan dan keberhasilan dalam hidup di masa yang akan datang.

14. Karakter bekerja keras

a. Memiliki sikap semangat bekerja keras demi pendidikan anak

Kutipan kalimat: Sekitar pukul 19.00 aku mulai bekerja terus untuk merumuskan metode itu, mengingat kombinasi huruf dari macam-macam kata. Kutulis apapun yang kuingat, kurunut dari kata yang

dimulai dari huruf A sampai Y. Aku begitu bersemangat menuliskannya hingga tidak berhenti sampai dini hari tiba. Pukul tiga pagi Ibu Pariyan terbangun dan menyuruhku tidur. Aku lalu masuk ke bilik tempatku, sambil membawa lampu minyak teplok dan melanjutkan kerja lagi di sana tanpa bersuara sedikit pun. (hlm. 123)

b. Bekerja keras dalam mencari nafkah

Kutipan kalimat: Rombongan Nggrip yang aku kenal ini adalah rombongan yang paling aktif bekerja dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Mereka sibuk membuka ladang, diselingi dengan mencari rotan, yang difasilitasi WARSI. (hlm. 203)

c. Kutipan kalimat: Intinya, memang tidak semua orang yang melek huruf akan menjadi dokter atau insinyur atau pemimpin masyarakat. Tidak harus kan ? tetapi yang jelas, tidak mungkin bisa menjadi dokter kalau baca tulis saja tidak bisa. Baca tulis setidaknya akan memberikan mereka lebih banyak pilihan, karena hanya lewat pendidikanlah (yang tidak sekedar baca tulis hitung, tapi juga peningkatan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup) mereka mampu memosisikan diri terhadap dunia luar dan dengan mereka menentukan arah pembangunannya sendiri. Mau tidak mau, ini harus! Karena modernitas sudah mulai menohok ke dalam kehidupan rimba. (hlm. 37)

Analisis: Pepatah arab menyatakan bahwa “*Man Jadda Wa Jada*” yang artinya: “Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkannya”. Setiap calon pendidik harus mulai dilatih untuk selalu bekerja keras jika ingin mendapatkan sesuatu hal yang diinginkan. Anak yang terbiasa dengan keinginan yang selalu dipenuhi oleh kedua orangtuanya, maka akan selalu menjadi anak yang manja dan tidak mau berusaha ketika sudah beranjak dewasa nantinya. Beberapa manfaat dari sikap bekerja keras adalah antara lain: dapat membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab, dapat menjadikan diri lebih menghargai waktu dengan

baik, menciptakan sikap disiplin di dalam diri kita, dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

15. Karakter seorang pendidik yang menyenangkan.

Kutipan kalimat: Aku memang lebih menekankan pada kepekaan, pada sikap dan kata-kata saat mengajar. Aku membayangkan jika aku jadi murid, penting rasanya punya guru yang disenangi, yang mampu membuat murid merasa bahwa belajar itu menyenangkan. (hlm. 181)

Analisis: Guru yang menyenangkan bagi siswa merupakan guru yang dapat menghadirkan sebuah ikatan emosional dengan siswanya agar proses pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan lebih bermakna dan membuat siswa lebih menikmati proses jalannya pembelajaran.

16. Karakter yang selalu mendukung, memotivasi, dan menasehati sesama dalam hal kebaikan.

Kutipan kalimat: Kubilang pada Gentar dan Linca agar juga rajin bekerja bersama calon-calon murid nanti, mulai dari mengumpulkan kayu bakar, memasak, mandi, berburu. Mereka juga sebisa mungkin harus luwes dan pandai mengambil hati anak-anak. Saat belajar harus selalu melihat kondisi murid. Kalau mereka sedikit saja menunjukkan gejala tidak konsentrasi, bosan, capek, atau mengantuk; atau dari hal sepele yang mereka lakukan seperti mendelik ke tempat lain saat kita mengajar, bermain-mainkan atau mengetuk-ngetukkan jari, menghembuskan napas dengan berat, menguap, maka cepat berhenti!! (hlm. 183)

17. Karakter yang cenderung lebih tekun, lebih aktif, tidak mencontek, tidak pernah berhenti untuk belajar, penuh perhatian, dan mau berproses bersama.

Kutipan kalimat:

- a. Sangat jarang anak-anak di rombongan Linca menjawab iya bila aku bertanya apakah mereka sudah lelah belajar. Mereka bahkan selalu minta diberi tugas yang banyak dan berlomba menyelesaikannya, tanpa mau mencontek hasil kerja temannya. Anak yang ditanya pun dengan penuh semangat mengajarkan. Mereka tidak mengejar hasilnya harus benar, tapi ingin betul-betul paham. (hlm. 193)

- b. Setiap pagi, sekitar pukul 06.30, tiga anak kecil yang usianya antara tujuh sampai sembilan tahun berinisiatif datang membawa buku dan alat tulis masing-masing ke *bedeng* kami. Minta agar sekolah dimulai, harus saat itu juga, dan itu menjadi rutinitas bagi mereka.” (hlm. 205)
18. Karakter yang semangat dalam memperjuangkan pendidikan (tidak hanya sekedar baca tulis hitung, tetapi juga peningkatan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup)

Buktinya berupa: Rencana (ide) yang sempat diusulkan oleh anak-anak rimba kepada Butet dan rekannya, Dodi, yaitu: membentuk pasukan penjaga rimba dengan harapan nantinya, mereka dapat mengusir pencuri hutan. Muncul kesadaran untuk mempertahankan hutan, mereka sadar hak, ada ide, lalu *action* untuk mempertahankan hak mereka. Sayangnya, ide tersebut ditolak mentah-mentah oleh pihak WARSI karena dianggap terlalu berbahaya dan merugikan pihak WARSI. Selain itu, mereka harus memiliki kapasitas untuk memahami setiap masalah yang datang, orang rimba harus dapat memutuskan apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup.

Nasib hidup orang rimba tidak hanya cukup dibekali dengan baca-tulis, untuk mengisi kapasitas mereka, Butet bersama dengan rekan-rekannya bersepakat untuk merencanakan sebuah pembentukan lembaga baru yang berfokus pada pendidikan, langkah awal yang akan mereka lakukan dengan lembaga baru tersebut adalah melakukan sebuah program pendidikan di Bukit Tigapuluh, dengan harapan nantinya, Butet dan rekan-rekannya dapat membantu orang rimba melalui pendidikan melek huruf dan pendidikan lainnya yang mereka butuhkan.

19. Karakter rela berkorban.

Kutipan kalimat:

- a. Tentu posisiku tidak bisa cukup untuk mewakili WARSI, jadi aku pun siap membiayai semuanya dan mengajukan permohonan cuti. (hlm. 255)
- b. Kami pun menjual hampir semua barang yang kami miliki (kecuali harga diri, hehe..) untuk menambah dana. (hlm. 264)

Analisis: Sikap rela berkorban memiliki beberapa manfaat yaitu: menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa empati, dan rasa kasih sayang terhadap sesama.

20. Karakter seorang pendengar yang baik, selalu memotivasi dan membantu sesama.

Kutipan kalimat: Selama bersamanya, aku menceritakan semua pengalamanku termasuk semua kesulitan yang kualami. Ternyata dia mendengarkanku dengan serius, lalu menyemangatiku untuk tidak menyerah. Dia bahkan bertidak lebih jauh dengan menuliskan pikiranku, dan mewujudkannya menjadi proposal program. Ia pun lalu berusaha mencari kenalannya di Indonesia yang kira-kira bisa membantu. (hlm. 262)

21. Karakter yang tulus dalam mengabdikan diri sebagai seorang pendidik dengan tidak mengharap imbalan apapun.

Kutipan kalimat: Kegiatan sehari-hari dan suasana sekolah sudah jauh berbeda dengan saat aku masih di WARSI dulu. Di sini kami bergantian memasak, mengambil kayu sama-sama, juga tidur bersama. Tidak seorang pun kader dibayar karena membantu kegiatan belajar. Begitu pun jika anak-anak menjadi *guide* atau *porter*, mengantar orang ke suatu tempat di sisi lain rimba, tidak pakai bayar-bayaran. (hlm. 268)

22. Karakter yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Kutipan kalimat:

- a. Aku melihat mereka menjadi semakin ingin belajar baca-tulis. Apa saja hal yang bisa menjadi bahan untuk belajar baca-tulis, akan mereka tanyakan padaku. Jam tangan digital yang kukenal misalnya, telah menjadi stimulan bagi mereka untuk mengenal angka. (lm. 102)
- b. Karena tidak ada lagi yang dikerjakan, aku lalu mengambil buku harianku dan mulai menulis. Mereka berbisik-bisik.. tiba-tiba salah seorang anak, Batu, mendekatiku. “ibu, beri kami sekolah!” eh, kok indah sekali kata itu... “apa??” aku terperanjat, betapa terus terangnya. (hlm. 103)

Analisis: Munculnya rasa ingin tahu yang tinggi semakin memotivasi Ibu Butet untuk bisa memberi pengetahuan pendidikan yang layak kepada semua anak rimba. Di dalam lingkungan sekolah, yang mampu untuk menanamkan nilai rasa ingin tahu yang tinggi kepada semua peserta didik adalah dengan menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, baik saat akan memulai proses kegiatan pembelajaran dan kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, dapat melalui penggunaan sebuah alat peraga yang akan langsung membuat semua peserta didik menjadi ingin tahu lebih banyak tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.

23. Karakter yang mandiri dan sederhana

Kutipan kalimat: Kami menyebut perekrutan ini sebagai rekrutmen *volunteer* mandiri. Ini berarti relawan mengongkosi dirinya sendiri datang dan pergi, menanggung segala risiko yang mungkin didapat seperti misalnya sakit malaria, gigitan binatang buas, hilang atau sakit. Kami hanya bisa menanggung akomodasi dan konsumsi. Menanggung akomodasi yang kami maksudkan adalah: waktu relawan datang kami akan bilang, "Itu banyak pohon dan daun, ini parang, ayo bikin rumah sendiri." Sedangkan untuk konsumsi, kami bisa tunjukkan dia seekor kancil yang sedang melesat lari, lalu berkata, "Itu tuh makanan, kejar gih!" (hlm. 272)

Analisis: Sikap mandiri memiliki beberapa manfaat yaitu antara lain: memudahkan manusia dalam mengatur hidup yang sesuai dengan keinginan dan tidak melanggar aturan, menumbuhkan sikap percaya diri dalam mengerjakan hal apapun, tidak menyusahkan orang lain, menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, mampu mencari dan menemukan solusi yang tepat jika mengalami permasalahan dalam hidup, dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil analisis melalui pendekatan struktural yang sudah peneliti lakukan terhadap isi buku autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sebagai berikut: a) tema: Ibu Butet membawa kita ke wilayah yang belum dipetakan dan menantang kita untuk merangkul sesuatu yang belum kita kenal, untuk mempertanyakan perbedaan, keyakinan kita, makna peradaban melalui pengalaman beliau tinggal bersama dengan masyarakat rimba. Kehidupan mereka di rimba adalah cara hidup yang lebih mereka sukai karena pada dasarnya, mereka mempunyai semua yang mereka butuhkan. Mereka sudah menjalani cara hidup seperti itu selama ratusan tahun dengan sedikit ketergantungan terhadap benda-benda materi dari luar. Cara hidup seperti itu di hutan tropis semakin sulit untuk dipertahankan, modernisme terus merayu, mengganggu, mengepung dengan sangat kuat dari segala penjuru rimba menyerang lahir dan bathin. Beliau yakin bahwa pendidikan merupakan sebuah bentuk langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat rimba dalam menghadapi arus regresi dari dunia luar; dengan pendidikan, masyarakat rimba dapat secara sadar dalam memahami eksistensi dirinya terhadap dunia luar dan menentukan arah pembangunannya; b) latar tempat yaitu: toko obat Bangko Permai, kantor WARSI, mess putri, Tengkuoyongan, kota Bangko, dan sebagainya; latar waktu yaitu: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan sebagainya; latar suasana yaitu: membosankan, kekhawatiran, ketidaktenangan, dan sebagainya; c) alur yang digunakan berupa: alur progresif (maju) karena berbagai jalinan peristiwa yang diceritakan dalam isi autobiografi bersifat kronologis, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal yang berupa pengenalan, pemunculan konflik; tahap tengah yang ditandai dengan

konflik yang semakin meningkat, menuju konflik klimaks; dan tahap akhir yang berupa tahap penyelesaian; d) tokoh terbagi menjadi dua yaitu: - tokoh utama protagonis yang meliputi: tokoh Aku (ibu Butet Manurung) yang berkarakter teratur dan penuh perencanaan, berjiwa sosial, pemberani, berjiwa petualang, dan sebagainya.; dan - tokoh utama antagonis yang meliputi: Tauke kayu, tokoh bawahan yaitu Cerinay, Linca, Gentar, Dodi, Indit, Oceu, dan Willy. Tokoh tambahan: Bedinding Besi, Indok Terenong, Ibu Pariyan, Besudu, dan sebagainya; e) sudut pandang dalam buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung adalah sudut pandang orang pertama (first person) atau gaya “aku”, karena memang isi autobiografi tersebut secara keseluruhan, hampir sebagian besar menggunakan sudut pandang orang pertama (first person) atau gaya “aku” daripada sudut pandang orang ketiga (third person) atau gaya “dia” sudut pandang dari tokoh aku (Ibu Butet) paling mendominasi di dalam isi autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung; f) gaya bahasa berupa: majas perbandingan dalam bentuk personifikasi, perumpamaan (simile), metafora, hiperbola; dan majas perulangan dalam bentuk repetisi, g) amanat yang terkandung dalam buku (autobiografi) Sokola Rimba tersebut adalah: kasih sayang tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan makhluk binatang, dan sebagainya; kehidupan masyarakat rimba yang lucu, petualangan positif, ayo kejar mimpi indahmu, pendidikan kontekstual (harus bermanfaat dan mengakomodasi adat), kesederhanaan hidup, serta kekayaan budaya masyarakat adat; sebagai seorang makhluk sosial, jangan terlalu bersikap individual, harus saling membantu satu sama lain, jangan bersikap egois dan mau enaknyanya sendiri tanpa mementingkan sesama; dan sebagainya.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku autobiografi Sokola Rimba adalah meliputi: karakter religius (beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa); bertanggungjawab; sabar; berilmu; teratur dan penuh dengan perencanaan; pemberani; baik, peduli, dan perhatian terhadap sesama; penyayang dan perhatian; cerdas, kreatif, dan

inovatif; bijaksana dalam hal pendidikan dengan tetap mengutamakan dan menghargai agama; berjiwa sosial yang tinggi; mau belajar dari sebuah pengalaman; bekerja keras; selalu mendukung, memotivasi, dan menasehati sesama dalam hal kebaikan; cenderung lebih tekun, lebih aktif, tidak mencontek, tidak pernah berhenti untuk belajar, penuh perhatian, dan mau berproses bersama; semangat dalam memperjuangkan pendidikan (tidak hanya sekedar baca tulis hitung, tetapi juga peningkatan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup); rela berkorban; seorang pendengar yang baik, selalu memotivasi dan membantu sesama; tulus dalam mengabdikan diri sebagai seorang pendidik dengan tidak mengharap imbalan apapun; memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; mandiri dan sederhana.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk semua calon pendidik atau para pembaca buku autobiografi ini, peneliti sarankan untuk lebih menanamkan dan mengoptimalkan nilai pendidikan karakter di dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah bentuk pendidikan karakter sangat bermanfaat jika ditanamkan sejak dimulainya proses pembelajaran di kelas, kemudian diajarkan dan ditanamkan nilai-nilainya kepada semua peserta didik, sehingga nantinya mereka dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada orang lain.
2. Untuk semua orang tua, sebagian besar waktu anak dihabiskan ketika sedang berada di rumah, berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Orang tua bisa saja melanjutkan tugas guru di sekolah untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada anak-anak di rumah. Orang tua dalam hal ini, dapat memulainya dengan cara memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai pendidikan karakter di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membantu dalam menumbuhkan sifat mandiri pada diri anak agar tidak selalu bergantung kepada orang tuanya.

3. Untuk semua para pembaca, nilai pendidikan karakter seharusnya tidak hanya berlaku untuk peserta didik, guru, dan orang tua saja, tetapi kepada siapapun yang membaca buku autobiografi Sokola Rimba ini karena melalui sosok pribadi yang sadar akan pentingnya menanamkan dan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter, tidak mustahil bahwa bangsa Indonesia akan memiliki sosok-sosok individu baru yang memiliki semangat tinggi untuk mengajar di sebuah wilayah yang terpencil nantinya.
4. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini sangat jauh dari kata “sempurna”. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan tanggapan berupa kritik maupun saran yang membangun sebagai bahan introspeksi diri agar kedepannya, penulis dapat lebih memperbaiki kemampuan dan juga keterampilan dalam proses penyusunan karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrahini Mirya, Fajrul Falah, & Siti Mariyam. “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang (http://eprints.undip.ac.id/64342/1/jurnal_skripsi_pdf.pdf/ Diakses pada hari Kamis, 24 Oktober 2019, Pukul 21.00 WIB).
- Aufal F Muhammad. 2020. *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (<https://ublik.id/peran-sastra-dalam-pendidikan-karakter-anak-bangsa/amp/&ved/> Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, Pukul 12.11 WIB).
- A'yunin Qurrata, dkk. 2018. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi Happy Little Soul Karya Retno Hening Palupi”. Universitas Negeri Jakarta. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. P-ISSN: 24A07-506X. E-ISSN: 2502-5201. hlm. 2 (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/> Diakses pada hari Selasa, 16 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB).
- Aziez Furqonul & Abdul Hasim. 2015. *MENGANALISIS FIKSI (Sebuah Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Duniapcoid. 2020. *Autobiografi* (<https://duniapendidikan.co.id/autobiografi/> Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 21.00 WIB).
- Guru Pendidikan. 2019. *Autobiografi: Pengertian, Ciri, Tujuan, Manfaat, Kaidah dan Cara Membuat Terlengkap* (<https://seputarilmu.com/2019/09/autobiografi.html/> Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB).
- Hariyanto & Muchlas Samani. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hasna, Wijayati. 2018. *Apa Perbedaan Buku Fiksi dan Non Fiksi* (<https://portal-ilmu.com/perbedaan-buku-fiksi-dan-non-fiksi/> Diakses pada hari Rabu, 17 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB).
- Idris, Muhammad. 2018. Dosen STAI Luqman al Hakim. “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona, Ta'dibi”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII. No. 1. hlm. 7 (<https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/download/41/40&ved=> Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 20.00 WIB).

- Johansyah. 2017. Mahasiswa Program Doktor, Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: Kajian dari Aspek Metodologis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. XI. No. 1. hlm. 3-4
(<https://jurnal.araniry.ac.id/> Diakses pada hari Minggu, 07 Juni 2020, Pukul 18.30 WIB).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online. *Analisis*
(<https://kbbi.web.id/analisis/> Diakses pada hari Jum'at, 13 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB).
- Khorida Lilif Mualifatu & Muhammad Fadlillah. 2013. *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Laelasari Rika, dkk. 2018. "Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Kisah Tiga Kerajaan Lampau karya David Victor", *Jurnal Skripsi Parole*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi Bandung, Vol. 1, No. 3
(<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/664/pdf/> Diakses pada hari Jum'at, 5 Mei 2020, Pukul 21.00 WIB).
- Lexy Moleong, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lintanganun. *Butet Manurung, Sebuah Kisah Kartini Muda Indonesia*
(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/butet-manurung-sebuah-kisah-kartini-muda-indonesia/> Diakses pada hari Minggu, 5 Juli 2020, Pukul 22.00 WIB).
- Manurung, Butet. 2013. *Sokola Rimba*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Marwadi, Kholid, dkk. 2018. *PANDUAN PENULISAN SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO TAHUN 2018*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Modul Bahasa Indonesia 5 (PPG dalam Jabatan *Hybrid Learning*). 2018. "Materi 1: Teori Sastra Struktural". *SPADA-INDONESIA*
(ppg.spada.ristekdikti.go.id/master/mod/page/view.php?id=2216/ Diakses pada hari Sabtu, 04 Januari 2020, Pukul 17.00 WIB).
- Muslich, Masnur. 2011. *PENDIDIKAN KARAKTER (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nawali Ainna Khoiron. 2018. "HAKIKAT, NILAI-NILAI DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER (AKHLAK) DALAM ISLAM", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, hlm. 4 (<https://media.neliti.com/media/publications/264723-hakikat-nilai-nilai-dan-strategi-pembent-66866447.pdf>/ Diakses pada hari Rabu, 08 Juli 2020, Pukul 08.40 WIB).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pengajarku. 2020. *Autobiografi* (<https://pengajar.co.id/autobiografi/> Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB).
- Ratna Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Mulai Strukturalisme Hingga Postrukturalisme dalam Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN*. Bandung: ALFABETA.
- Sardilla, Vera. 2015. "STRATEGI PENGEMBANGAN LINGUISTIK TERAPAN MELALUI KEMAMPUAN MENULIS BIOGRAFI DAN AUTOBIOGRAFI: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA", *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 2, (2015), hlm. 4. (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/Article/view/1500/1293/> Diakses pada hari Rabu, 8 Juli 2020, Pukul 07.00 WIB).
- Setiawan, Samhis. 2020. *Pengertian Karakter & Nilai-Nilai Karakter* (<https://www.gurupendidikan.co.id/karakter-pengertian-pendidikan-nilai-karakter/> Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, Pukul 14.28 WIB).
- Sugihastuti & Suharto. 2016. *KRITIK SASTRA FEMINIS (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sugiyono. 2018. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo (KOMPAS GRAMEDIA).

- Universitas Psikologi. 2019. *Pengertian Pendidikan Karakter dan Aspeknya Menurut Para Ahli* (<https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-pendidikan-karakter-dan-aspek-karakter-menurut-ahli.html?m=1/> Diakses pada hari Rabu, 01 Juli 2020, Pukul 22.30 WIB).
- Wahyu Abadi Totok. 2018. Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika". *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*. ISSN 2302-6790 (print). ISSN 2541-2841 (online). hlm. 7-8 (<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal/> Diakses pada hari Jum'at, 29 Mei 2020, Pukul 22.30 WIB).
- Wahyuningsih Elisa Nungki. "Analisis Unsur Dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Ayah karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Pragmatik". *Jurnal Artikel Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Widya Dharma Klaten (<http://repository.unwidha.ac.id/1268/1/Elisa%2520Fix.pdf/> Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB).
- Wikipedia. 2020. *Autobiografi* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Autobiografi/> Diakses pada hari Rabu, 17 Juni 2020, Pukul 22.00 WIB).
- Wikipedia. 2020. *Nilai* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai/> Diakses pada hari Jum'at, 29 Mei 2020, Pukul 21.15 WIB).
- Wikipedia. 2020. *Nonfiksi* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nonfiksi/> Diakses pada hari Senin, 15 Juni 2020, Pukul 19.53 WIB).
- Wijaya H Hengki. 2018. "Hakikat Pendidikan Karakter". *Jurnal artikel*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, hlm. 2 (<https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269450-hakikat-pendidikan-karakter-6c9758a3.pdf/> Diakses pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, Pukul 18.05 WIB).
- Yahya, Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Yogi, Saputra. 2020. *Contoh Autobiografi* (<https://majalahpendidikan.com/contoh-autobiografi/> Diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2020, Pukul 07.50 WIB).

Zuldafrial. “Perkembangan Nilai, Moral Dan Sikap Remaja”. *Jurnal IAIN Pontianak*.
hlm. 29
(<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/>
Diakses pada hari Jum’at, 29 Mei 2020, Pukul 22.30 WIB).

DAFTAR LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A, Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI Nomor : B. 17/In.17/FTIK.J. PAI/PP.00.9/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : ANGGI SEPTIANI
NIM : 1617402138
Semester : 6 (ENAM)
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Penguji
1.	Rabu, 27 Maret 2019	Khusniatul Mutmainah	
2.	Rabu, 27 Maret 2019	Muchotib	
3.	Rabu, 27 Maret 2019	Fitriana Rizki Amami	
4.	Rabu, 27 Maret 2019	Imam Aminuddin	
5.	Rabu, 27 Maret 2019	Irkham Bangkit Abdillah	
6.	Rabu, 27 Maret 2019	Ulul Fahmi	
7.	Rabu, 27 Maret 2019	Nur Azhizhah	
8.	Rabu, 27 Maret 2019	Abas Asrofi	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 27 Maret 2019

Ketua Jurusan PAI



SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
NOMOR : B. 931 /In.17/D.FTIK/PP.00.9/X/2019**
Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI UNTUK MAHASISWA FTIK
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
- b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing skripsi tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : c. Hasil sidang judul proposal skripsi Jurusan PAI pada tanggal 30 September 2019.
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 4. Peraturan Presiden RI Nomor 139 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
- 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai dosen pembimbing skripsi.
- Pertama** :
- Kedua** : Memberi tugas kepada pembimbing untuk membimbing penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa yang disebut dalam surat keputusan ini.
- Ketiga** : Proses pelaksanaan bimbingan skripsi dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Oktober 2019


Dit. B. Suwito, M. Ag.
NIP. 19740424 1999031 002

- Tambahan :
- 1. Rektor IAIN Purwokerto
 - 2. Wakil IAIN
 - 3. Wakil I.
 - 4. Kapro PAI
 - 5. Asstp



IAIN.PWI/FTK/05.03.514
Tanggal Terbit : 2 Oktober 2019
No. Revisi : 1

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax (0291) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



Lampiran SK Dekan FTIK Nomor : B. 931 /An.17/D.FTIK/PP.00.9/X/2019

No.	Nama Pembimbing	Nama Mahasiswa	NIM	Judul
1	Dr.Hj. Sumiarti, M.Ag.	Retno Walyuningsih	1617402166	Implementasi Metode Tilawat dalam Pembelajaran BTA Anak Berkebutuhan Khusus di SD Qur'ah Basyidah
2	H. Toifur, M.Si.	Fachatus Sholihah	1617402059	Penanaman Nilai-Nilai PAJ bagi ADK di Sekolah Inklusi SDN 5 Arcasamangan Purwokerto Timur Banyumas
3	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.	Wiwi Mahfu D.	1617402179	Pengembangan Program Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Al-Ikhsan Beji Purwokerto
4	Zuri Pamuji, M.Pd.I.	Vivi Stevani	1617402133	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rasi Karya Aditya Triantoro
5	Fahri Hidayat, M.Pd.I.	Furkon	1617402105	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter Dalam Buku Dreaming Big Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan dan Yalghimis Um
6	Prof.Dr.H. Sunhaji, M.Ag.	Annisa Kartika Sari	1617402140	Nilai Karakter Prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer
7	Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd.I.	Tartila Aulis Wary	1617402129	Nilai-Nilai ke-Tauhidan dalam Lago Myra Darussalam Ciptaan Dr.K.H. Charri Sholih, M.Ag.
8	Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum	Ngafiatul Latifah	1617402211	Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto
9	Dr.H. Slamet Yahya, M.Ag.	Linda Fitri Choirunnisa	1617402202	Penanaman Nilai Ta'adun Siswa Kepada Guru dalam Pembelajaran PAI di SMK U Ma'arif NU Karangbawa
10	Dr.H. Asdforti, M.Pd.I.	Misbaqul Munir	1617402027	Nilai-Nilai Pendidikan Ashab dalam Kitab Al-Tughy wa Al-Tadhib Karya Al-Mundawir
11	Ali Muhdi, M.S.I.	Khoeratul Nisa	1617402019	تربية التمسك بالدين والتمسك بالدين
12	M.Sholeh, M.Pd.I.	Erliana Nurjannah	1617402005	Model Evaluasi Ketercapaian Sastra di Pendek Pesantren Al-Hidayah Karangreja Purwokerto
13	Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.	Rizka Afriana A.	1617402036	A Tolerance Education Among The Absence of Religion for Children at Jalan Martadireja II Gang Mawanggal, Purwokerto Wetan District Banyumas Regency
14	Fahri Hidayat, M.Pd.I.	Idhan Parau	1617402106	Peran Film Upiu Ipa Karya Mela Nozani Abdul Razak dkk. Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama
15	Dr.H. Suwito, M.Ag.	Abdul Qodiy Chekoh	1617402181	Penguasaan Metodologi Pembelajaran PAI Mahasiswa Paman di IAIN Purwokerto dan Motivasi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Paman (Solatan Thaimin)



IAIN.PWT/FTIK/05.02.514
 Tanggal Terbit : 2-Oktober-2019
 No. Revisi : 1

16	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.	Wijuli Muhasanah	1617402134	Efektivitas Metode Sorogan dalam Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik yang Kesulitan Membaca Al-Qur'an di MTs Ma'arif Mandiraja
17	Mujiburrahman, M.S.I.	Siti Yuliatun Khasanah	1617402040	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa Di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
18	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.	Maluna Fairuza Isfirori	1617402067	Pembelajaran Kitab Al Akhlak Lil Albanai dalam Pembentukan Kepribadian Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
19	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.	Fitriyani	1617402104	Implementasi Aspek Kecerdasan Spiritual, Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Patikraja
20	M. Hanif, M.Ag., M.Pd.	Wigi Nur Alfiani	1617402042	<i>Religious Tolerance In The Upin and Ipin Animation Series Season 7</i>
21	Drs.H. Yuslim, M.Pd.	Latfi A'is Murtadho	1617402156	Nilai-Nilai PAI dalam Mars dan Hymne Miftahussalam di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.
22	H.A. Sangid, B.Ed., M.A.	Sofiatul Islamiyah	1617402171	Penguatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Melalui Kegiatan Sabtu Pabing di Desa Karangmangka Nrebet Purbalingga
23	Dr.H. Siswadi, M.Ag.	Siti Fatimatuzahro	1617402169	Model Pembelajaran Konstruktivistik dengan Memanfaatkan Peta Konsep pada Mata Pelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sunpuh
24	H. Rahman Afandi, M.S.I.	Suci Ayuningtias	1617402126	Internalisasi Nilai-Nilai Asungul Husna dalam Film "Jembatan Pensil" Karya La Ode Haerun Gowe
25	Dr.H.Moh. Roqib, M.Ag.	Syifaatur Rohmah	1617402128	Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.
26	Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I.	Niken Ayu Dinar Utami	1617402116	Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Islami Siswa Kelas VII SMPIT Harapan Ummat Purbalingga
27	Abu Dharin, M.Pd.I.	Anggi Septiani	1617402138	Analisis Unsur-Unsur Intrinsik melalui Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung
28	Dr. Subur, M.Ag.	Ma'atsirul Hidayat Nur	1617402157	Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstra Kurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTs Al Masyruriyah.
29	Dr. Fauzi, M.Ag.	Diyah Utami	1423301266	Efektivitas Kegiatan Kepotretan dalam Mengembangkan Pengotahaian Fiqih Wanita di SMP Muhammadiyah Sokaraja
30	Dr.Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Ukhti Nugraheni	1423301300	Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di SMP Muhammadiyah Sokaraja

Purwokerto, 2 Oktober 2019

Dekan



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02.514

Tanggal Terbit : 2-Oktober-2019

No. Revisi : 1

SURAT REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 623624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126


**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

Nama	: Anggi Septiani
NIM	: 1617402138
Semester	: 7 (TUJUH)
Jurusan/Prodi	: PAI/PAI
Tahun Akademik	: 2019/2020
Judul Proposal Skripsi	: ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Purwokerto, 7 November 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan/prodi PAI

H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing

Abu Dharin, S. Ag. M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax: (0281)636553Purwokerto33126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. (K-PA) /In. 17/FTIK.J. PAI/PP.00 9/1/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung.

Yang disusun oleh :

Nama : Anggi Septiani
NIM : 1617402138
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Kamis, 14 November 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Keterangan : *) disesuaikan dengan jurusan masing-masing

BERITA ACARA ATAU DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iaii.purwokerto.com

DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

1. Hari/ tanggal : Kamis, 14 November 2019
 2. Waktu : 08.00 s/d Selesai
 3. Nama : Anggi Septiani
 4. NIM : 1617402138
 5. Semester : VII (Tujuh)
 6. Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
 7. Tahun Akademik : 2019/2020
 8. Tempat : Ruang I.4
 9. Peserta seminar : (dalam tabel)

NO	NIM	NAMA	ANGKATAN	TANDA TANGAN
1	1522402175	Akhmad Halim	2015	1. <i>Akhmad Halim</i>
2	1617402076	Riris Wahidatul M	2016	2. <i>Riris Wahidatul M</i>
3	1617402156	Lutfi A'is Murtadho	2016	3. <i>Lutfi A'is Murtadho</i>
4	1522402036	Siti Fatimah	2015	4. <i>Siti Fatimah</i>
5	1617402081	Shofiah Fitriani	2016	5. <i>Shofiah Fitriani</i>
6	1617402063	Indah Muryati	2016	6. <i>Indah Muryati</i>
7	1617402129	Tartila Aulia Waty	2016	7. <i>Tartila Aulia Waty</i>
8	1617402084	Tri Indah Yani	2016	8. <i>Tri Indah Yani</i>
9	1617402157	Ma'atsiru H.N	2016	9. <i>Ma'atsiru H.N</i>
10	1617402169	Siti Fatimatuzzahro	2016	10. <i>Siti Fatimatuzzahro</i>
11	1522402195	Mustofa Maulana	2015	11. <i>Mustofa Maulana</i>
12	1617402036	Rizka Afriana A	2016	12. <i>Rizka Afriana A</i>
13	1617402020	Laela Widyaningsih	2016	13. <i>Laela Widyaningsih</i>
14	1617402085	Tulis Krismiatus	2016	14. <i>Tulis Krismiatus</i>
15	1617402206	Muhammad Hananika A	2016	15. <i>Muhammad Hananika A</i>
16	1617402116	Niken Ayu Dinar Utami	2016	16. <i>Niken Ayu Dinar Utami</i>
17	1617402066	Lulu Latifatul Khoiriyah	2016	17. <i>Lulu Latifatul Khoiriyah</i>
18	1617402209	Ndaru Mega Pristika	2016	18. <i>Ndaru Mega Pristika</i>
19	1617402069	Mandaini Sufita S	2016	19. <i>Mandaini Sufita S</i>
20	1617402059	Farchatus Sholihah	2016	20. <i>Farchatus Sholihah</i>
21	1617402052	Chalimatus Sa'diyah	2016	21. <i>Chalimatus Sa'diyah</i>
22	1617402064	Jinan Launa Nada	2016	22. <i>Jinan Launa Nada</i>
23	1617402189	Diyanah Filaeli	2016	23. <i>Diyanah Filaeli</i>



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iain.purwokerto.com

24	1617402077	Riyanti Awalia Putri	2016	24. <i>[Signature]</i>
25	1617402113	Melin Nur Rahmah	2016	25. <i>[Signature]</i>
26	1617402166	Retno Wahyuningsih	2016	26. <i>[Signature]</i>
27	1617402005	Erliana Nurjanah	2016	27. <i>[Signature]</i>
28	1617402009	Himyatul Muyasaroh	2016	28. <i>[Signature]</i>
29	1617402014	Isti Khariroton N	2016	29. <i>[Signature]</i>
30	1617402027	Misbachul Munir	2016	30. <i>[Signature]</i>
31	1617402115	Mufidatul Ainiah	2016	31. <i>[Signature]</i>
32	1617402073	Nurul Aviah	2016	32. <i>[Signature]</i>
33	1423301260	Aris Hidayat	2014	33. <i>[Signature]</i>
34	1617402082	Sholihatun Hanifa	2016	34. <i>[Signature]</i>
35	1617402138	Anggi Septiani	2016	35. <i>[Signature]</i>
36	1617402105	Furkon	2016	36. <i>[Signature]</i>
37	1617402042	Wigi Nur Alfiani	2016	37. <i>[Signature]</i>
38	1522402096	Dhuha Wildan Fauzi	2015	38. <i>[Signature]</i>
39	1617402139	Ani Siatun Chotijah	2016	39. <i>[Signature]</i>
40	1617402130	Uma Fadilah	2016	40. <i>[Signature]</i>

Dosen Pembimbing

[Signature]
Abu Dharin, S. Ag. M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Purwokerto, 14 November 2019
Penguji

[Signature]
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

[Signature]
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B- 520 /In. 17/WD.I.FTIK/PP.009/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Anggi Septiani
NIM : 1617402138
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal :Rabu,23 April 2020
Nilai :B-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 April 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp 0281-635624 Fax 636553, www.iaipurwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Anggi Septiani
No. Induk : 1617402138
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Abu Dharin, S. Ag. M. Pd
Nama Judul : ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jumat, 25 Oktober 2019	1. Unsur sumber referensi berupa jurnal harus yang berting huruf nama jurnalnya saja dan judul dari jurnal jika memang menggunakan bahasa arab, jika tidak maka huruf pada judul tidak perlu miring. 2. Meskipun berupa pendapat dari tokoh terkenal, pada bagian awal kata tidak perlu di tulis (tetap larus) 3. Untuk bagian kata ganda, penulis menbarikan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri. 4. Untuk bagian kata ganda, penulis menbarikan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri. 5. Untuk bagian kata ganda, penulis menbarikan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri. 6. Untuk bagian kata ganda, penulis menbarikan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri.		
2.	Senin, 28 Oktober 2019	1. Bagian metodologi pembelajaran lebih dijabarkan dengan lebih rinci dan jelas (jangan ditulis dalam beberapa paragraf tetapi dijabarkan per subbagian) 2. Judul yang dicantumkan di bagian daftar pustaka maupun footnote tidak perlu besar semua unsur hurufnya (huruf huruf depan yang besar)		
3.	Jumat, 1 November 2019	1. Untuk Teknik keahkahan data menggunakan teknik triangulasi karena peneliti sebagai jurnas melakukan wawancara dengan penuh neri untuk teknik mengumpul kan data		
4.	Kamis, 7 November 2019	ACC proposal skripsi oleh pa dosen pembimbing skripsi		







Dibuat di: Purwokerto
Pada tanggal: 7 November 2019
Dosen Pembimbing





Abu Dharin, S. Ag. M. Pd
NIP. 197412022011011001



BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI







BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anggi Septiani
No. Induk : 1617402138
Fakultas/ Jurusan : FTIK/ PAI
Pembimbing : Abu Dharin, S. Ag, M. Pd.
Judul Penelitian Skripsi : *“Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung”*.

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Sabtu, 18 April 2020	- Bimbingan Skripsi BAB I dan BAB II: tata tulis diperbaiki secara keseluruhan, sumber teori di bagian BAB II lebih diperkaya lagi.		
2	Rabu, 22 April 2020	- Bimbingan Skripsi BAB I dan BAB II: BAB I dan BAB II sebenarnya sudah bagus, tetapi harus lebih berpedoman kepada panduan skripsi FTIK, dan referensi berupa jurnal minimal 40% dari daftar pustaka secara keseluruhan.		
3	Senin, 25 Mei 2020	- Pada bagian BAB I, kata dan kalimat pertama di dalam sebuah paragraf yang menggunakan kata sambung sebaiknya dihindari, jenis kata yang seharusnya digunakan di awal kalimat adalah kata benda. - Sisipkan footnote pada bagian kutipan kalimat berupa pendapat atau tanggapan		

		<p>dari tokoh tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kerangka atau struktur kalimat pada bagian latar belakang (BAB I) harus lebih diperbaiki, latar belakang masalah berisi mengenai penjabaran dari beberapa masalah menarik yang nantinya akan diteliti dan faktor yang melatarbelakangi mengapa penelitian tersebut layak untuk diteliti. - Bagian rumusan masalah seharusnya lebih dihubungkan dengan aspek pendidikan agama Islam karena dikhawatirkan nantinya lebih dianggap sebagai mahasiswa umum, bukan mahasiswa PAI. - Lebih sesuaikan tujuan dan manfaat penelitian dengan rumusan masalah. - Tata tulis footnote harus lebih diperhatikan. - Penggunaan innote tidak dianjurkan menurut panduan skripsi FTIK, jangan campur adukan antara footnote dengan innote! - Setelah mempertimbangkan semuanya dengan matang-matang dan sebelumnya juga sudah mencoba untuk konsultasi dengan pihak dosen pembimbing, peneliti akhirnya mengambil keputusan untuk mengganti judul penelitian skripsi yang sebelumnya adalah “<i>Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui</i> 	 	 
--	--	---	--	--

		<p><i>Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung</i>” menjadi “<i>Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung</i>” karena aspek nilai pendidikan karakter lebih mengerucut dan sesuai dengan cakupan penelitian dalam bidang prodi PAI. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa jenis buku yang peneliti gunakan sebagai bahan utama penelitian adalah buku autobiografi yang merupakan karya sastra non-fiksi, bukan merupakan novel karena novel lebih identik dengan karya sastra fiksi. Dengan digantinya judul penelitian skripsi, maka struktur atau kerangka dari isi skripsi juga direvisi secara keseluruhan mulai dari BAB I (Pendahuluan) hingga bagian penutup.</p>		
4	Jum'at, 17 Juli 2020	- Bimbingan skripsi BAB I - BAB V: Pada bagian footnote no. 16 yang berhubungan dengan dokumentasi, sebaiknya peneliti menggunakan bahan referensi berupa buku-buku metodologi penelitian, jangan berupa skripsi; penulisan footnote baik bersumber dari		

		sebuah buku, jurnal atau blog atau karya yang lainnya sebaiknya dicek kembali menyesuaikan dengan buku pedoman penulisan skripsi FTIK; Deskripsi data pada bagian BAB III harus ada sumber referensinya!		
5	Jum'at, 24 Juli 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan skripsi BAB I - BAB V: Secara garis besar, pembahasan BAB I – BAB V sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan catatan dari pihak dosen pembimbing yang bersangkutan. - Mahasiswa diminta untuk segera mempersiapkan semua hal yang berhubungan dengan administrasi agar selanjutnya, pihak dosen pembimbing dapat langsung memberikan acc skripsi untuk segera dimunaqosahkan. 	 	 
6	Rabu, 29 Juli 2020	- ACC Skripsi untuk dimunaqosahkan		

Dibuat di: Purwokerto

Pada tanggal : 29 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Abu Dharin, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197412022011011001

SERTIFIKAT BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.006/0010/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ANGGI SEPTIANI

1617402138

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	81
2. Tartil	80
3. Kitabah	70
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-G2-2017-237

Sebagai tanda mahasiswa bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Agustus 2017
Mudh Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA ARAB



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨١ هاتفه، ٥٢١٢٦ بورووكرتو رقم: ٤٠، شارع جندول أمجدياتي رقم: ٤٠، بورووكرتو

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

المرجع: ١٧/١٤٩/ PP.../ UPT. Bha/

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : أغفي سيتاني

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
(جيد)

١٠٠

بورووكرتو، ٣ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور صبور، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٢٧.٢٠٧.١٩٩٢.٢١٠٠٥



SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA INGGRIS



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

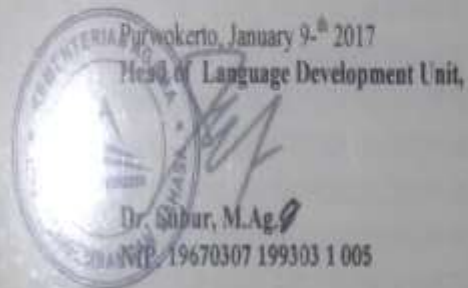
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/2/2017

This is to certify that :

Name : ANGGI SEPTIANI
Student Program : PAI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO
SCORE: 76 GRADE: VERY GOOD



SERTIFIKAT KKN



SERTIFIKAT UJIAN APLIKOM



SERTIFIKAT LULUS PPL 2 (DIBUKTIKAN DENGAN TRANSKIP NILAI)

TRANSKRIP NILAI

Nama Mahasiswa : ANGGI SEPTIANI
NIM : 1617402138
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
				Huruf	Angka	Jumlah
SEMESTER I						
1	INS 001	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	A	4.0	12.00
2	INS 003	Fiqh	2	A	4.0	8.00
3	INS 004	Akhlaq dan Tasawuf	2	A	4.0	8.00
4	INS 005	Ulumul Qur'an	2	A-	3.6	7.20
5	INS 011	Logika	2	A	4.0	8.00
6	INS 013	Sejarah Kebudayaan Islam	2	B	3.0	6.00
7	INS 014	Bahasa Indonesia	2	A-	3.6	7.20
8	INS 015	Basic English	2	A-	3.6	7.20
9	INS 017	Al Arabiyyah Al Asaasiyyah	2	B-	2.6	5.20
10	INS 020	Baca Tulis Al-Qur'an dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah	0		0.0	0.00
11	TIK 001	Ilmu Pendidikan	2	A	4.0	8.00
	IP	3.66	21			
SEMESTER II						
12	INS 002	Ilmu Kalam	2	B-	2.6	5.20
13	INS 006	Ulumul Hadits	2	A	4.0	8.00
14	INS 007	Islamic Building	2	A-	3.6	7.20
15	INS 012	Ilmu Alamiah Dasar	2	A-	3.6	7.20
16	INS 016	English for Academic Purposes	2	B	3.0	6.00
17	INS 018	Al Arabiyyah At Tathbiqiyah	2	A	4.0	8.00
18	INS 021	Aplikasi Komputer	0	A	4.0	0.00
19	PAI 018	Fiqh Ibadah	2	A	4.0	8.00
20	PAI 021	Sirah Nabi, Rasul dan Sahabat	2	A-	3.6	7.20
21	PAI 128	Praktikum PAI I: Thaharah, Shalat, Khuthbah, dan Zakat	1	A-	3.6	3.60
22	TIK 005	Administrasi Pendidikan	2	A	4.0	8.00
23	TIK 011	Psikologi Perkembangan Peserta Didik	2	A	4.0	8.00
	IP	3.64	21			
SEMESTER III						
24	INS 008	Ushul Fiqh	2	A	4.0	8.00
25	INS 009	Filsafat Islam	2	A	4.0	8.00
26	INS 010	Filsafat Ilmu	2	A-	3.6	7.20
27	PAI 006	Pengembangan Materi dan Sumber Belajar PAI	2	B+	3.3	6.60
28	PAI 015	Tafsir-Hadits I: Aqidah dan Akhlak	2	B	3.0	6.00
29	PAI 019	Fiqh Muamalah	2	A-	3.6	7.20
30	TIK 003	Ilmu Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.00
31	TIK 009	Sosiologi Pendidikan	2	B+	3.3	6.60
32	TIK 004	Sejarah Pendidikan Islam	2	B-	2.6	5.20
33	TIK 018	Pengembangan Kurikulum	2	A	4.0	8.00
34	TIK 019	Statistika Pendidikan	2	A	4.0	8.00
	IP	3.58	22			
SEMESTER IV						
35	PAI 001	Strategi Pembelajaran PAI	2	A	4.0	8.00
36	PAI 003	Perencanaan Pembelajaran PAI	2	A-	3.6	7.20
37	PAI 104	Kurikulum PAI di Madrasah dan Sekolah	2	A	4.0	8.00
38	PAI 110	Aplikasi Statistik dalam pendidikan	2	B	3.0	6.00
39	PAI 016	Tafsir-Hadits II: Fiqh Ibadah-Muamalah	2	A	4.0	8.00
40	PAI 120	Fiqh Munakahat dan Mawaris	2	A	4.0	8.00
41	PAI 013	Sejarah Islam Modern	2	A-	3.6	7.20
42	PAI 130	Prak. Hafalan Juz Amma & Pembjrn Baca Tulis Al-Qur'an	1	A	4.0	4.00
43	PAI 132	Magang I: Observasi Kurikulum dan Model Pendidikan	1	A	4.0	4.00
44	TIK 002	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.00
45	TIK 010	Psikologi Pendidikan	2	A-	3.6	7.20
46	PAI 103	Pengembangan Media Pembelajaran PAI	2	B+	3.3	6.60

No	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
				Huruf	Angka	Jumlah
SEMESTER V						
47	PAI 007	Evaluasi Pembelajaran PAI	2	A-	3.6	7.20
48	PAI 012	Kajian Aqidah Aplikatif	2	B+	3.3	6.60
49	PAI 020	Kajian Akhlak Aplikatif	2	A	4.0	8.00
50	PAI 117	Tafsir-Hadits III: Keilmuan, Pendidikan, dan Khazanah Keislaman	2	A-	3.6	7.20
51	PAI 122	Ushul Fiqh Aplikatif	2	A	4.0	8.00
52	PAI 129	Praktikum PAI II: Haji, Munakahat, dan Perawatan Jenazah	1	A	4.0	4.00
53	PAI 133	Magang II: Observasi Sistem Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas	1	A	4.0	4.00
54	PAI P41	Kajian Masyarakat Muslim di Dunia	2		0.0	0.00
55	PAI P42	Model-model Pendidikan Alternatif	2		0.0	0.00
56	PAI P43	Penelitian Tindakan Kelas	2	A	4.0	8.00
57	TIK 012	Pengembangan Profesi Guru	2	A	4.0	8.00
58	TIK 013	Bimbingan dan Konseling	2	A	4.0	8.00
59	TIK 022	Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan	2	B+	3.3	6.60
60	PAI 127	Praktikum Pengembangan Media dan Sumber Belajar Pembelajaran PAI	1	A-	3.6	3.60
	IP	3.77	21			
SEMESTER VI						
61	PAI 002	Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus	2	A-	3.6	7.20
62	PAI 108	Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan	2	B-	2.6	5.20
63	PAI 111	Kajian PAI Holistik-Integratif	2	A-	3.6	7.20
64	PAI 121	Fiqh Jinayat dan Siyasah	2	A	4.0	8.00
65	PAI 022	Sejarah Islam Nusantara	2	A	4.0	8.00
66	PAI 131	Seminar Proposal	1	A	4.0	4.00
67	PAI P38	Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Kontemporer	2		0.0	0.00
68	PAI P39	Integrasi Agama dan Sains	2		0.0	0.00
69	PAI 014	Sejarah dan Falsafah Tasyri' Hukum Islam	2		0.0	0.00
70	PAI P44	Pengembangan budaya dan Seni dalam PAI	2	B+	3.3	6.60
71	PAI P45	Pendidikan Soft Skill	2	A-	3.6	7.20
72	PAI P46	Pendidikan Multikultural	2		0.0	0.00
73	TIK 007	Pendidikan Global	2	A	4.0	8.00
74	TIK 021	Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan	2	A-	3.6	7.20
75	PAI 004	Komunikasi dan Interaksi Pendidikan	2	A-	3.6	7.20
76	PAI 126	Praktikum Pengembangan Perangkat dan Strategi Pembelajaran PAI	1	A	4.0	4.00
	IP	3.63	22			
SEMESTER VII						
77	PAI 114	Pengenalan Agama-Agama di Dunia	2	A	4.0	8.00
78	PAI 026	Edu-preneurship	2	A-	3.6	7.20
79	PAI 027	Qiroatul Kutub	2	B+	3.3	6.60
80	PAI 023	Micro Teaching	2	A	4.0	8.00
81	PAI P48	Gender dalam Pendidikan	2		0.0	0.00
82	PAI P49	Pengelolaan Perpustakaan Sekolah/ Madrasah	2		0.0	0.00
83	PAI P50	Antropologi Pendidikan	2		0.0	0.00
84	PAI P52	Texts Reading	2		0.0	0.00
	IP	3.73	8			
SEMESTER VIII						
85	INS 019	Kuliah Kerja Nyata	3	A	4.0	12.00
86	PAI 024	Praktik Pengalaman Lapangan	2	A	4.0	8.00
87	PAI 025	Skripsi	6	*	0.0	0.00
	IP	4.00	5			

Purwokerto, 14-07-2020

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3.68
Predikat : **Istimewa / Cumlaude**

Jml MK diambil : **74**
Jml SKS diambil : **142**
Jml Nilai : **523**



Mengetahui Wakil Dekan 1

Dr. SUPARJO, M.A
NIP: 19730717 199903 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber :

Ibu Butet Manurung,

Penulis Buku Autobiografi Sokola Rimba

Menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Anggi Septiani.

Alamat : Jalan. Kalianja, Petir RT 2 RW 4, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas,
Prov. Jawa Tengah.

Pendidikan : Mahasiswi Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama
Islam, IAIN Purwokerto.

Dengan ini telah melakukan proses kegiatan wawancara dengan saya pada hari Senin, 25 Mei 2020, Pukul 14.11-15.30 WIB melalui media telepon whatsapp untuk melengkapi data penelitian skripsi peneliti yang berjudul “*Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung*”.

Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Sekian dan terimakasih.

Australia, 23 Juli 2020

Tertanda



Butet Manurung

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat/ Tanggal lahir :
3. Profesi :
4. Dikenal sebagai :
5. Pendidikan Formal :
6. Pendidikan Informal :
7. Buku :
8. Pekerjaan :
9. Beberapa bentuk penghargaan yang pernah diraih :

B. Orientasi

1. Awalnya, peneliti mencoba untuk mengirimkan pesan melalui e-mail lembaga Sokola yang intinya berisi mengenai permohonan kepada pihak penulis buku yang bersangkutan untuk bersedia menjadi sumber informan.
2. Di dalam isi pesan tersebut, peneliti juga memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara disertai dengan manfaat penelitian, menjelaskan dan meyakinkan bahwa kerahasiaan sumber informan akan terjamin dengan baik. Alhamdulillah beberapa hari selanjutnya, muncul balasan pesan melalui e-mail dari pihak penulis buku yang menyatakan bahwa beliau bersedia untuk menjadi pihak sumber informan dalam penelitian skripsi literatur yang peneliti ambil. Di dalam pesan balasan dari pihak sumber informan tersebut, disertakan pula nomer kontak whatsapp yang sekiranya dapat dihubungi oleh pihak peneliti nantinya.

3. Peneliti memulai untuk menghubungi pihak sumber informan melalui pesan whatsapp, kemudian mengajukan kontrak wawancara; peneliti bersama dengan pihak sumber informan menentukan waktu yang tepat untuk dilakukannya proses wawancara, jangka waktu berlangsungnya wawancara menyesuaikan dengan pihak sumber informan.

C. Inti

Proses wawancara berlangsung pada hari Senin, 25 Mei 2020 antara pihak peneliti dengan pihak sumber informan selama kurang lebih 1,5 jam mulai dari pukul 14.11 – 15.30 WIB melalui telepon whatsapp, peneliti mewawancarai sumber informan dengan merekam isi pembicaraan melalui alat perekam. Sebagian dari pertanyaan yang peneliti coba sampaikan kepada pihak sumber informan adalah berhubungan langsung dengan penelitian yang berupa analisis terkait dengan “*Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Autobiografi Sokola Rimba Karya Butet Manurung*”, dan sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang lain berhubungan dengan kehidupan dari pihak sumber informan secara pribadi, penyusunan buku Sokola Rimba, dan sebagainya. Beberapa pertanyaan pendahuluan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendapat dari Ibu jika Ibu dianggap oleh para pembaca sebagai seorang penulis novel (novelis) jika dilihat dari buku-buku yang sudah Ibu tulis termasuk dengan buku Sokola Rimba ini? karena memang cerita yang Ibu tuliskan dalam bentuk buku ini benar-benar sangat menggugah para pembaca termasuk saya, hehe. :D
2. Jika Ibu diberikan sebuah pilihan, Ibu jujur lebih suka menulis cerpen, novel, atau puisi? dan berikan alasannya.
3. Bisa diceritakan sedikit Ibu, bagaimana perjalanan Ibu hingga dapat menjadi penulis seperti saat ini? iya meskipun Ibu hanya menulis beberapa buku saja, termasuk dengan buku Sokola Rimba ini.
4. Bisa diceritakan sedikit Ibu, bagaimana proses awal mulanya sehingga saat itu Ibu mengambil keputusan untuk memilih KOMPAS sebagai penerbit buku Sokola Rimba?

5. Sebenarnya pesan apa yang paling ingin Ibu sampaikan kepada para pembaca melalui jalinan cerita dalam isi buku Sokola Rimba?
6. Hambatan apa saja yang muncul selama jalannya proses penulisan buku Sokola Rimba?
7. Di dalam proses penyusunan buku Sokola Rimba, bisa diceritakan sedikit mengenai tahapan penulisannya mulai dari riset penelitian, penulisan, hingga *self editing*? berapa lama total waktunya?
8. Bisa diceritakan sedikit Ibu, bagaimana proses awal mulanya sehingga hati Ibu tergerak untuk menjadi seorang pendidik sekaligus fasilitator pendidikan di rimba hingga saat ini mampu untuk mendirikan lembaga Sokola Rimba – kelompok pendidikan alternatif yang sudah menyebar di berbagai daerah di Indonesia? Selama menjadi seorang pendidik sekaligus fasilitator pendidikan di rimba, pengalaman berharga apa yang paling mengena dan berkesan menurut Ibu?
9. Apa yang membuat diri Ibu rela berkorban untuk anak-anak rimba; mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka; mencoba untuk memahami pola hidup, makanan, dan pakaian masyarakat rimba? saya masih perlu untuk belajar banyak dari Ibu, Ibu benar-benar totalitas dalam memberikan sebuah bentuk pendidikan bagi masyarakat rimba.
10. Mengenai pendidikan kontekstual, apakah sampai saat ini masih berjalan? atau mungkin ada sedikit pengembangan mengenai konsep pendidikan yang diterapkan oleh lembaga Sokola? Sebenarnya, apa target yang ingin dicapai oleh lembaga Sokola untuk kedepannya?
11. Perubahan apa saja yang dialami oleh lembaga Sokola sejak awal hingga saat ini? Adakah perubahan signifikan yang muncul?
12. Pendekatan seperti apa yang digunakan dalam proses pendidikan di Sokola sebagai upaya untuk memahami masyarakat adat di rimba?
13. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga Sokola dalam menjalankan program pendidikan di rimba?
14. Ibu menjalani tugas sebagai fasilitator pendidikan bekerja sama dengan rekan-rekan kerja yang lain seperti Dodi, Oceu, Willy, dan sebagainya,

apakah pernah muncul pertentangan di antara kalian selama menjalankan kewajiban tersebut? Jika memang ada, bagaimana cara Ibu dan rekan-rekan yang lain dalam menyelesaikan konflik tertentu yang terjadi?

15. Film Sokola Rimba sudah ditayangkan pada tahun 2013, apakah ada dampak tersendiri yang ditimbulkan?
16. Bisa dijelaskan sedikit mengenai rencana Ibu selanjutnya dalam hal dunia kepenulisan?

Selanjutnya, setelah peneliti mencoba untuk mewawancarai pihak sumber informan dengan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan dari pihak sumber informan secara pribadi, penyusunan buku Sokola Rimba, dan sebagainya; peneliti melakukan proses wawancara yang berupa analisis terkait dengan “*Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Autobiografi Sokola Rimba Karya Butet Manurung*” dengan mencoba untuk mengirimkan hasil analisis yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti terhadap isi buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung, yang menjadi pembahasan inti dalam isi skripsi di bagian BAB IV. Pihak sumber informan diminta untuk mengoreksi, menanggapi, memberikan kritik dan juga saran terkait dengan hasil analisis dari peneliti terhadap isi buku autobiografi Sokola Rimba karya Butet Manurung pada bagian skripsi di BAB IV tersebut yang nantinya akan menjadi pembanding dengan hasil analisis dari pihak sumber informan atau intinya, dilakukan sebuah proses komparasi (perbandingan) antara hasil analisis dari peneliti dengan hasil analisis dari pihak sumber informan terkait dengan penelitian.

D. Penutup

1. Menyimpulkan hasil wawancara.
2. Menyampaikan terima kasih.
3. Mengakhiri jalannya proses wawancara.

4. Peneliti mengirimkan file surat bukti wawancara kepada pihak informan untuk ditandatangani, yang menyatakan bahwa sebelumnya mereka sudah melakukan proses kegiatan wawancara.

FOTO-FOTO YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENELITIAN



(1.1) Bekilat menjadi pemimpin di dalam sebuah rapat (sekitar tahun 2004)



(2.1) *Slingshot soldier is learning to write* (Dodi Rokhdian)



(3.1) Merencanakan program Sokola bersama (tahun 2004)



(4.1) Sokola Rimba_ anak-anak rimba sedang belajar bersama dengan Ibu Butet Manurung



(5.1) Sokola Rimba_ Ibu Butet sedang mengajarkan materi baca-tulis-hitung kepada anak-anak didiknya di rimba.



(6.1) Masyarakat rimba yang sedang menjahit atap shelter (tahun 2004) → merupakan salah satu bentuk dari proses pendidikan di rimba.



(7.1) Beratnya memasang jerat - dokumen Sokola



(8.1) Sokola Rimba_ anak-anak rimba sedang belajar bersama dengan Ibu Butet



(9.1) Sokola Rimba_ Ibu Butet yang sedang mengajarkan baca-tulis kepada salah satu anak rimba



(10.1) Sokola Rimba_ Ibu Butet yang sedang mengajarkan materi baca-tulis kepada anak-anak rimba



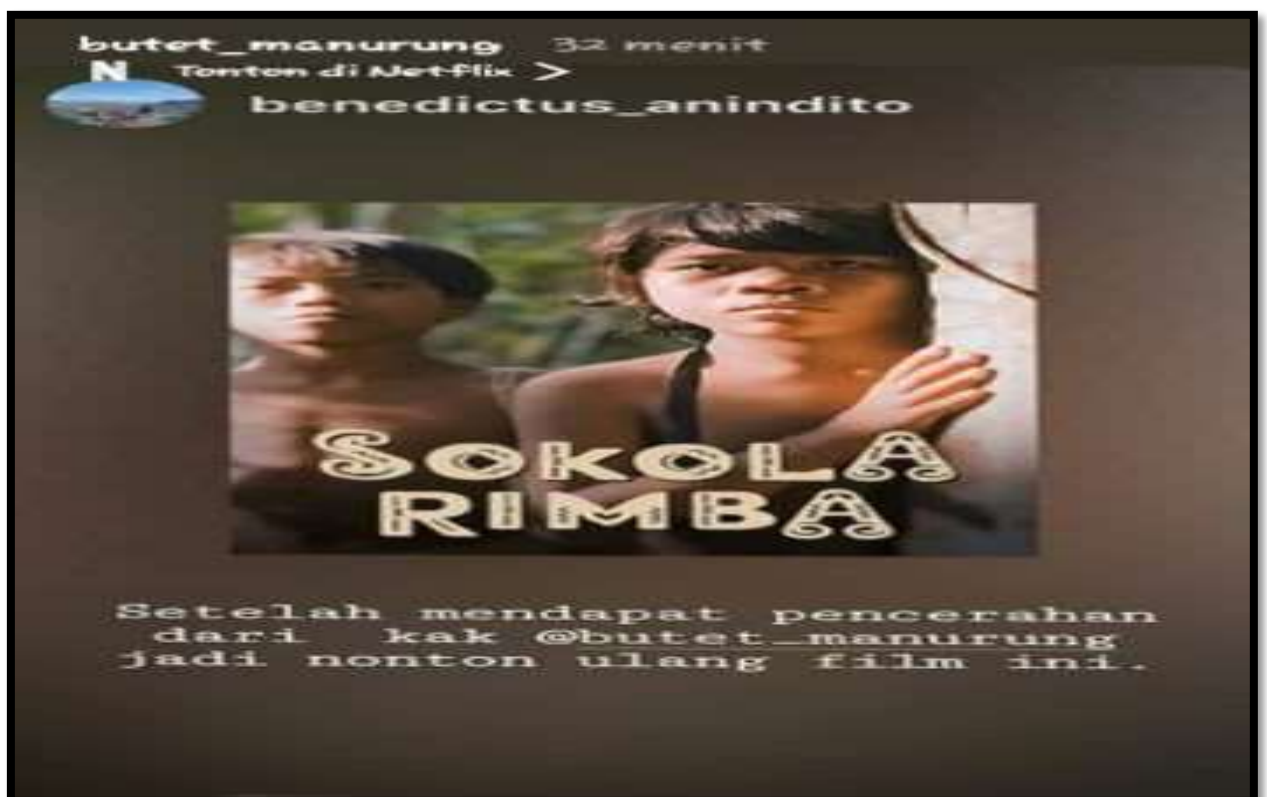
(11.1) Belajar membuat film (sekitar tahun 2007) - dokumen sokola



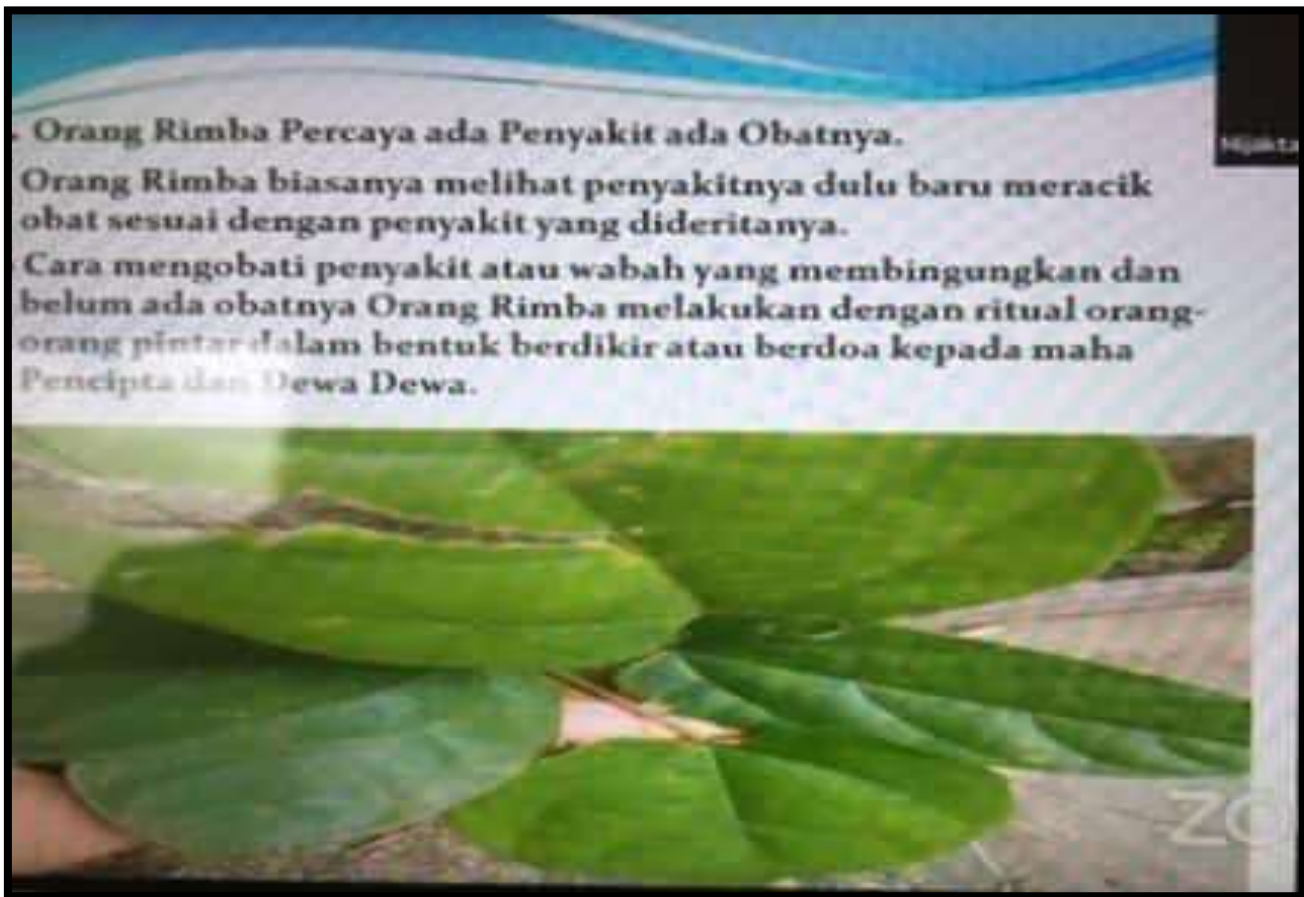
(12.1) Selain buku Sokola Rimba, Ibu Butet Manurung juga menulis sebuah buku yang berjudul “Melawan Setan Bermata Runcing” yang berisi mengenai pendidikan kontekstual sebagai solusi bagi komunitas adat.



(13.1) Diterapkan atau tidaknya pendidikan kontekstual di lingkungan rimba sangat berpengaruh terhadap peradaban anak-anak rimba.



(14.1) Film Dokumenter Sokola Rimba



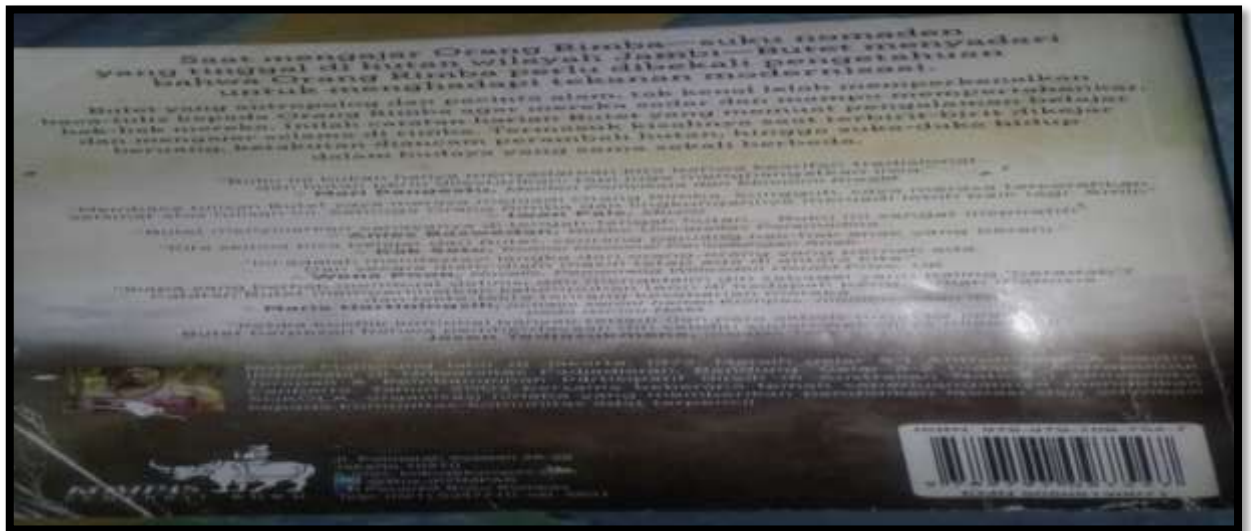
(15.1) Kepercayaan dan adat masyarakat rimba



(16.1) Sokola Rimba_ Quote berkesan yang tercantum dalam Film Dokumenter di Tengah Pandemi, "Diam dan Dengarkan".



(17.1) Cover (halaman depan) Buku Sokola Rimba Karya Ibu Butet Manurung



(18.1) Cover (halaman belakang) Buku Sokola Rimba Karya Ibu Butet Manurung



(19.1) Ibu Butet Manurung



(20.1) Seluruh tim Sokola Rimba dan pendukung acara peringatan 15 tahun Sokola Rimba



(21.1) Fawaz resmi bergabung dengan Sokola pada tahun 2011, begitu dia lulus menjadi sarjana teknik nuklir dari UGM Jogjakarta. Sebelumnya, Fawaz sudah sering bolak balik ke rimba sampai 3 kali dengan berbagai modus. Pawai adalah sebutan untuknya bagi anak-anak rimba. Huruf F diganti P agar lebih mudah, dan kalau di rimba, akhiran S memang selalu dibaca Y. Selesai penugasan di rimba, Fawaz pamit untuk melanjutkan kuliah di jurusan teknik lingkungan UI. Belum selesai kuliah, dia kembali ke Sokola, kali ini untuk penugasan di Asmat yang menghasilkan sebuah buku yang berjudul “*Yang Menyublim di Sela Hujan*”. Padahal saat itu, sidang thesis sudah di depan mata, begitu juga rencana untuk melamar calon istrinya.



(22.1) Sokolasumba adalah salah satu program Sokola yang paling bungsu, dirintis pada bulan Agustus 2019, lalu setelah melakukan proses assesment hingga bulan-bulan pertama, sebuah program bisa dikatakan merupakan masa yang sangat penting karena akan menentukan seperti apa bentuk program ini kedepannya. Bulan-bulan pertama program juga merupakan masa pembuktian kepada komunitas, masa yang penting untuk menjalin dialog dan rasa percaya antara volunter dan komunitas, serta masa pencarian murid. Oleh karena itu, biasanya kami menugaskan volunter guru yang sudah berpengalaman di lokasi baru seperti: adonara, akbar althawra, fondas, dan lia jola. Mereka baru saja melalui bulan-bulan pertama yang krusial, saat tiba-tiba datang pandemi yang membuat semua pihak harus mengubah banyak rencana. Tetapi di balik itu semua, justru terlihat kekuatan komunitas untuk saling menjaga dan pengetahuan tradisional mereka ternyata efektif untuk membentengi diri dari wabah.



(23.1) Sarah Tamimi menjadi volunter di PAUD Sokola Pesisir sejak tahun 2003, matanya selalu berbinar-binar saat berada di kelas bersama dengan murid-murid kecilnya. Sarah dibantu oleh volunter, beberapa guru PAUD, serta para kader yang saat ini sedang melakukan riset mengenai sampah. Sokola Pesisir mulai dirintis pada tahun 2004 dan dapat dikatakan bahwa satu-satunya program sokola institut yang berada di kota (padat penduduk), pertama kalinya metode baca-tulis Sokola dibawa ke luar rimba dengan kurikulum yang sesuai.



(24.1) Sambil menyiapkan kopi pagi, siamang di kejauhan bersahutan menimbulkan resonansi, Pak guru Adonara masih sempat mengajari muridnya di rimba tentang berhitung dengan memanfaatkan media sekitar. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki banyak kemampuan saat persekolahan tak terjadwal menyesuaikan dengan ritme kultur setempat dan mood belajar orang per orang. Memang melelahkan sehingga butuh pendidik yang memiliki banyak akal. Pada saat guru butuh istirahat dan bersenang-senang, para murid cukup diberikan PR yang banyak dan susah untuk dikerjakan. This is Sokola Rimba: *never stop to looking for tactics.*:D



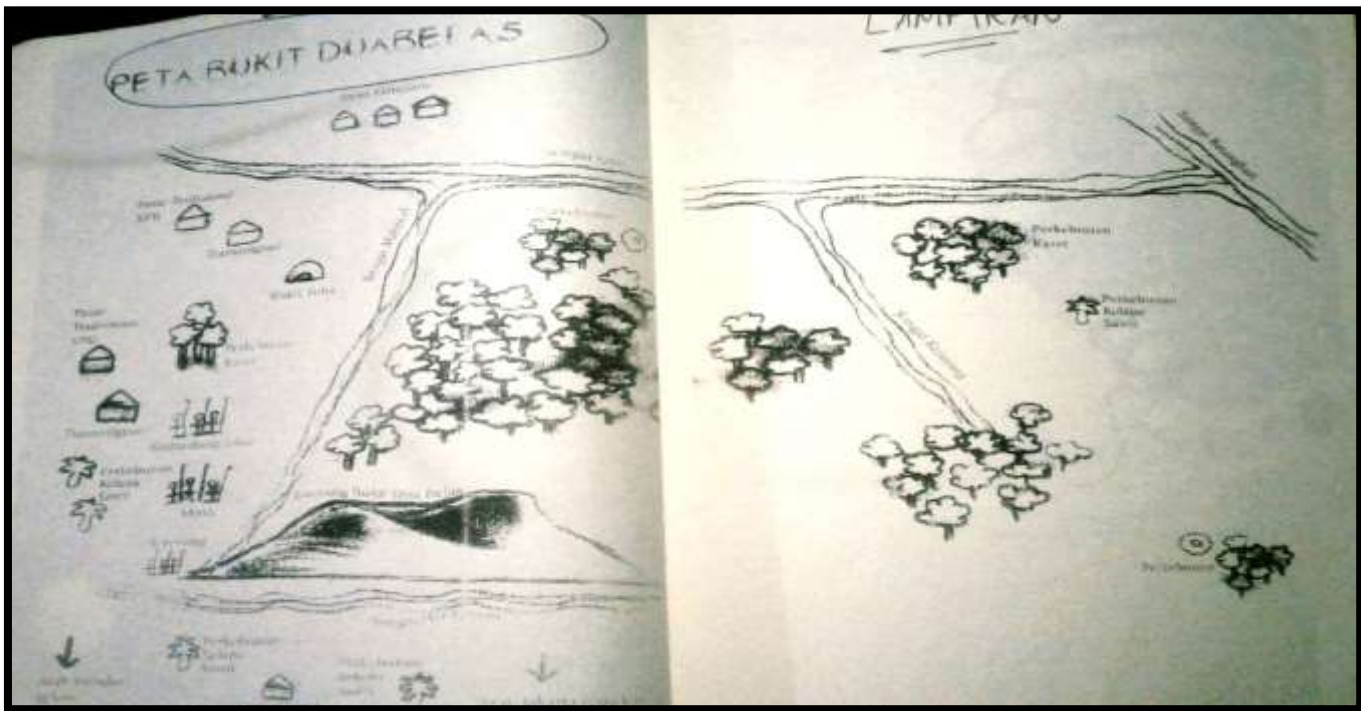
(25.1) Film Sokola Rimba hadirkan perjuangan menyebarkan pendidikan di daerah terdalam Jambi. Sokola Rimba menjadi salah satu hasil karya sutradara Riri Riza dan produser Mira Lesmana. Beberapa artis yang turut berperan dalam film tersebut adalah Prisia Nasution, Nyungsang Bungo, Rukman Rosadi, dan Nadhira Suryadi. Sokola Rimba mengambil syuting film 95% di Provinsi Jambi yaitu di Kabupaten Merangin dan Tebo, beberapa masyarakat rimba turut serta dalam film tersebut.



(26.1) Ini pas lagi brainstorming untuk kurikulum Sokola Rimba (2018), seperti kurikulum nasional. Semakin kesini, penyusunan kurikulum melibatkan semakin banyak partisipasi komunitas, prosesnya panjang, diawali dengan FGD dengan para tetua adat, murid senior, kader, dan orang tua murid. Mereka menggali dari komunitas mengenai kondisi dan persoalan terkini lalu bagaimana persekolahan bisa menjadi ruang belajar bersama untuk menghadapi persoalan-persoalan aktual, hasilnya nanti akan ditindaklanjuti melalui *brainstorming* dengan para kader untuk mencari tema-tema untuk mata pelajaran. Hasil *brainstorming* itu kemudian dirangkum dan menjadi panduan umum. Selain itu, tema-tema itu juga di break-down lagi untuk mendapatkan kosakata yang nantinya akan digunakan untuk murid baca-tulis.



(27.1) #Inditdijakarta_ Sebuah kehormatan untuk menyaksikan mereka tumbuh dewasa. Mereka adalah murid-murid Sokola, Berapit yang paling kiri, sudah menjadi penunjuk jalannya sejak usia sekitar 6 tahun; kemudian Penanggung yang menggunakan ransel duduk di atasnya, dulu sering dia cari kutu rambutnya sampai tertidur. Yang paling lucu tentu Penguwar yang berada di paling kanan foto, selalu membuat gembira dengan cerita-ceritanya. Tetapi pada umumnya, anak rimba selalu gembira dan banyak tertawa. Mungkin itu akibat dari energi pepohonan dan juga udara yang bersih.



(28.1) Gambar Peta Bukit Dua Belas, Jambi (Secara Sekilas)



(29.1) RUU Cipta Lapangan Kerja disusun dalam alam pikir bahwa hanya investasi di sektor SDA yang mampu untuk menciptakan lapangan kerja bagi warga negara. Bagi masyarakat adat, cara berpikir tersebut adalah wujud kealpaan dan tak memperhitungkan fakta bahwa sebagian besar masyarakat adat memiliki pekerjaan tradisional yang terwujud dalam aktivitas, bertani meladang, bersawah, mengelola, dan memanfaatkan hasil hutan, berburu, meramu, dan sebagainya. Rancangan RUU Cilaka tersebut adalah salah satunya mengubah Pasal 19 UU Kehutanan tentang keharusan mendapatkan persetujuan dari pihak DPR saat melakukan perubahan peruntukan kawasan hutan dan perubahan fungsi kawasan hutan. Penghapusan itu menghilangkan fungsi kontrol DPR sebagai wakil rakyat yang berimplikasi luas bagi masyarakat adat, RUU Cilaka sudah mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi.



(30.1) Foto berupa bukti bahwa peneliti sudah melakukan proses kegiatan wawancara dengan pihak penulis buku Sokola Rimba, Ibu Butet Manurung.



(30.1) Riwayat panggilan whatsapp antara peneliti dengan pihak penulis buku autobiografi Sokola Rimba, Ibu Butet Manurung.

BIODATA MAHASISWA

1. Nama : Anggi Septiani
2. NIM : 1617402138
3. Jurusan/ Prodi : PAI/ PAI
4. Angkatan Tahun : 2016
5. Tempat/ Tanggal lahir : Jakarta, 27 September 1998
6. Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Sokaraja
7. Judul Skripsi :
“Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi (Non-Fiksi) Sokola Rimba Karya Butet Manurung”.
8. Alamat : Jalan. Kalianja, Petir RT 2/
RW 4, Kec. Kalibagor, Kab.
Banyumas, Prov. Jawa
Tengah.
9. Nama Orang Tua / Wali
 - Ayah : Mulyana
 - Ibu : Sri Agus Lastriani
10. Pekerjaan Orang Tua/ Wali
 - Ayah : Buruh
 - Ibu : Ibu Rumah Tangga
11. No Telepon/ WA : 089604026589
12. E-mail :
 - anggi.septiani85@yahoo.com
 - anggiseptiani16@gmail.com
13. Tanggal Lulus Munaqosah :
14. IPK :
15. Nomor Ijazah :

Demikian biodata mahasiswa yang disusun dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan, sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 29 Juli 2020



Anggi Septiani
NIM : 1617402138